Rumah-Rumah Kebangsaan di "Tanah Raja"

Nation Formation dan Pertahanan Kedaulatan Bangsa di Yogyakarta

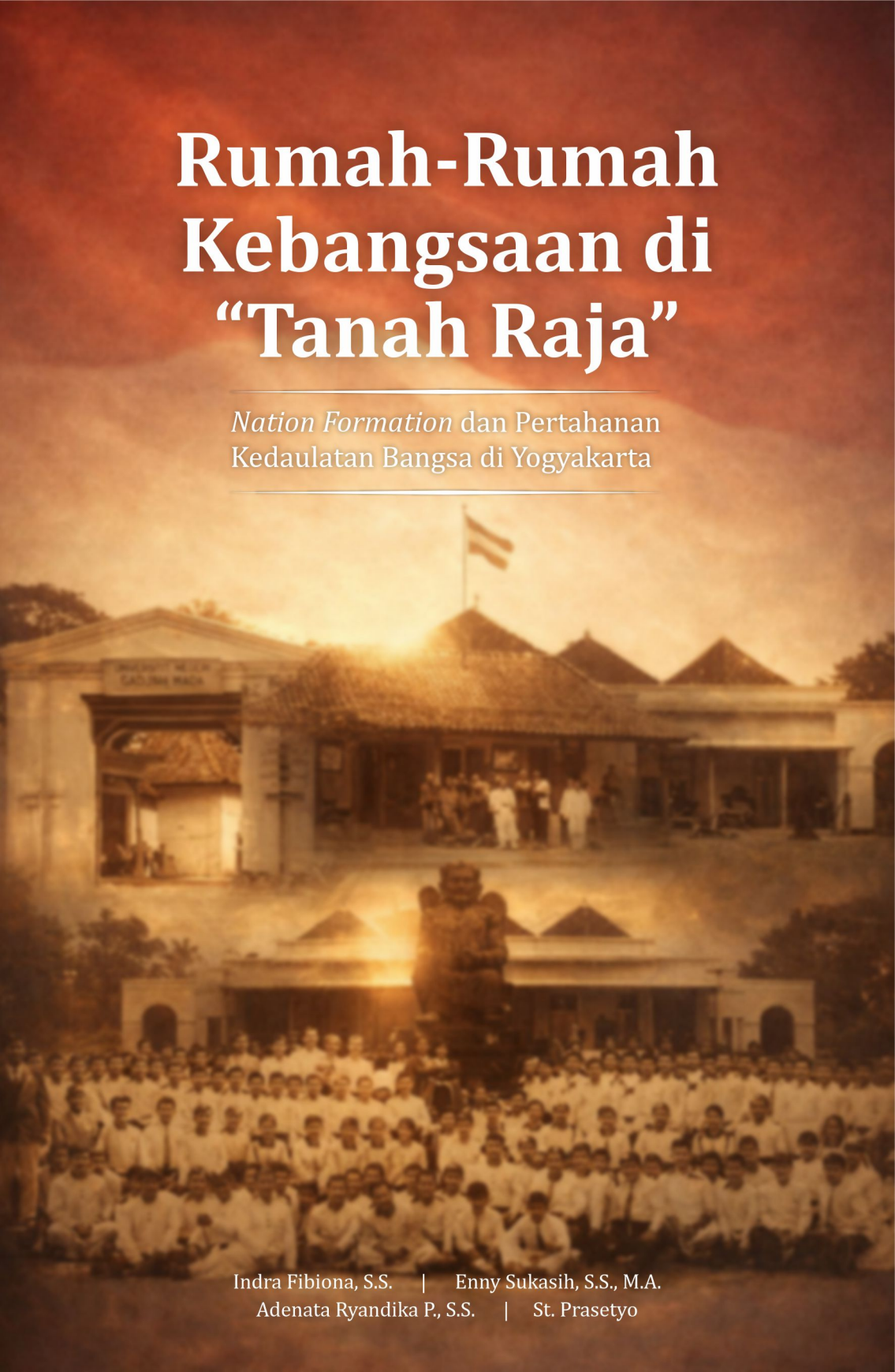

Indra Fibiona, S.S. | Enny Sukasih, S.S., M.A.
Adenata Ryandika P., S.S. | St. Prasetyo

Rumah-Rumah Kebangsaan di "Tanah Raja"

Nation Formation dan Pertahanan Kedaulatan Bangsa di Yogyakarta

Indra Fibiona, S.S.
Enny Sukasih, S.S., M.A.
Adenata Ryandika P., S.S.
St. Prasetyo

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X

Rumah-Rumah Kebangsaan di "Tanah Raja": *Nation Formation* dan Pertahanan Kedaulatan Bangsa di Yogyakarta

© Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
Tahun 2026

Penulis
Indra Fibiona, S.S.
Enny Sukasih, S.S., M.A.
Adenata Ryandika P., S.S
St. Prasetyono

Desain Sampul
Indra Fibiona, S.S.

Tata Letak
Heri Mahardika, S.Ds.

Jumlah Halaman
I - XII, 1 - 198

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
Tahun 2026

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT bahwa pada tahun anggaran 2024, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X dapat melaksanakan kegiatan Studi Rumah-rumah Kebangsaan di "Tanah Raja": *Nation Formation* dan Pertahanan Kedaulatan Bangsa di Yogyakarta.

Kegiatan Studi Rumah-rumah Kebangsaan di "Tanah Raja": *Nation Formation* dan Pertahanan Kedaulatan Bangsa di Yogyakarta ini sangat penting dilaksanakan sebagai upaya untuk menggali dan mengapresiasi nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam rumah-rumah kebangsaan di Yogyakarta, khususnya pada periode *nation formation* awal abad XX dan era revolusi fisik tahun 1945-1950-an. Melalui pemahaman mendalam terhadap latar belakang sejarah, ideologis, dan nilai budaya di sekitar kediaman para tokoh nasionalis dan perjuangan kemerdekaan, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi signifikansi warisan tersebut dalam pembentukan identitas nasional Indonesia.

Tujuan utama dari kajian ini adalah memastikan bahwa nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung dalam rumah-rumah kebangsaan di Yogyakarta tetap terjaga dan dihargai. Hal ini mencakup pelestarian warisan sejarah, kebudayaan, dan perjuangan kemerdekaan sebagai bagian integral dari identitas nasional Indonesia. Selanjutnya, Studi Rumah-rumah Kebangsaan di "Tanah Raja": *Nation Formation* dan Pertahanan Kedaulatan Bangsa di Yogyakarta. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait yang membutuhkan.

Sleman, Maret 2026
Kepala BPK X

Manggar Sari Ayuati, S.S., M.A..

Daftar Isi

Kata pengantar ..... **III**
Daftar Isi ..... **IV**
Daftar Foto ..... **VI**
Daftar Gambar ..... **X**
Daftar Tabel ..... **XI**
Bab I **Pendahuluan** **1**
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan 7
C. Manfaat Studi 8
D. Tujuan Studi 8
E. Lingkup Studi 9
F. Metode Studi 11
G. Tinjauan Pustaka 12
H. Kerangka Pikir 13
I. Sistematika Penulisan 15
Bab II **Kondisi Sosial Politik Yogyakarta (1920 -1940-an)** **17**
A. Dekade 1920-1930 :Langkah Pergerakan Nasional 17
B. Tahun 1945-1949: Era Revolusi Fisik di Yogyakarta 26
Bab III **Rumah Para Bangsawan sebagai Simbol Perjuangan** **33**
A. Keraton Kasultanan Yogyakarta 34
B. Kadipaten Pakualaman (Pura Pakualaman) 45
C. Rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo 51
D. Rumah Residen Belanda (Gedung Agung) 54
E. Rumah Jenderal Sudirman di Bintaran (Museum Jenderal Besar Sudirman) 59
F. Rumah Oerip Sumoharjo di Kotabaru 65
G. Rumah Ki Hajar Dewantara dan Tamansiswa 68
H. Kediaman Ki Hajar Dewantara (Sekarang Hotel Zest) ... 76
I. Dalem Jayadipuran 80
J. Dalem Tejakusuman 89
K. Dalem Brontokusuman 93
L. Dalem Pujokusuman 94
M. Dalem Notoprajan *(Jong Islamieten Bond)* 97
N. Dalem Suryowijayan (Suryawijayan) 100
O. Dalem Ngabean 102

P. Dalem Suryaningprangan 106
Q. Dalem Suryodiningratan 108
R. Dalem Purwodiningratan 113
S. Dalem Mangkubumen..... 116
T. Dalem Suryoputran (Ngadikusuman) 120
U. Dalem Purbodirdjan (Percetakan ORI) 122
V. Dalem Kaneman 125
W. Dalem Prabeyo/ Prabeya 127
X. Markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta 129
Y. Rumah Ibu Ruswo 131
Z. Warung Sate Kambing Puas, kampung Gamelan 136
AA. Rumah Kassian Chepas 138
AB. Rumah Dr Abdul Kadir 142
AC. Rumah Dr Kusmargono 146
AD. Tempat Tinggal Romo Sandiwanbroto (Kompleks Gereja Pugeran)..... 146
AE. Kediaman Kapitan Tian Jing Sing 149

Bab IV Eksistensi Makna "Rumah Kebangsaan" sebagai warisan cagar budaya saat ini 153

A. Pentingnya Cagar Budaya "Rumah Kebangsaan" bagi Kehidupan Masyarakat Saat ini 153
B. Interpretasi Masyarakat terhadap Warisan Kebangsaan 155
C. Upaya yang telah dilakukan oleh Stakeholder (Existing Program) 156
D. Tantangan dan Strategi dalam Pelestarian Rumah Kebangsaan 159
E. Langkah-langkah Peningkatan Eksistensi Rumah Kebangsaan 169

Bab V Formulasi Kebijakan Pemajuan Kebudayaan 171

A. Pelindungan dan Pengembangan Cagar Budaya 171
B. Strategi Pemeliharaan 176

Bab VI Penutup 181

A. Kesimpulan 181
B. Rekomendasi/Saran 182

Daftar Pustaka 184

Daftar Foto

Foto 2.1.	Wayang Suluh yang dipentaskan tahun 1948 di Yogyakarta	28
Foto 3.1.	Alun-alun Kidul tahun 1920-an. (Sumber: koleksi KITLV)	37
Foto 3.2.	Para pejuang memasuki kota Yogyakarta melewati Keraton Yogyakarta	39
Foto 3.3.	Pendirian Universiteit Gadjah Mada di Kraton Yogyakarta	42
Foto 3.4.	Salah satu bangunan Keraton Yogyakarta yang dijadikan sebagai tempat perkuliahan UGM tahun 1948	42
Foto 3.5.	Suasana wisuda UGM di Siti Hinggil Keraton Kasultanan Yogyakarta tahun 1960-an	43
Foto 3.6.	Pelantikan Ir. Soekarno selaku Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS), tanggal 17 Desember 1949, di Siti Hinggil Kraton Yogyakarta.	45
Foto 3.7.	Pura pakualaman era Paku Alam VIII tahun 1930an, koleksi National Museum Van Wereld Culturen	46
Foto 3.8.	Bangsal Parangkarsa	48
Foto 3.9.	Pura Pakualaman saat ini (2024)	50
Foto 3.10.	Gerbang utama Pura Pakualaman saat ini (2024)	50
Foto 3.11.	Rumah Wahdin Sudirohusodo, tahun 1920an, koleksi National Museum van Wereldculturen	53
Foto 3.12.	Gedung Agung saat digunakan sebagai kediaman Presiden Republik Indonesia tahun 1948	55
Foto 3.13.	Para pemimpin Republik yang ditangkap di rumah residen di Yogyakarta. Ir Sjahrir, Letnan Kolonel Van Beek, Komandan Pasukan Khusus Ir Sukarno dan Mohammad Hatta.	57
Foto 3.14.	Para pemimpin Republik yang ditangkap di rumah residen di Yogyakarta. Ir Sjahrir, Letnan Kolonel Van Beek, Komandan Pasukan Khusus Ir Sukarno dan Mohammad Hatta.	57
Foto 3.15.	Gedung Agung tahun 2023 Ruang Kerja Jenderal Soedirman, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta.	58

Foto 3.16. Ruang Kerja Jenderal Soedirman, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta 61
Foto 3.17. Ruang Tidur Jenderal Soedirman, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta 62
Foto 3.18. Krekal untuk mengaji Jenderal Soedirman, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta 62
Foto 3.19. Alat komunikasi berupa telepon yang digunakan Jenderal Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TKR, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta 63
Foto 3.20. Keris Duplikat Soedirman di Museum Sasmitaloka, Yogyakarta 63
Foto 3.21. Museum Sasmitaloka Yogyakarta 65
Foto 3.22. Kediaman Oerip Sumoharjo (Saat ini menjadi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta) 68
Foto 3.23. Prasasti Tetenger di depan kediaman Oerip Sumoharjo (Saat ini menjadi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta) 68
Foto 3.24. Staf pengajar di Tamansiswa Yogyakarta. 71
Foto 3.25. Potret pengurus Majelis Luhur Tamansiswa. Dari kiri ke kanan: Ki Tjokrodirdjo, Ki Pronowodigdo, Ki Hajar Dewantara, Nyi Hajar Dewantara, Ki Sutopo Wonobojo 72
Foto 3.26. Pendopo Tamansiswa 73
Foto 3.27. Nyi Hajar Dewantara saat berada di Perpustakaan Tamansiswa, tahun 1961, Koleksi Alamy 74
Foto 3.28. Museum Dewantara Kirti Griya dahulu merupakan tempat tinggal Ki Hajar Dewantara 75
Foto 3.29. Perpustakaan MDKG dahulu merupakan bagian dari bangunan rumah Ki Hajar Dewantara 76
Foto 3.30. Serambi rumah Ki Hajar Dewantara di Jalan Tanjung (Jalan Gajah Mada No. 28) digunakan untuk ruang kelas tahun 1931 77
Foto 3.31. Pelajaran PKK jahit menjahit para murid Taman Guru di ruangan rumah Ki Hajar Dewantara di Jalan Tanjung tahun 1932 77
Foto 3.32. Sekolah pertama Tamansiswa tahun 1922 di rumah Ki Hajar Dewantara di Jalan Tanjung (Jalan Gajah Mada No. 28) tampak gapura menghadap barat 79

Foto 3.33.	Tempat deklarasi Tamansiswa, saat ini berubah menjadi Hotel Zest	79
Foto 3.34.	KRT Jayadipura di pendopo kediamannya tahun 1926	81
Foto 3.35.	KRT Jayadipura di dekat pendopo,depan sekolah Budi Utomo tahun 1926	81
Foto 3.36.	Kongres Jong Java di Dalem Jayadipuran	82
Foto 3.37.	Kongres Perempuan pertama, tanggal 22 Desember 1928	88
Foto3.38.	Pendapa Dalem Jayadipuran saat ini (2024)	88
Foto 3.39.	Dalem Jayadipuran saat ini (2024)	89
Foto 3.40.	Sekolah rakyat di Ngadiwinatan	91
Foto 3.41.	Pangeran Tejakusuma memainkan Keprak di Dalem Tejakusuman (tempat pembelajaran Krida Beksa Wirama)	91
Foto 3.42.	Dalem Tejakusuma saat ini	92
Foto 3.43.	Bagian depan Dalem Brontokusuman saat ini	93
Foto 3.44.	Bagian depan Dalem Brontokusuman tanpa pendapa saat ini	94
Foto 3.45.	Dalem Pojokusuman saat ini	97
Foto 3.46.	Dalem Notoprajan saat ini	99
Foto 3.47.	Dalem Suryawijayan saat ini	102
Foto 3.48.	Prasasti MAVRO di Dalem Ngabean	102
Foto 3.49.	Para pekerja RRI yang bertempat di Dalem Ngabean tahun 1950-an Departemen Penerangan	104
Foto 3.50.	Dalem Ngabean saat ini	105
Foto 3.51.	Dalem Suryaningprangan saat ini	108
Foto 3.52.	Dalem Suryodiningratan yang saat ini digunakan sebagai gedung Sekolah SMP Stella Dulce Yogyakarta	113
Foto 3.53.	Pelantikan Kolonel A.H. Nasution sebagai Wakil Panglima Besar Angkatan Perang Mobil, oleh Wakil Presiden Hatta di Yogyakarta, 12 Mei 1948, koleksi 30 tahun ABRI	116
Foto 3.54.	Dalem Mangkubumen Saat ini	119
Foto 3.55.	Regol Dalem Suryoputran atau Ngadikusuman saat ini (2024)	121
Foto 3.56.	Dalem Suryoputran atau Ngadikusuman saat ini (2024)	122
Foto 3.57.	Dalem Kaneman saat ini (2024)	126
Foto 3.58.	Bangunan Dalem Prabeyo	128
Foto 3.59.	Markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan yang dijadikan sebagai restauran saat ini	131

Foto 3.60.	Ibu Dirman, Ibu Ruswo Ibu Surjosumarno diiringi Sri Sultan Hamengku Buwana IX setelah mendapatkan anugerah Bintang Gerilya di Siti Hinggil.	134
Foto 3.61.	Sukarno memberikan penghargaan bintang gerilya kepada ibu Ruswo Madjalah Angkatan Darat. (1957)	134
Foto 3.62.	Bekas rumah Ibu Ruswo	135
Foto 3.63.	Sultan Hamengku Buwana IX bertemu dengan beberapa pejuang di Warung Sate Puas	137
Foto 3.64.	Warung Sate Puas	137
Foto 3.65.	Monumen Peringatan Rumah Makan Sate Puas	137
Foto 3.66.	Warung Sate Kambing Puas Saat ini (2024)	137
Foto 3.67.	Para korban saat pertempuran pertama melucuti balatentara Jepang di Kotabaru Yogyakarta pada tahun 1945. Pahlawan kusuma bagsa itu disembahyangkan di Rumah Sakit Pusat Jogja dengan disaksikan oleh para wartawan dan para jururawat	140
Foto 3.68.	Kediaman Kassian Cephas (Rumah ke 2) yang terletak di wilayah Ratmakan	141
Foto 3.69	Ny. Aisiah Bintang atau istri dari dr. Abdul Kadir	144
Foto 3.70.	Bekas Kediaman Dr. Abdul Kadir di Kecamatan Gondomanan, Sekarang berubah menjadi toko Meubel	145
Foto 3.72.	(a) Gereja Hadi Kudus Pugeran, (b) prasasti di depan gereja, (c) bekas rumah Romo Sandiwanbroto yang sudah berubah menjadi bangunan baru	148
Foto 3.73.	Kediaman Tan Jin Sing di Ketandan, Yogyakarta	152
Foto 3.75.	Kondisi Saat ini	152
Foto 3.74.	Kediaman Tan Jing Sing	152

Daftar Gambar

Gambar 3.1. Sketsa Keraton Yogyakarta Hadiningrat dengan bangunan menggunakan kayu Jati dari Gunung Kidul. Koleksi Jan Brandes, dan A. de Nelly, 1779– 1785. 37

Gambar 3.2. AMANAT. Seri Padoeka Kangdjeng Goesti Pangeran Adipati Ario Pakoe Alam. 47

Gambar 3.3. Majalah keluarga yang diterbitkan di Dalem Suryodiningratan 111

Gambar 3.4. Peta Keletakan Ndalem Purwodiningratan 114

Daftar Tabel

Tabel 2.1.	Kerugian yang diderita oleh penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta	29
Tabel 3.1.	Keraton Kasultanan Yogyakarta	34
Tabel 3.2.	Pura Pakualaman	45
Tabel 3.3.	Gedung Agung Yogyakarta	54
Tabel 3.4.	Rumah Jendral Sudirman (Museum Sasmitaloka)	59
Tabel 3.5.	Rumah Oerip Sumoharjo	65
Tabel 3.6.	Rumah Ki Hajar Dewantara dan Tamansiswa	68
Tabel 3.7.	Eks Rumah Ki Hajar Dewantara (Hotel Zest)	76
Tabel 3.8.	Dalem Jayadipuran	80
Tabel 3.9.	Dalem Tejokusuman	89
Tabel 3.10.	Dalem Brontokusuman	93
Tabel 3.11.	Dalem Pujokusuman	94
Tabel 3.12.	Dalem Notoprajan	97
Tabel 3.13.	Dalem Suryowijayan (Suryawijayan)	100
Tabel 3.14.	Dalem Ngabean	102
Tabel 3.15.	Dalem Suryaningprangan	106
Tabel 3.16.	Dalem Suryodiningratan (SMP Stella Duce 2)	108
Tabel 3.17.	Dalem Mangkubumen	116
Tabel 3.17.	Dalem Suryoputran (Ngadikusuman)	120
Tabel 3.18.	Dalem Purbodirjan	122
Tabel 3.19.	Dalem Kaneman	125
Tabel 3.20.	Dalem Prabeya	127
Tabel 3.21.	Markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan	129
Tabel 3.22.	Rumah Ibu Ruswo	131
Tabel 3.23.	Warung Sate Kambing Puas Kampung Gamelan	136
Tabel 3.24.	Eks Rumah Kassian Cephas	138
Tabel 3.25.	Eks Rumah Dr. Abdul Kadir	142
Tabel 3.26.	Eks Rumah Dr. Kusmargono (Hotel Limaran I)	146
Tabel 3.27.	Tempat Tinggal Romo Sandiwanbroto (Kompleks Gereja Pugeran)	146
Tabel 3.27.	Kediaman Kapitan Tan Jin Sing	149
Tabel 4.1.	Tantangan dan Strategi dalam Pelestarian Rumah Kebangsaan	160

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Beberapa warisan budaya dan sejarah berupa benda cagar budaya memiliki nilai penting yang menjadi saksi bisu pergerakan nasionalisme, pembantukan bangsa dan upaya penegakkan kedaulatan Republik Indonesia. Cagar budaya tersebut sebagian besar berupa rumah-rumah yang memiliki peran sebagai simbol penting dalam peristiwa *nation formation* (pembentukan negara) awal abad XX dan pertahanan kedaulatan bangsa (era revolusi fisik, tahun 1945-1950-an). Rumah-rumah kebangsaan di Yogyakarta bukan hanya sebatas bangunan fisik, tetapi juga melambangkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta di masa lalu. Oleh karena itu, narasi mengenai rumah-rumah kebangsaan yang memiliki makna dan cerita di baliknya harus bisa tersampaikan kepada masyarakat secara umum guna melestarikan budaya dan memperkokoh kesatuan bangsa.

Wilayah Yogyakarta sendiri menjadi lambang kebesaran sebagai "Tanah Raja," dan menjadi panggung peristiwa sejarah penting pada periode 1920-an hingga 1949-an. Masyarakat Hindia Belanda, khususnya masyarakat Yogyakarta menghadapi masa-masa yang dilematis dalam mengembalikan jati diri sebagai bangsa yang mandiri di awal abad XX. Pemerintah kolonial lebih menanamkan idealisme 'liberal' serta melakukan propaganda dengan *retraditionalisasi* (mengembalikan pada pemikiran yang konvensional), di mana elit politik yang tradisional dan konservatif diberikan kewenangan untuk membentuk benteng melawan komunisme dan nasionalisme Indonesia. Proses *retradisionalisasi* di Jawa, dilakukan dengan membagi kewenangan tugas dan otoritas yang sebelumnya

dipegang oleh *contmieurs* Belanda kepada bupati Jawa. Wacana untuk mengembalikan jati diri bangsa dan menanamkan semangat nasionalisme justru semakin deras. Pada tahun 1918, perdebatan antara langkah untuk memajukan masyarakat Jawa dan pergerakan nasionalisme Indonesia telah terjadi antara Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soetatmo Soeriokoesoemo. Dalam debat tersebut, Soeriokoesoemo mewakili kaum nasionalisme Jawa yang konservatif, sementara Mangoenkoesoemo menganjurkan "republikanisme" Indonesia. Soeriokoesoemo memiliki pemikiran bahwa bangsa harus berakar pada budaya dan bahasa yang sama, dalam hal ini Nasionalisme orang-orang Jawa lebih cocok jika berpegang teguh hanya pada nilai luhur budaya Jawa, sedangkan nasionalisme dalam kerangka Indonesia belum tentu bisa harmonis jika hanya berpegang teguh pada budaya Jawa. (Babli Sinha, 2014: 14)

Awal abad XX menjadi periode di mana para elit muda yang bergerak untuk kemandirian bangsa Indonesia dan khususnya orang-orang Jawa dari belenggu kolonialis mulai menampakkan diri. Bentuk kritik terhadap feodalisme yang muncul di Jawa (terutama di wilayah Yogyakarta) tahun 1920-an menyebabkan organisasi pergerakan semakin banyak bermunculan, meskipun Belanda melarang elite Jawa mempraktikkan gaya "feodal" untuk menunjukkan status mereka. Perlahan tapi pasti, masyarakat suku Jawa banyak yang berkontribusi dalam pergerakan Nasional dengan tetap berpegang teguh pada budaya Jawa. (Anna Lowenhaupt Tsing, 1998: 32). Pada akhir tahun 1924, Dewan Boedi Oetomo di Vorstenlanden mencoba untuk memperkuat organisasi untuk menjadi benteng Jawanisme, sebuah bentuk ekspresi budaya dan nasionalisme Jawa. Orientasi Jawanisme tersebut bertujuan agar konsep tentang *Jawaisme* bisa diterima oleh masyarakat secara luas, perlu ditanamkan dalam pikiran masyarakat melalui politik budaya. (Babli Sinha, 2014:74)

Gejolak sosial politik kala itu didominasi nuansa dan dinamika pergerakan nasional serta revolusi fisik yang menciptakan landasan kuat bagi pembentukan karakter nasional Indonesia. Oleh karena itu,

rumah-rumah kebangsaan menjadi saksi bisu dan benteng perlawanan yang memaknai setiap langkah perjuangan. Rumah dalam bahasa Jawa disebut *omah* yang memiliki arti tempat tinggal. Kata *omah* berasal dari kata *om* yang artinya angkasa, memiliki sifat maskulin, serta kata *mah* yang merujuk pada kata lemah (tanah), berkait erat dengan sifat perempuan. Oleh karena itu, penyebutan rumah dalam Bahasa Jawa mengandung dua unsur berupa Bapak Angkasa dan Ibu Pertiwi. Bumi dan Langit dalam Rig Veda merujuk pada pasangan yaitu gagasan yang saling melengkapi satu sama lain. (Musman, A., 2017: 8)

Masyarakat Jawa (*wong* Jowo) memiliki perspektif bahwa rumah memiliki makna yang lebih dari sekadar tempat bernaung dan berkumpulnya keluarga. Rumah merupakan simbol martabat, harkat, serta kesempurnaan sebagai manusia, khususnya laki-laki dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam falsafah yang menjelaskan bahwa seorang laki-laki Jawa menjadi sempurna apabila telah memiliki *wisma, turangga, wanodya, curiga,* dan *kukila*. *Wisma* atau rumah yang dimaksud bukan hanya arti sesungguhnya dari sebuah hunian, tetapi identifikasi pengingat bahwa manusia akan kembali ke rumah atau asalnya, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, rumah menjadi cerminan tempat di mana individu melakukan kegiatan baik prbadi maupun komunal. Selain itu, memiliki rumah juga membuat individu semakin giat dalam bekerja sebagai wujud mencintai keluarga dan semakin bertakwa kepada Tuhan. (Musman, A., 2017: 9). Rumah merujuk sebagai tempat di mana individu melakukan kegiatan terutama bersifat komunal tentu melibatkan banyak individu. Oleh karena itu, kegiatan sosial politik maupun budaya yang bersifat komunal dilaksanakan di rumah-rumah memiliki tujuan tertentu terutama untuk kemaslahatan bersama (termasuk untuk mendirikan, merebut dan mempertahankan kedaulatan bangsa).

Rumah (tempat tinggal) yang digunakan sebagai domain privat pada era Pergerakan Nasional digunakan sebagai tempat untuk berkumpul, berserikat dan mengeluarkan pendapat. Banyak elemen masyarakat

yang sadar akan pentingnya menegakkan identitas kebangsaan dalam era Kebangkitan Nasional. Periode Kebangkitan Nasional Indonesia, yang terjadi pada paruh pertama abad ke-20, merupakan masa penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Pada periode ini, rakyat Indonesia mulai menumbuhkan kesadaran nasional sebagai "orang Indonesia". Beberapa peristiwa penting yang menandai periode ini antara lain berdirinya organisasi Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, serta ikrar Sumpah Pemuda yang berlangsung pada tanggal 28 Oktober 1928. Pembukaan UUD 1945, dalam alinea kedua, menegaskan pengakuan resmi terhadap peran perjuangan pergerakan Indonesia yang mengantarkan bangsa ke pintu gerbang kemerdekaan. Oleh karena itu, pemahaman dan penelitian mendalam tentang pergerakan kebangsaan merupakan syarat mutlak untuk memahami dan mengerti fenomena historis seputar dan saat tercetusnya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Penting untuk memahami peran organisasi pergerakan nasional, Indische Partij, dan tokoh-tokohnya, seperti Sarekat Islam, Budi Utomo, Perhimpunan Indonesia, dan Tamansiswa, yang memainkan peran penting dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Selain itu, makna alinea kedua Pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah mengantarkan bangsa ke saat yang berbahagia, dengan bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Pemahaman mendalam tentang Kebangkitan Nasional, pergerakan kebangsaan, dan makna Pembukaan UUD 1945 merupakan landasan penting dalam memahami sejarah perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. (B. Suwondo. 1977)

Pada era pergerakan nasional hingga revolusi fisik di awal abad ke-20, rumah para bangsawan di Yogyakarta memainkan peran krusial sebagai tempat berkumpulnya para tokoh dan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Tidak heran jika banyak orang menyebutnya dengan sebutan "rumah kebangsaan". Bangunan tersebut bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan menjadi pusat kegiatan yang mendukung semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap

kolonialisme dan imperialisme. Para pemimpin dan pejuang di Yogyakarta menggunakan "rumah kebangsaan" atau kediaman pribadi tersebut sebagai markas strategis untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan mengentaskan isu politik, budaya, dan sosial, baik di tingkat lokal dan nasional. Ruangan-ruangan di dalamnya menjadi saksi bisu perencanaan perlawanan dan pertemuan-pertemuan penting yang merajut persatuan dalam menghadapi penjajah. (Wawancara Darto Harnoko 16 Februari 2024, pukul 10.00 WIB).

Berbagai rumah pribadi seperti Dalem Mangkubumen, Dalem Suryaningprangan, dan Dalem Notoprajan (*Jong Islamieten Bond*) dan kediaman lainnya menjadi simbol perlawanan yang tidak hanya terfokus di keraton, tetapi juga tersebar di berbagai penjuru kota. Dalam konteks ini, "rumah-rumah kebangsaan" tersebut tidak hanya menjadi tempat strategis untuk merencanakan perlawanan fisik, tetapi juga menjadi pusat pemikiran dan perdebatan terkait isu-isu sosial, politik, dan budaya. Kisah perjuangan juga terpatri di rumah-rumah seperti Dalem Suryodiningratan, Dalem Purwodiningratan, dan Dalem Pujokusuman. Selain itu, periode sebelumnya dalam suasana yang penuh semangat kebangsaan, Jong Islamieten Bond di Dalem Notoprajan dan markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan di Jetis, Kota Yogyakarta, menjadi tonggak penting dalam membentuk jiwa nasionalisme. (Wawancara Darto Harnoko 16 Februari 2024 pukul 10.00 WIB)

Tidak hanya melibatkan tokoh-tokoh besar, "rumah kebangsaan" juga mencakup markah penting seorang pejuang seperti Rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo, beberapa kediaman bangsawan, bahkan hingga rumah Ibu Ruswo yang sederhana. Rumah-rumah tersebut bukan hanya saksi bisu perjuangan, tetapi juga menjadi bukti nyata betapa meratanya semangat pergerakan nasional hingga kemerdekaan yang ada dalam setiap jengkal "Tanah Raja". Saat ini, istilah "rumah kebangsaan" di Republik Indonesia justru dijadikan sebagai nama program yang digagas oleh kelompok Cipayung Plus

memberikan warna baru dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia. Program ini diresmikan oleh Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo pada tanggal 27 Juni 2022, dengan tujuan membuka ruang diskusi dan interaksi antara pemuda dan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Program ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk berdialog, memecahkan masalah terkini, dan memperkuat persatuan dalam menghadapi tantangan zaman. (Azhar Bagas Ramadhan. 2022). Berbeda dengan "rumah kebangsaan" pada masa lalu yang digunakan oleh para tokoh dan pejuang untuk menegakkan kedaulatan bangsa dari tangan penjajah. Dengan demikian, perbandingan antara peran rumah kebangsaan pada masa lalu dengan program Rumah Kebangsaan yang lebih inklusif dan partisipatif di era sekarang menjadi sebuah tema menarik untuk diungkap dan dianalisis lebih lanjut.

Guna mengungkap nilai nilai bangunan bersejarah tersebut, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X perlu melakukan kegiatan kajian berjudul *Rumah-Rumah Kebangsaan di "Tanah Raja": Nation Formation dan Pertahanan Kedaulatan Bangsa di Yogyakarta*. Melalui kebijakan dan program kajian yang berfokus pada sejarah di Yogyakarta, cerita terkait nilai sejarah serta pengetahuan lokal dapat didokumentasikan dan menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan sejarah dan budaya di Yogyakarta dalam kerangka pelindungan kebudayaan. Melalui kajian yang berfokus pada pelindungan kebudayaan, menstimulasi pengakuan yang lebih luas dan apresiasi terhadap nilai- budaya dan nilai sejarah yang ada di Yogyakarta. Hal ini tidak hanya penting untuk melindungi warisan budaya lokal, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman generasi muda tentang sejarah, identitas, dan kedaulatan bangsa.

Kegiatan kajian berjudul *Rumah-Rumah Kebangsaan di "Tanah Raja": Nation Formation dan Pertahanan Kedaulatan Bangsa di Yogyakarta* dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dan pembaca lainnya, mempromosikan kesadaran akan pentingnya melindungi dan melestarikan sejarah dan budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas nasional. Selain itu, menguak lebih dalam

wilayah Yogyakarta yang kaya akan sejarah dan kearifan lokal di Indonesia. kajian ini menjadi wadah untuk mengungkapkan esensi kehidupan masyarakat Yogyakarta dan peranannya dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Hasil kajian ini juga bisa menjadi premis guna mendorong langkah-langkah konkret dalam melindungi dan mempromosikan sejarah dan budaya di tingkat lokal. Selain itu, hasil kajian juga dapat menjadi pedoman bagi pengelolaan dan pelestarian rumah-rumah kebangsaan, dengan menyajikan informasi yang mendalam dan akurat tentang nilai-nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Narasi yang dihasilkan dapat membantu pengambil keputusan dalam menjaga kelestarian dan keutuhan rumah-rumah kebangsaan tersebut. Hal ini akan melibatkan peran aktif masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menjaga keberlanjutan dan keberadaan rumah-rumah kebangsaan. Selain aspek pelestarian kebudayaan, hasil kajian ini juga memperkuat kesadaran akan pentingnya pertahanan kedaulatan bangsa. Rumah-rumah kebangsaan di Yogyakarta memiliki nilai sejarah dan simbolis yang kuat dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Dengan demikian, narasi dalam hasil kajian ini menjadi stimulan masyarakat untuk merawat dan menghormati jerih payah para pahlawan yang telah berjuang untuk mendirikan kedaulatan dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam studi ini dijebarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana pergerakan nasional di Yogyakarta pada dekade 1920-1930 menciptakan semangat nasionalisme, dan dalam konteks ini, bagaimana rumah-rumah kebangsaan berperan sebagai katalisator dan saksi perubahan tersebut?
2. Dalam era revolusi fisik tahun 1945-1949, bagaimana Yogyakarta menjadi medan perang nyata dalam merebut kemerdekaan, dan bagaimana rumah-rumah kebangsaan

berfungsi sebagai pusat strategis serta melibatkan masyarakat dalam pertahanan kedaulatan?

3. Bagaimana peran bangsawan sebagai pemimpin dan inisiator pergerakan nasional di Yogyakarta, serta kontribusi simbolisme perjuangan rumah-rumah kebangsaan yang dihuni oleh bangsawan?
4. Bagaimana masyarakat membaca dan meresapi makna kebangsaan dalam rumah-rumah kebangsaan pada zaman modern, dan bagaimana kebijakan dan strategi pemeliharaan dapat melibatkan pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya ini?

C. Manfaat Studi

Adapun manfaat dari studi atau kajian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. **Peningkatan Kesadaran Masyarakat**

   Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait nilai-nilai sejarah dan budaya di Yogyakarta, khususnya terkait peran rumah kebangsaan dalam pergerakan nasional.
2. **Pemajuan Kebudayaan**

   Kajian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan pemajuan kebudayaan di Yogyakarta, dengan merancang program-program yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian warisan budaya.
3. **Pemahaman Generasi Muda**

   Meningkatkan pemahaman yang lebih baik kepada generasi muda tentang sejarah, identitas, dan peran Yogyakarta dalam membentuk identitas nasional.

D. Tujuan Studi

Adapun tujuan studi atau kajian ini antara lain dijabarkan sebagai berikut.

1. **Mendokumentasikan Nilai Sejarah dan Pengetahuan Lokal**

   Kajian ini bertujuan untuk mendokumentasikan nilai sejarah dan pengetahuan lokal terkait rumah kebangsaan di Yogyakarta.

2. **Mendorong Kesadaran akan Pentingnya Pelestarian**

   Menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian rumah kebangsaan sebagai bagian integral dari identitas nasional dan sejarah bangsa Indonesia.

3. **Memberikan Pedoman bagi Pengelolaan dan Pelestarian Nilai Budaya dan Cagar Budaya**

   Menyajikan informasi mendalam dan akurat tentang nilai-nilai sejarah, arsitektur, dan budaya di dalam rumah kebangsaan, memberikan pedoman bagi pengelolaan dan pelestarian secara berkelanjutan.

4. **Menguatkan Kesadaran Pertahanan Kedaulatan Bangsa**

   Melibatkan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan dan keberadaan rumah kebangsaan sebagai simbol perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan dan kedaulatan.

Kajian ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan perlunya pemajuan kebudayaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Kajian ini juga sejalan dengan amanat UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mengamanatkan pelestarian cagar budaya untuk keperluan kebudayaan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian dan pemajuan kebudayaan di Yogyakarta serta memperkaya pemahaman masyarakat akan sejarah dan nilai-nilai budaya lokal.

E. Lingkup Studi

Lingkup studi atau kajian diformulasikan untuk membantu pengkaji dalam menentukan langkah dalam kajian dan ditujukan

untuk menyempurnakan tujuan penelitian, memastikan keterlibatan informan yang kompeten untuk penunjang kajian. Penentuan lingkup (*scoping*) merupakan metode untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam kajian ilmiah. Hal ini dapat membantu dalam membatasi keluasan dan kedalaman kajian yang dilakukan, sehingga lebih fokus dan holistik. metode *Scoping review* sangat bermanfaat untuk melakukan identifikasi secara holistik literatur yang diperoleh melalui beberapa sumber dan berbagai metode penelitian selaras dengan topik kajian. (Thyer, B. A., 2013: 625).

1. *Lingkup spasial*

   Kajian ini mengarah kepada kajian kewilayahan yang menyoroti narasi masa lalu kelompok masyarakat dalam wilayah geografis tertentu. Lingkup kajian ini secara khusus berfokus pada kota Yogyakarta, yang terkenal dengan sejarah perjuangannya melawan kolonialisme dan imperialisme. Kota ini telah menjadi saksi sejumlah aksi heroik selama masa pendudukan Belanda dan Jepang serta awal kemerdekaan Indonesia. Selain itu, Yogyakarta juga kaya akan peninggalan sejarah yang memberikan gambaran tentang perkembangan dan dinamika wilayah tersebut selama berabad-abad. Menariknya, Yogyakarta pernah menjadi ibu kota Indonesia dalam dua periode yang berbeda, yaitu antara tahun 1946-1948 dan 1949-1950.

2. *Lingkup temporal*

   Lingkup temporal kajian ini meliputi dua periode yang memiliki signifikansi besar dalam sejarah Yogyakarta. Pertama, pada awal abad ke-20, Yogyakarta menjadi pusat kegiatan yang penting bagi gerakan nasional Indonesia. Kota ini menjadi tempat berkumpulnya pemikir, tokoh, dan aktivis yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Yogyakarta juga menjadi saksi peristiwa-peristiwa penting yang membentuk semangat perlawanan dan persatuan dalam menghadapi kolonialisme. Kedua,

periode revolusi fisik antara tahun 1945 hingga 1950 menjadi momentum krusial dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Yogyakarta menjadi panggung utama bagi perjuangan fisik dan politik melawan berbagai ancaman terhadap kemerdekaan. Selama periode ini, kota tersebut menjadi pusat kegiatan politik, militer, dan sosial yang intens, termasuk menjadi ibu kota sementara Republik Indonesia. (Uddin, B., Harnoko, D., Nurhajarini, D. R., Fibiona, I., & Ibrahim, J., 2020). Dua periode ini mencerminkan pentingnya Yogyakarta sebagai pusat perlawanan dan kedaulatan, baik dalam ranah pemikiran maupun aksi nyata, yang menjadi bagian integral dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia menuju kemerdekaan dan pembentukan negara yang merdeka.

F. Metode Studi

Kajian ini termasuk dalam kajian multidisiplin dengan beberapa metode kajian yang relevan, seperti studi pustaka, observasi, dan wawancara memori kolektif. Hasil pengumpulan data dianalisis, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Kajian ini berfokus pada sejarah kehidupan sosial-politik masyarakat Yogyakarta yang memengaruhi kehidupan berkebangsaan dan multikultural. Tahapan kajian meliputi pengumpulan sumber data (proses heuristik), verifikasi sumber (kritik sumber data secara internal dan eksternal), interpretasi sumber data, serta proses penyajian tulisan (Kuntowijoyo, 1995:89). Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber-sumber literatur primer dan sekunder baik dalam bentuk fisik maupun digital. Literatur fisik antara lain didapatkan dari arsip DPAD DIY perpustakaan UGM, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan perpustakaan BPK Wilayah X DIY. Sumber digital didapatkan dari laman perpustakaan nasional, Hathi Thrust, Delpher, Colonialarchitecture, Rijk Museum, Leiden Library University, Tropen Museum, TU Delft, dan beberapa penyedia literatur lainnya.

Wawancara dilakukan dengan menggali informasi lisan terutama tokoh tokoh yang pernah mewawancarai para pelaku. Hal ini dilakukan mengingat beberapa pelaku sejarah terutama era pergerakan nasional hingga era revolusi fisik di tahun 2024 telah banyak yang meninggal. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang masih hidup juga mengalami gangguan Kesehatan, sehingga sulit untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian sejarah, mewawancarai orang-orang yang pernah mewawancarai para pelaku peristiwa penting dapat memberikan wawasan yang berharga, terutama dalam pengungkapan fakta baru dan menyelidiki motivasi dan tujuan. Terkadang, wawancara dengan orang yang pernah mewawancarai pelaku peristiwa dapat mengungkapkan fakta-fakta baru atau konteks tambahan yang tidak pernah terungkap sebelumnya. Hal ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang suatu peristiwa sejarah. Mewawancarai mereka juga membuat peneliti dapat mengeksplorasi motif dan tujuan di balik wawancara asli mereka dengan pelaku peristiwa. Ini dapat membantu dalam menilai keotentikan informasi yang disampaikan serta memahami konteks sosial dan politik di balik wawancara tersebut. (Williams, T., 2020).

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ulasan yang terkait karya akademis, buku, dan literatur lain yang selaras dengan topik kajian, latar belakang teoritis dan bidang penelitian. Tinjauan pustaka memberikan penjelasan, ringkasan, dan evaluasi kritis dari penelitian yang telah dilakukan, serta menunjukkan titik awal pengetahuan yang ada dari sebuah penelitian. Tinjauan pustaka juga berperan sebagai dasar dalam menyusun latar belakang kajian, permasalahan yang diangkat, tujuan kajian, serta kesesuaian metodologis dengan dukungan studi sebelumnya. Terkadang, informasi yang terdapat dalam tinjauan pustaka dapat digunakan untuk menyusun kerangka kerja atau untuk mencari zona yang relevan terkait literatur. (Mahrool, F., 2020: 4).

Beberapa penelitian dan kajian telah dilakukan terutama

berkaitan dengan peristiwa seputar pergerakan nasional hingga revolusi fisik, antara lain karya penelitian berjudul replika sejarah jilid II. Penelitian tersebut merupakan hasil wawancara (memori kolektif) beberapa pejuang revolusi fisik yang turut serta dalam perjuangan terutama di kota Yogyakarta. Kajian ini menjadi *starting point* untuk menggali keadaan social politik terutama berkaitan dengan rumah-rumah yang digunakan dalam perjuangan revolusi fisik.

Penelitian selanjutnya yang menjadi tinjauan Pustaka dalam kajian ini yaitu penelitian berjudul "Masyarakat Pedesaan dan Revolusi Kemerdekaan di Daerah Istimewa Yogyakarta", ditulis oleh Baha'uddin, D Harnoko, DR Nurhajarini, I. Fibiona, J. Ibrahim. Buku tersebut memperjelas bagaimana masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan menggunakan contoh-contoh yang spesifik, buku ini menunjukkan bagaimana masyarakat pedesaan berhasil membantu revolusi kemerdekaan. Terdapat beberapa tempat dan peristiwa yang disinggung dari buku tersebut beririsan dengan kajian ini. Oleh karena itu, buku tersebut menjadi salah satu rujukan penting untuk melengkapi data mengenai rumah-rumah kebangsaan yang terdapat di kota Yogyakarta. Studi atau kajian ini sudah barang tentu melengkapi kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya, sekaligus menguatkan premis terkait pelestarian nilai budaya dan cagar budaya khususnya di wilayah Yogyakarta.

H. Kerangka Berpikir

Nasionalisme Indonesia telah bertumbuh pesat terutama pada periode paruh pertama abad XX. Gerakan-gerakan yang mendukung kemerdekaan antara lain seperti Sarekat Islam, Budi Utomo, Partai Nasional Indonesia (PNI) memainkan peran yang signifikan. Peranan mengenai pembentukan negara (*nation formation*) juga terus bergulir pada era pendudukan Jepang hingga Indonesia merdeka. Revolusi Nasional Indonesia diwarnai perjuangan diplomatik dan konflik bersenjata antara Belanda dan Indonesia. Revolusi tersebut juga

melibatkan revolusi sosial internal di Indonesia pascaperang dan pascakolonial.

Rumah kebangsaan merujuk pada kediaman pribadi di mana para pemimpin republik dan masyarakat berkumpul. Mereka berorganisasi dan menyusun strategi dari dalam tembok bagunan tersebut guna melakukan perlawanan terhadap imperialisme Belanda. Diskusi berkisar dari taktik militer (termasuk penggunaan senjata) hingga inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Indonesia. Pertemuan-pertemuan dan aktivitas lainnya sangat penting sebagai upaya mengoordinasikan tokoh-tokoh terkait untuk mencapai kemerdekaan. Para pemimpin seperti Sukarno, Mohammad Hatta, Jenderal Sudirman, Hamengku Buwana X, dan tokoh lainnya bertemu di rumah-rumah tersebut untuk merencanakan strategi dan langkah selanjutnya. Perjuangan ini memiliki banyak sisi, melibatkan perlawanan bersenjata dan negosiasi politik. Di Yogyakarta, selama periode 1920-an hingga 1949, perjuangan nasional tidak hanya melalui perlawanan bersenjata. Perjuangan ini juga menemukan ekspresi melalui seni, yang berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menegaskan identitas lokal. Upaya artistik ini terjadi dalam konteks etno-nasionalisme yang sebagian berakar dari budaya Jawa.

Budaya Jawa, yang mengakar kuat di Yogyakarta, memainkan peran penting dalam membentuk gerakan artistik ini. Para seniman dan kreator berusaha untuk menyampaikan identitas, kepercayaan, dan aspirasi lokal mereka yang berbeda melalui berbagai bentuk ekspresi. Upaya-upaya artistik ini tidak hanya merupakan respon terhadap tekanan dari luar, namun juga merupakan cara untuk menegaskan warisan budaya mereka yang unik. Meskipun perjuangan kemerdekaan sering kali memunculkan gambaran tentang pertempuran dan gerakan politik, para seniman Yogyakarta menunjukkan bahwa perjuangan untuk meraih kedaulatan juga dapat dilakukan melalui kreativitas, simbolisme, dan kebanggaan budaya. Karya-karya mereka menjadi bukti kuat akan ketahanan dan semangat masyarakat yang bertekad untuk mempertahankan identitas mereka

di tengah dinamika nasional dan kolonial yang lebih luas. Perpaduan antara seni, identitas, dan nasionalisme ini tetap menjadi babak yang menarik dalam sejarah Yogyakarta, yang mencerminkan interaksi yang rumit antara tradisi, modernitas, dan pencarian untuk menentukan nasib sendiri. (Bertrand, J., 2003).

I. Sistematika Penulisan

Adapun penyajian tulisan ini dituangkan dalam sistematika sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan, antara lain berisi latar belakang, permasalahan, manfaat dari kajian atau studi, metode, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab II. membahas Kondisi Sosial Politik Yogyakarta (1920an-1949an), diawali periode dekade 1920-1930 yang diwarnai langkah pergerakan nasional sebagai katalisator semangat nasionalisme. Bangkitnya kesadaran akan kemerdekaan mulai mencuat di tengah masyarakat, memotret ketegangan antara keinginan merdeka dan ketertindasan kolonial. Selanjutnya yaitu periode 1945-1949 sebagai era revolusi fisik yang memperlihatkan Yogyakarta sebagai medan perang nyata dalam merebut kemerdekaan. Rumah-rumah kebangsaan menjadi pusat strategis, tempat perencanaan, dan melibatkan masyarakat dalam pertahanan kedaulatan.
3. Bab III menjelaskan rumah para bangsawan sebagai simbol perjuangan serta menelaah peran bangsawan sebagai pemimpin dan inisiator pergerakan nasional. Beberapa bangunan tersebut antara lain Keraton Kesultanan Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, Gedung Agung, dan beberapa kediaman pribadi lainnya yang dahulu pernah digunakan dalam peristiwa penting seputar pergerakan nasional hingga revolusi fisik. Bab ini juga menjelaskan kontribusi rumah-rumah kebangsaan yang dihuni oleh bangsawan dalam simbolisme perjuangan.

4. Bab IV berisi tentang eksistensi makna rumah kebangsaan saat ini, menegaskan pentingnya cagar budaya "rumah kebangsaan" bagi kehidupan masyarakat saat ini, tantangan dalam pelestarian rumah kebangsaan, strategi pelestarian rumah kebangsaan, promosi dan edukasi kepada generasi muda, langkah-langkah menuju peningkatan eksistensi rumah kebangsaan.
5. Bab V menjelaskan formulasi kebijakan pemajuan kebudayaan, antara lain terkait pelindungan dan pengembangan cagar budaya serta strategi pemeliharaan**,** pelindungan, dan pengembangan cagar budaya antara lain membahas kebijakan yang dapat melindungi dan mengembangkan warisan budaya rumah-rumah kebangsaan. Selain itu, membahas pentingnya pemajuan kebudayaan sebagai bagian integral dari identitas nasional. Strategi pemeliharaan membahas tentang formulasi strategi konkret untuk pemeliharaan dan pengembangan rumah-rumah kebangsaan, dan peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya ini.
6. BAB VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

Bab II

Kondisi Sosial Politik Yogyakarta (1920-1949-An)

Bab ini membahas tentang kondisi sosial politik di Yogyakarta pada rentang waktu antara tahun 1920 hingga 1949. Dalam dekade 1920-1930, pergerakan nasional di Yogyakarta menjadi pusat semangat nasionalisme yang membara. Kesadaran akan kemerdekaan mulai muncul di tengah masyarakat, ketegangan timbul akibat konflik antara keinginan merdeka dan penindasan kolonial. Pada tahun 1945-1949 merupakan era revolusi fisik di Yogyakarta. Kota ini menjadi panggung utama dalam pertempuran nyata untuk merebut kemerdekaan dari penjajah. Rumah-rumah kebangsaan tidak hanya menjadi simbol perjuangan, tetapi juga pusat strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan aksi revolusioner. Masyarakat Yogyakarta terlibat secara aktif dalam pertahanan kedaulatan, menandai kontribusi yang signifikan dari lapisan masyarakat dalam perjuangan kemerdekaan. Secara holistik, bab ini memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika sosial politik di Yogyakarta selama periode tersebut, dengan fokus pada perjalanan pergerakan nasional dan peran kota ini dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia.

A. Dekade 1920-1930 :Langkah Pergerakan Nasional

Keraton Yogyakarta telah menjadi pusat kota sejak awal berdirinya, dan merupakan karakteristik utama dari Yogyakarta. Secara umum, Yogyakarta dapat dibagi menjadi empat wilayah utama, termasuk lingkungan Sultan dan lingkungan keluarga Sultan di

keraton Yogyakarta, serta *jeron* benteng dan lingkungan masyarakat umum di luar benteng. Teori zona konsentris Burgess, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Selo Soemardjan yang menegaskan pusat pertumbuhan masyarakat Yogyakarta mengacu pada keraton.

Sebagian besar masyarakat Yogyakarta, meskipun bukan golongan bangsawan, ikut tinggal di *lingkungan jeron benteng* (dikenal dengan istilah *ngindung*). Mereka berpedoman pada nilai-nilai tradisional serta sepenuh hati setia dan melayani Sultan dan keluarga para bangsawan. Masyarakat yang bermukim di tanah milik keluarga kerajaan, entah secara gratis ataupun menyewanya dengan harga murah, harus melayani sang pemilik tanah. Sistem ini sering kali mewariskan kewajiban melayani keluarga kerajaan dari generasi ke generasi, yang menyebabkan kepadatan hunian yang tinggi terutama di sekitar tembok keraton.

Perkembangan wilayah Kota Yogyakarta tidak lepas dari pusat pemerintahan dan kesultanan, yaitu keraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman. Belanda juga membangun permukiman dan kantor representasi kekuasaan kolonial yang terletak di sekitar Keraton Yogyakarta. Permukiman tersebut pada akhirnya juga semakin berkembang hingga memunculkan permukiman baru di wilayah Kotabaru. Wilayah tersebut dibangun dengan fasilitas publik terbaik dan bangunan mewah untuk orang Eropa. Kelas menengah di Yogyakarta juga tumbuh di bawah perlindungan kolonial. Sebagian dari mereka juga banyak yang bekerja dalam pemerintahan Belanda (Dahles, 2013: 60-61).

Wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah (termasuk Vorstenlanden) pada tahun 1930 memiliki populasi penduduk sejumlah 30,4 juta jiwa. Sekitar 30 juta jiwa dari populasi tersbut adalah penduduk pribumi yang sebagian besar menetap di wilayah pedesaan. Sekitar 6-9% lainnya bermukim di kota-kota besar dan kecil. Jumlah penduduk pribumi di kota Yogyakarta, termasuk di sekitar Kadipaten Pakualaman dan Keraton Yogyakarta, mencapai sekitar 9,1% dari total penduduk provinsi Yogyakarta. Hal tersebut menjadikan kota Yogyakarta sebagai

salah satu kota terpadat di Jawa bagian tengah dengan jumlah penduduk lebih dari 100.000 jiwa terutama pada tahun 1930an. Kepadatan penduduk di beberapa wilayah Yogyakarta mencapai 860,5 orang per Km^2. Bahkan, di wilayah Kota Gede, kepadatan penduduk sekitar 900,2 orang per km^2. Hal tersebut menjadikan Kota Yogyakarta sebagai kota terpadat jika dibandingkan kepadatan populasi di Belanda sekitar 232,2 orang per Km^2. Populasi kota Yogyakarta bahkan mengalahkan populasi rata rata di India dan Bengal yang mencapai 223 orang per km^2, serta Madras sekitar 114,4 orang per km^2. Populasi penduduk di Yogyakarta antara tahun 1920 hingga 1930 meningkat secara signifikan, dengan prosentase mencapai 1,81% per tahun. Tingkat pertumbuhan tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan Jawa Timur sekitar 1,16%. Namun demikian, tingkat pertumbuhan tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Jawa Tengah sekitar 2,25%. Stabilnya Tingkat pertumbuhan kota Yogyakarta berimbas pada jumlah populasi penduduk Yogyakarta yang meningkat dua kali lipat dalam kurun waktu 40 tahun (Ricklefs, 2012:22).

Yogyakarta yang memiliki kepadatan penduduk cukup besar memperlihatkan karakteristik unik desa di lingkungan perkotaan, yang ditandai oleh solidaritas yang erat dan perkumpulan berdasarkan asal-usul tempat tinggal, nilai-nilai gotong royong, filantropi, kesederhanaan, saling menghormati, dan lainnya. Redfield menjelaskah bahwa hubungan desa dan kota diterjemahkan sebagai hubungan antara *little tradition* (tradisi kecil) dan *great tradition* (tradisi besar). Tradisi besar sendiri menjadi kerangka nilai dari kelompok masyarakat intelektual (elaborasi spiritualitas, teosofi, dan pemikiran lainnya), sementara tradisi kecil menjadi representasi dari nilai-nilai masyarakat luas di suatu wilayah yang kurang memiliki dimensi spiritualitas, teosofi, dan pemikiran mendalam. Kehidupan masyarakat di wilayah perkotaan (dalam hal ini Yogyakarta) dianggap sebagai pondasi dimulainya peradaban, yang juga berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan di sekitarnya. (Permana, 2016: 160).

Kota Yogyakarta menjadi titik fokus kehidupan bagi masyarakat

menengah ke bawah yang tergabung dalam lingkungan permukiman yang beragam. Lingkungan tersebut umumnya berada di sekitar istana, kediaman bangsawan, para pejabat kolonial atau orang Eropa yang berfungsi sebagai pelindung mereka. Raja menjadi pusat dan sumber tunggal kekuasaan dalam struktur sosial masyarakat, yang diperkuat dengan otoritas kelompok bangsawan (sentonodalem). Para aristokrat (baik raja dan bangsawan) memiliki posisi administratif tertinggi. Para abdi dalem, pelayan setia kerajaan, dan priyayi dalam lingkungan istana merupakan orang orang dari kalangan kerabat jauh raja. Selain itu, sebagian dari mereka merupakan masyarakat biasa yang direkrut berdasarkan kompetensi dan kedekatan dengan kerabat istana. Lapisan masyarakat di luar tembok istana yaitu golongan wong cilik, atau rakyat kecil, yang sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I telah membangun kawasan permukiman untuk mereka sendiri dan menjadi lapisan dominan dalam struktur sosial hirarkis. (Dahles, 2013:59-61).Top of Form

Masyarakat kelas menengah terutama orang Jawa, sebagian dapat mengakses pendidikan dasar hingga sekolah menengah. Masyarakat Timur Asing (Arab dan Tionghoa) di Yogyakarta hingga tahun 1930an berjumlah sekitar 10.000 jiwa. Mereka sebagian besar mencari nafkah sebagai pemilik toko kecil. Pada awal abad XX, kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta memiliki ciri berupa munculnya sejumlah gerakan sosial yang kemudian berkembang menjadi gerakan kebangsaan (Dahles, 2013: 60-61).

Pendidikan Eropa pada akhir abad XIX diperluas aksesnya untuk orang Jawa, Tionghoa, dan masyarakat Hindia Belanda lainnya. Hal tersebut dilakukan setelah Belanda memberlakukan kebijakan Etis. Gaya pendidikan Eropa tersebut memberikan pengaruh pada geliat nasionalisme para tokoh, baik orang-orang Jawa maupun orang Tionghoa yang berpendidikan Belanda (Sumarsam, 1995: 9). Tidak bisa dipungkiri bahwa gerakan kebangkitan nasional yang menyeruak pada awal abad ke-19 merupakan stimulasi dari berkembangnya sejumlah sekolah Eropa yang cukup mudah diakses oleh anak-anak

kaum bangsawan di wilayah Yogyakarta. Selain itu, gereja Katolik dan Protestan juga turut andil dalam mendirikan seminari, institusi pendidikan setara perguruan tinggi serta sekolah dasar bagi masyarakat Yogyakarta. Dampaknya, individu-individu dari berbagai lapisan masyarakat terdidik mulai tergerak untuk mendirikan organisasi-organisasi dan sekolah-sekolah yang mencerminkan ekspresi ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintahan kolonial. Di antara organisasi-organisasi tersebut antara lain Muhammadiyah, Boedi Oetomo, dan Tamansiswa. Para intelektual muda Jawa yang mendapat pendidikan Belanda mendirikan Boedi Oetomo pada tahun 1908 dengan membawa misi tersebut. Sementara Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 sebagai sebuah organisasi keagamaan, memperluas jaringan sekolah dasarnya dengan cepat. Tamansiswa, yang mulai beroperasi pada tahun 1922 menjadi organisasi yang melatih para guru serta mendirikan sekolah mulai tingkat dasar hingga tingkat menengah atas, sehingga menjadi organisasi pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Yogyakarta. Dalam waktu delapan tahun sejak berdirinya hingga tahun 1930, Tamansiswa berhasil membuka 52 cabang sekolah yang melayani 6.500 siswa, menandai perkembangannya yang pesat. (Dahles, 2013: 59-61).

Meskipun Pemerintah Hindia Belanda memiliki komitmen terhadap peningkatan pendidikan melalui politik Etis pasca 1901, kebijakan tersebut tidak memberikan hasil maksimal. Wilayah Kasultanan Yogyakarta justru memiliki tingkat melek huruf yang cukup tinggi, sekitar 4,4% (sama dengan wilayah Jawa Timur). Angka tersebut justru lebih tinggi jika dibandingkan dengan Surakarta (3,6%). Tingkat melek huruf di wilayah Kadipaten Pakualaman mencapai 2,22%, (Ricklefs, 2012: 24). Meskipun demikian, kurangnya melek huruf masyarakat Yogyakarta tidak menjadi penghalang dalam mengobarkan semangat pergerakan nasional. Api nasionalisme justru berhasil dipantik oleh para elit guna membangun bangsa dengan budaya yang dimiliki sendiri.

Pergerakan nasional yang mendapat dukungan penuh para elit

dan bangsawan di dalam Istana, juga dilakukan dengan melestarikan seni pertunjukan tradisional Jawa, termasuk musik gamelan. Para cendekiawan pergerakan nasional mendapat tantangan untuk memformulasikan ekspresi budaya tunggal yang bisa diterima oleh seluruh masyarakat Indonesia. Mereka juga berusaha mendefinisikan budaya nasional yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara sebagai salah seorang tokoh nasionalis menegaskan bahwa budaya nasional merupakan muara dari keanekaragaman seni daerah. Baginya, gamelan, tarian, dan teater Jawa adalah salah satu pengejawantahan dari puncak budaya nasional. (Sumarsam, 1995: 9).

Pergerakan nasional yang timbul di wilayah Yogyakarta tidak akan mungkin terjadi tanpa didukung kondisi kapital wilayah tersebut. Pada awal abad XX, Yogyakarta memiliki pendapatan yang melimpah dari industri gula. Hal tersebut merupakan implikasi dari masuknya perusahaan partikelir yang membuka pabrik gula. Pabrik-pabrik gula ini mampu membuka puluhan ribu lapangan kerja, menghasilkan ekonomi yang subur. Namun, dampak dari depresi ekonomi tahun 1930 menyentuh industri gula secara signifikan. Gaji para pekerja, biaya kompensasi dan sewa industri gula turun sangat drastis dari semula ƒ 129,6 juta (tahun 1929) turun menjadi ƒ 10,9 juta (tahun 1936). Hal tersebut berdampak pada penutupan beberapa pabrik gula di Jawa, termasuk Yogyakarta. Penurunan tersebut juga berimbas pada pemutusan hubungan kerja yang masif, seperti halnya dijumpai pada perusahaan kereta api dan pelabuhan sebagai imbas dari perdagangan ekspor.

Dampak ekonomi yang merosot tersebut membawa konsekuensi sosial yang sangat berat bagi masyarakat. Pendapatan rata-rata turun secara signifikan, mengakibatkan banyak tenaga kerja di daerah pedesaan terjerat kontrak kerja yang tidak sesuai dengan penghasilan untuk mempertahankan penghasilan mereka. Utang besar dan pembaruan kontrak menjadi hal yang tidak terhindarkan untuk tetap mendapatkan penghasilan. Kondisi ekonomi yang tidak menentu juga mempengaruhi angka kematian bayi, yang melonjak hingga mencapai

300 per 1000 jiwa pada tahun 1930.

Pemerintah kolonial juga turut berkontribusi dengan melakukan PHK terhadap karyawan dan staf administrasi di beberaoa industri terbesar yang dikelola negara, antara lain layanan pegadaian dan industri perkereta-apian negara. Kesulitan ekonomi dan penurunan kondisi sosial ini mengundang keprihatinan dari beberapa elit di wilayah Yogyakarta, memperkuat panggilan untuk perubahan sosial dan politik yang lebih besar. Dalam konteks inilah, pergerakan sosial dan *nation formation*, terutama di Yogyakarta, mulai merasakan dorongan dan kebutuhan untuk bergerak menghadapi tantangan-tantangan ekonomi dan sosial yang memuncak.

Pada awal abad XX, wilayah Yogyakarta dikenal sebagai katalisator semangat nasionalisme dengan pergerakan nasionalisme. Hal dominan yang menyebabkan bangkitnya semangat nasionalisme yaitu imperialisme Eropa yang menciptakan dinamisnya kondisi sosial pemicu kebangkitan politik Asia. Puncak pemicu kebangkitan tersebut yaitu peristiwa kemenangan Jepang atas Rusia dan Revolusi Rusia yang memberikan tekanan kuat bagi perkembangan politik masyarakat Asia. Sebagai imbasnya, gerakan revolusioner nasional mengakar semakin mendalam di wilayah Hindia Belanda. Di Jawa (khususnya di Yogyakarta), Kongres Jawa yang diadakan pada awal Oktober tahun 1908 meletakkan dasar-dasar kebangkitan nasional, dengan bersatunya pandangan pada *nation formation* yang menandai titik balik dalam sejarah Hindia Belanda (Indonesia). (Internationale Politiek en Revolutie. De tribune : soc. dem. Weekblad 17-10-1908).

Bangkitnya kesadaran akan *nation formation* dan kemerdekaan bangsa mulai mencuat di tengah masyarakat, memotret ketegangan antara keinginan merdeka dan ketertindasan kolonial. Gerakan nasionalisme Hindia Belanda juga muncul melalui organisasi Boedi Oetomo di Yogyakarta. Organisasi tersebut yang digawangi oleh masyarakat Jawa berpendidikan Belanda untuk menentukan masa depan budaya dan masyarakat Jawa. Melalui Boedi Oetomo masyarakat Jawa belajar tentang heterogenitas karakter elite Jawa,

yang perspektifnya tidak selalu selaras. Kritik terhadap organisasi ini sering diwujudkan dalam perdebatan antara anggota asosiasi, seperti halnya perdebatan antara Soetatmo Soeryokoesomo dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Perdebatan semakin meruncing ditandai dengan munculnya tulisan dalam edisi khusus jurnal berbahasa Belanda *Wederopbouw* (Rekonstruksi) (1918) yang berjudul "*Javaansch van Indisch Nationalisme*" (Nasionalisme Jawa dari Hindia). Soetatmo menganjurkan gerakan nasional bertujuan berdirinya suatu bangsa atas dasar budaya, bahasa, dan sejarah. Dia berargumen bahwa "nasionalisme Jawa merupakan sarana ekspresi diri bagi orang Jawa." Di sisi lain, "nasionalisme Hindia" dari organisasi seperti Indische Partij atau Sarikat Islam digambarkan sebagai reaksi terhadap dominasi Kolonial Belanda di Hindia. Oleh karena itu, "nasionalisme Jawa" hanya memiliki dasar dari suara orang Jawa berdasarkan budaya untuk membangun komunitas politik masa depan mereka. Tjipto Mangoenkoesoemo tidak setuju dengan pernyataan Soetatmo dalam menginterpretasikan nasionalisme Hindia Jawa. Tjipto lebih membela nasionalisme Hindia-Jawa sebagai ideologi yang bisa berfungsi untuk lebih meningkatkan ekskalasi semangat nasional dari beragam rakyat Indonesia. Ia mengatakan bahwa Eropa jelas lebih maju dari Asia. Oleh karena itu, orang Jawa bisa belajar dari pengalaman sejarah Eropa mengenai bagaimana arah pembentukan nasional di Hindia. (Sumarsam, 1995: 114).

Sehubungan dengan gelora pergerakan nasional yang menggebu awal abad XX di Yogyakarta, terdapat sejumlah peristiwa penting yang terkait dengan pergerakan nasional di wilayah tersebut. Salah satunya adalah keterlibatan tokoh-tokoh penting seperti Soekarno, Gatot Mangkoepradja, dan Mohamed Taib dalam pergerakan nasional. Mereka terlibat dalam kongres-kongres, pergerakan politik, dan bahkan ditangkap terkait dengan aktivitas pergerakan nasional. Misalnya, Soekarno ditangkap di Yogyakarta dan dibawa ke Bandung terkait dengan kongres Pemoeda Indonesia. Selain itu, terdapat 35 pimpinan PNI yang juga ditangkap di Yogyakarta. Gatot Mangkoepradja

juga ditangkap di Yogyakarta pada tahun 1929 terkait dengan keterlibatannya dalam pergerakan nasional. (In andere plaatsen 31-12-1929). Peristiwa-peristiwa tersebut mencerminkan gelombang pergerakan nasional yang kuat di Yogyakarta pada masa itu, di mana para tokoh terkemuka terlibat dalam upaya untuk mempersatukan organisasi, mendeklarasikan persatuan nasional, dan berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran Yogyakarta dalam gelora pergerakan nasional yang menggebu di awal abad ke-20.

Nasionalisme masyarakat Yogyakarta bukanlah suatu bentuk etnonasionalisme dalam konteks murni. Warga yang berada di wilayah Yogyakarta merupakan bagian kecil dari total populasi yang ada di Jawa. Kedudukan Kesultanan Yogyakarta menempati sebagian kecil wilayah tempat tinggal orang Jawa. Namun demikian, sebagian masyarakat Yogyakarta menganggap diri mereka berbeda secara fundamental dari orang-orang Jawa lainnya. Hal ini disebabkan karena kedudukan mereka sebagai subjek (kawula) Keraton Yogyakarta. Nasionalisme masyarakat Yogyakarta bukan merupakan usaha untuk mengkoordinir kantong etnis tertentu (dalam hal ini suku Jawa) dari sebuah negara. Nasionalisme masyarakat Yogyakarta bukan merupakan upaya untuk mendefinisikan kembali negara dalam identitas etnoreligius lokal dengan tujuan untuk menundukkan masyarakat lainnya. Etnonasionalisme masyarakat Yogyakarta lebih dilatarbelakangi oleh sejarah bahwa wilayah keraton Yogyakarta merupakan nagari yang telah terbentuk jauh sebelum Indonesia lahir. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan *lokus* utama otoritas dan identitas kolektif untuk rakyatnya. Sangat sedikit orang yang beranggapan bahwa Yogyakarta harus berdiri sendiri sebagai suatu negara. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa Yogyakarta merupakan sebuah bangsa dalam suatu bangsa yang besar. (Mark Woodward, 2008: 8).

Pergerakan nasional di wilayah Yogyakarta dipicu oleh berbagai faktor, seperti adanya kesadaran nasional yang tumbuh di kalangan

rakyat, keinginan untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda, serta peran organisasi pergerakan nasional dan tokoh-tokohnya. Beberapa organisasi pergerakan nasional yang berperan penting di wilayah Yogyakarta antara lain Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia, dan Tamansiswa. Selain itu, tokoh-tokoh nasional, seperti Ki Hajar Dewantara, Wahidin Sudirohusodo, KH Ahmad Dahlan, Suryopranoto, dan H Fakhruddin juga memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat pergerakan nasional di wilayah Yogyakarta. Proses pergerakan nasional di wilayah Yogyakarta juga dipengaruhi oleh dukungan Keraton Yogyakarta yang memilih kepentingan yang lebih besar, yaitu bangsa Indonesia, dan menyokong kehadiran RI sebagai negara baru yang belum memiliki legitimasi kuat. Pemahaman dan penelitian mendalam tentang pergerakan kebangsaan merupakan syarat mutlak untuk memahami dan mengerti fenomena historis seputar dan saat tercetusnya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

B. Tahun 1945-1949: Era Revolusi Fisik di Yogyakarta

Revolusi merujuk pada perubahan sistem dan susunan dalam kehidupan masyarakat pada zaman (periode) tertentu. Pandangan lain mengenai revolusi yaitu merujuk pada proses restrukturasi fundamental suatu sistern politik yang disertai dengan cara kekerasan dalam jangka yang relatif singkat. Revolusi adalah fenomena perubahan yang tiba-tiba, cepat, dan mendasar. Makna revolusi tersebut terkait erat dengan serangkaian peristiwa yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, sejak tahun 1945 hingga tahun 1949.Peristiwa proklamasi kemerdekaan yang terjadi pada 17 Agustus 1945 merupakan tonggak awal terkait usaha menegakkan kedaulatan negara. Sultan HB IX pada 18 Agustus 1945 menyatakan secara pribadi dukungan penuh terhadap proklamasi Republik Indonesia. Setelah mendengarkan pendapat dari Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta (KNID) yang terbentuk pada tanggal 24 Agustus 1945, serta dukungan dari rakyat Yogyakarta,

Sultan HB IX mengeluarkan Amanat pada 5 September 1945. Amanat tersebut memuat keputusan terkait masuknya Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman ke dalam Republik Indonesia. Presiden Soekarno kemudian menanggapi amanat tersebut dengan menerbitkan piagam kedudukan untuk HB IX dan PA VIII sebagai tanda persetujuan bahwa Yogyakarta merupakan bagian dari Republik Indonesia. Hal ini menandakan semangat nasionalisme yang tinggi dari rakyat Yogyakarta bersama Sultan HB IX dan PA VIII, terutama sejak awal pergerakan. Oleh karena itu, rakyat Yogyakarta harus menghadapi upaya Belanda untuk menguasai kembali wilayah Indonesia. Sementara itu, Indonesia dihadapkan pada pertentangan antarkekuatan politik yang memicu serangkaian peristiwa lainnya seperti penculikan Sjahrir pada 3 Juli 1946. (Uddin, B.dkk., 2020).

Pada bulan Maret 1946, Belanda juga menambah ekskalasi gejolak politik dengan melakukan pendaratan sejumlah besar pasukan Belanda secara bersamaan di Batavia, Semarang, dan Soerabaya. Pasukan tersebut menjadi bagian dari gelombang pertama dari total kekuatan sekitar 20.000 orang yang sedang berada di laut atau siap untuk bergerak dari Malaka dan wilayah barat Indonesia. Kondisi tersebut berpengaruh pada atmosfer politik di Yogyakarta ketika seorang penghubung Inggris berangkat dari Jakarta menuju Yogyakarta bersama perwakilan Indonesia untuk memberitahu Soekarno mengenai situasi terkini. (More Dutch Troops Land In Java Sunday Tribune (Singapore), 10 March 1946).

Ambisi Belanda dalam menguasai kembali wilayah Republik Indonesia sangat tinggi, dibuktikan dengan dua kali langkah Belanda melakukan serangan terhadap Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia dalam menegakkan kedaulatan menempuh jalan diplomasi dan perang gerilya yang cukup alot, karena Belanda tidak puas dengan hasil perundingan, ditambah Belanda sengaja melaksanakan agresi militer. Sebagai bangsa yang baru merdeka, Indonesia memiliki keterbatasan dalam bidang persenjataan, dan Indonesia juga menyadari akan hal tersebut, sehingga sulit untuk mengimbangi

persenjataan yang dimiliki pasukan Belanda. Oleh karena itu, para pejuang lebih memilih untuk menggunakan sistem perang gerilya sebauai usaha terbaik untuk melawan Belanda. (Uddin, B., dkk., 2020).

Salah satu bentuk perlawanan era revolusi fisik yang diwujudkan melalui seni adalah melalui pementasan wayang suluh, yang dilakukan oleh dalang berani seperti Kimin. Dalam pementasannya, Kimin menciptakan karya gubahan yang mengangkat cerita pengusiran van Mook, yang digambarkan melalui tokoh Rahwana dalam lakon tersebut. (Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992:34).

Foto 1. Wayang Suluh yang dipentaskan tahun 1948 Di Yogyakarta.
(Sumber: Koleksi Geheugen Delpher)

Kerugian yang diakibatkan oleh Agresi Militer Belanda dan beberapa kali pertempuran antara Belanda dengan para pejuang Indonesia di wilayah Yogyakarta banyak diderita wilayah kota terutama korban nyawa. Tercatat sebanyak 512 orang, warga Haminte Kota yang meninggal, 119 orang luka-luka, dan 90 dinyatakan hilang

sejak 19 Desember 1948 hingga 30 Juni 1949. Adapun kerugian yang diderita masyarakat D.I. Yogyakarta dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1. Kerugian yang diderita oleh penduduk
Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Wilayah	Jumlah Korban			Kerugian Harta Benda
		Meninggal	Luka-luka	Hilang	
1	Haminte Kota Yogyakarta	512	119	90	72.443.552,00
2	Kabupaten Bantul	1055	160	221	67.391.209,00
3	Kabupaten Sleman	923	399	224	181.868.464,00
4	Kabupaten Gunung Kidul	157	30	1	8.400.765,00
5	Kabupaten Kulon Progo	57	24	3	1.775.530,00
6	Kabupaten Adikarto	7	4	-	804.980
Total		2718	736	539	252.684.430,00

Kerugian yang diderita oleh penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta selama pendudukan tentara Belanda, tahun 19-12-1948 hingga 30-6-1949
(Sumber: Indonesia. Departemen Penerangan. (1953).
Daerah istimewa Jogjakarta. Kementerian Penerangan)

Pada bulan Mei tahun 1949, setidaknya terdapat 3.000 orang diungsikan melalui proses evakuasi oleh Belanda di Yogyakarta. Total jumlah pengungsi diperkirakan mencapai 40.000 orang, poses evakuasi tahap VIII diperkirakan selesai dalam waktu satu malam. Evakuasi ini merupakan bagian dari kesepakatan antara Belanda dan Republik yang mengatur penyerahan wilayah kepada Republik Indonesia. Serah terima administrasi kemudian dilakukan beberapa hari setelahnya oleh Komisaris Residen Belanda. Pemerintah Republik Indonesia menjamin keamanan penduduk Belanda dan harta benda di Yogyakarta. Banyak penduduk pribumi yang bekerja sama dengan

pihak Belanda takut terhadap potensi serangan balik yang mungkin dilancarkan oleh pejuang Republik Indonesia dan memilih untuk mengungsi. Selain itu, sebanyak hampir 24.000 orang Tionghoa di wilayah Yogyakarta mendaftarkan diri untuk dievakuasi. (Jogjakarta Evacuation Gets Going The Straits Times, 22 May 1949). Pada bulan Juni 1949 tentara Belanda dievakuasi di bawah pengawasan Sultan Yogjakarta, Hamengku Buwana. Gerilyawan Republik memasuki Kota Yogyakarta secara perlahan-lahan tanpa menimbulkan korban jiwa. Observer militer PBB memantau keadaan secara intensif di daerah yang dikuasai oleh pasukan Republik.

Sebagai persiapan untuk penarikan pasukan Belanda dari Yogyakarta, konvoi lori Belanda bergerak menuju Magelang. Mereka berencana untuk menarik unit-unit pendudukan mereka di Maguwo dekat Yogjakarta keesokan harinya, serta memburu 4.500 pasukan terakhir dari Yogjakarta. Sultan direncanakan akan memerintahkan jam malam selama 24 jam, di mana tidak seorang pun boleh berada di jalanan. Masa jam malam ini diharapkan memberikan kesempatan kepada Republik untuk membawa para gerilyawan yang masih setia yang berada di pinggiran kota, serta mempersenjatai polisi setempat. (Guerillas Move Into Jogjakarta, The Straits Times, 28 June 1949).

Pada bulan Juli 1949, perjuangan Panglima Besar Jenderal Sudirman untuk mencapai Yogyakarta dimulai dengan penyusupan bersama pasukannya, bergerilya di hutan, meniti gunung, dan berpindah dari desa ke desa, menginap di rumah-rumah penduduk, seperti rumah Bapak Hadi Siswanto di Srimartani, Piyungan, Bantul. Keesokan paginya, Jenderal Sudirman dan pasukannya diterima oleh Presiden Soekarno di Gedung Agung, dimulai dengan upacara penghormatan militer di Alun-alun Utara. Perjuangan Jenderal Sudirman untuk mencapai Yogyakarta melalui wilayah Bantul menjadi salah satu momen penting yang menandai akhir dari revolusi fisik, yang patut diakui nilainya.(Tim Museum Benteng Vredeburg, 2020).

Pada 10 Juli 1949, Kolonel Simatoepang dan Mayor Soehardjo berangkat dari Yogyakarta menggunakan mobil untuk menjemput

Panglima Jenderal Soedirman di Desa Piyungan, tepat di tepi Sungai Opak. TB Simatoepang menunggu di seberang sungai pada pagi hari untuk menjemput Soedirman sesuai dengan protokoler militer yang berlaku. Kolonel TB Simatoepang menggambarkan wajah Panglima Besar Jenderal Sudirman yang mencerminkan kekerasan hatinya. Meskipun hanya memiliki satu paru-paru, tekad yang kuat dari sang Panglima Besar telah memberikan kekuatan yang memungkinkannya bertahan hidup dan memimpin perjalanan gerilya selama berbulan-bulan. Perjuangan Jenderal Sudirman yang berakhir di Piyungan menjadi simbol kemenangan jiwa yang kuat meskipun fisiknya lemah dan sakit. (Pour, J., 2009: 370).

Bab III

Rumah Para Bangsawan Sebagai Simbol Perjuangan

Bab III ini menggambarkan peran penting rumah para bangsawan sebagai simbol perjuangan pada era pergerakan nasional dan era revolusi fisik di Yogyakarta. Khususnya, Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman tidak hanya berfungsi sebagai simbol kebudayaan tetapi juga menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialiosme. Kehadiran Sultan dan Adipati di kedua tempat ini menjadi magnet inspirasi bagi perjuangan rakyat, menandai sebuah masa di mana kebangsawanan tidak hanya diidentifikasi dengan kemegahan budaya, tetapi juga dengan semangat juang yang membara.

Selanjutnya, rumah para bangsawan seperti Dalem Mangkubumen dan Dalem Jayadipuran tidak hanya sekadar tempat tinggal, melainkan saksi sejarah perjuangan yang mencerminkan kegigihan Pangeran Mangkubumi. Dalem Mangkubumen menjadi tempat yang menyimpan jejak perjuangan yang luar biasa, memperkuat hubungan antara masa lalu dan semangat pergerakan nasional. Begitu pula, Dalem Jayadipuran mengaitkan masa lalu dengan peristiwa penting seperti kongres jong java dan kongres perempuan pada era pergerakan nasional, serta peranannya dalam perjuangan revolusi fisik, khususnya melalui konsolidasi laskar hantu maut. Bab ini akan mengulas secara mendalam peran dan makna rumah para bangsawan sebagai saksi bisu dalam sejarah perjuangan, menggambarkan bagaimana tempat-tempat ini melibatkan diri dalam perjalanan panjang menuju kemerdekaan Indonesia.

A. Keraton Kasultanan Yogyakarta

Tabel 3.1. Keraton Kasultanan Yogyakarta

Nama	Alamat	Status	QR Code
Keraton Kasultanan Yogyakarta	Jl. Rotowijayan Blok No. 1, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta	**Peringkat Nasional** • SK Menteri Nomor 117/M/2018 • SK Gubernur DIY Nomor 75/KEP/2017	

Perjanjian Giyanti antara VOC, Pangeran Mangkubumi dan Kesultanan Mataram pada tanggal 13 Februari 1755 membagi wilayah Mataram Islam, menjadi beberapa bagian. Pangeran Mangkubumi diberikan setengah dari wilayah tersebut. Hasil dari perjanjian ini, Pangeran Mangkubumi mendirikan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Keraton Kasultanan Yogyakarta. Perjanjian ini juga mengantarkan Pangeran Mangkubumi untuk memperoleh gelar Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalipatulah, yang mengandung makna sebagai pemimpin tertinggi, raja yang memelihara dunia. (Soedarsono, 1997: 102-104).

Pada tanggal 13 Maret 1755 atau Hari Kamis Pon, Hamengku Buwana I memproklamasikan Hadeging Nagari Dalem Kasultanan Mataram Ngayogyokarto Hadiningrat (separo Nagari Mataram) setelah Perjanjian Giyanti sebulan sebelumnya. Wilayah kekuasaannya yang berada di hutan Beringan kemudian diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat. Di lokasi tersebut, terdapat pesanggrahan Garjitowati dan sebuah mata air *Pachetokan* yang dirancang oleh Sunan Amangkurat IV, namun tidak sempat diselesaikan karena ia wafat sebelum bangunan tersebut selesai. Pesanggrahan tersebut kemudian dibangun kembali

oleh Paku Buwana II, dan dinamai Ayodhya. Gelar Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalipatulah diberikan kepada Hamengku Buwana I (pangeran Mangkubumi). Ia juga memperkenalkan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai cikal bakal Keraton Kasultanan Yogyakarta seperti saat ini. (Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, 2012: 36).

Sri Sultan Hamengku Buwana I, setelah menetapkan lokasi, memerintahkan pembukaan hutan untuk mendirikan Keraton Yogyakarta, yang mulai dibangun pada bulan Suro tanggal 13 (hari Kamis Pon), Tahun Wawu 1681 (9 Oktober 1755 Masehi). Selama pembangunan, beliau tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang di kawasan Gamping, mengawasi pembangunan keraton dari sana. Namun, pada awal abad ke-20, hanya puing-puing yang tersisa dari kediaman lama Sri Sultan Hamengku Buwana I di Gamping. (*De Locomotief* 13 Maret 1936).

Pada tanggal 7 Oktober 1756, Hamengku Buwana I resmi meninggalkan Pesanggrahan Ambarketawang dan memasuki istana baru yang telah dibangun, menandai pendirian Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Peristiwa ini menjadi momen penting dalam sejarah, yang diabadikan dalam sengkalan gambar dua ular naga dengan bunyi "Dwi Naga Rasa Tunggal", mengandung arti 1682 tahun Jawa. (Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun, 1956:18). Hamengku Buwana I mengimplementasikan konsep catur gatra dalam tata ruang keraton yang baru. Konsep ini terdiri dari empat komponen utama: keraton sebagai pusat pemerintahan, pasar yang melambangkan ruang profan-ekonomi, alun-alun sebagai ruang publik, dan masjid sebagai simbol ruang sakral. Elemen penting dari Kerajaan Yogyakarta adalah kedhaton, yang merupakan inti dari kerajaan tersebut. (Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, 2012).

Keraton tersebut dikelilingi oleh dinding berbahan batu bata dan parit yang cukup dalam. Terdapat lima pintu utama sebagai pembatas istana dengan wilayah luar (jaban beteng), antara lain Madyasura (gerbang timur), Tarunasura (gerbang timur-laut), Jagasura (gerbang

barat-laut), Jagabaya (gerbang barat), dan Nirbaya (gerbang selatan). Menariknya, Gerbang Madyasura yang melambangkan Dewa Wisnu (timur matahari) tidak pernah dibuka hingga tahun 1923 karena dianggap keramat. (Soedarsono, 1997: 125).

Babad Nitik Ngayogya menggambarkan kemahiran Hamengku Buwana I dalam tata kota dan arsitektur. Menurut naskah tersebut, raja secara cermat memilih lokasi keraton dengan mempertimbangkan kondisi lahan yang dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat Yogyakarta, sambil memastikan keamanan. Luas bangunan istana mencapai sekitar 4.000 meter persegi, dan dari masa awal pembangunannya hingga kini, strukturnya tetap utuh, meskipun mengalami renovasi dan penambahan bangunan selama masa pemerintahan Hamengku Buwana I.

Alun-alun Kidul (Pengkeran) dan Alun-alun Lor menggapit bangunan utama keraton, berfungsi sebagai tempat latihan pasukan keraton dan juga sebagai tempat hiburan seperti Rampogan yang menampilkan pertunjukan harimau yang ditakuti dengan menggunakan tombak. Di tengah alun-alun, terdapat ringin kurung kembar yang disebut Kyai Jaya-daru atau Kyai Jana-daru dan Kyai Dewa-daru. Alun-alun juga menjadi tempat untuk warga menyampaikan keluh kesahnya kepada raja melalui *tapa pepe*. Di dalam istana, terdapat beberapa bangunan inti seperti Sasana Hinggil, Siti Hinggil, Bangsal Kemagangan, Bangsal Kemandungan, Bangsal Kencana, Kedaton/Prabayeksa, Bangsal Sri Manganti, Bangsal Winoto, Tarub Agung, Bangsal Ponconiti, dan Pagelaran. Pembangunan Prabayeksa dimulai pada tahun 1756, diikuti oleh Siti Hinggil pada tahun 1757 serta Bangsal Pagelaran di tahun yang sama. Bangsal dan Regol Donopratopo selesai ibuat pada tahun 1761, sementara Bangsal Kamagangan menyusul pada tahun 1763. Masjid Gedhe selesai dibangun pada tahun 1771, dan enam tahun kemudian, pada tahun 1777, pembangunan benteng mengelilingi keraton selesai. Bangsal Kencono selesai dibuat pada tahun 1792. Hamengku Buwana I juga membangun Taman Sari sebagai tempat istirahat raja dan untuk

menerima tamu, dengan dilengkapi jalan rahasia dan dinding tebal sebagai bagian dari sistem pertahanan. (*Kedaulatan Rakyat*, 7 Oktober 2009, dan Priyatmoko, H., Hadi, K., Fibiona I., 2021).

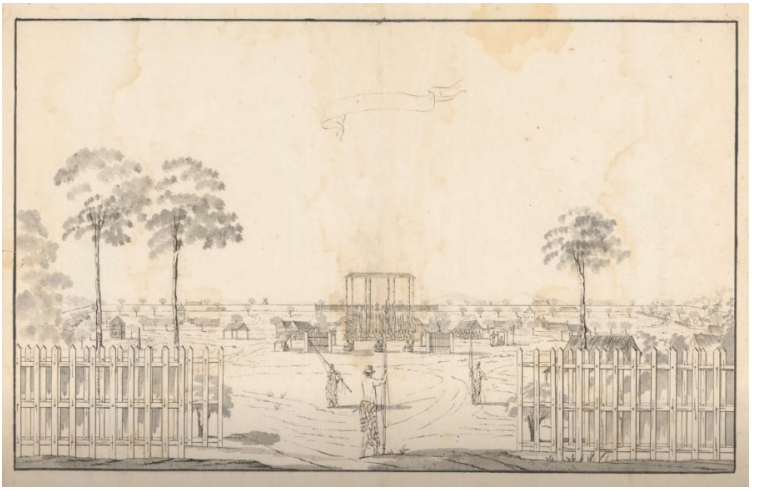

Gambar 3.1. Sketsa Keraton Yogyakarta Hadiningrat
dengan bangunan menggunakan kayu Jati dari Gunung Kidul.
Koleksi Jan Brandes, dan A. de Nelly, 1779 – 1785.
(Sumber: Koleksi Digital Rijkmuseum Belanda)

Foto 3.1. Alun-alun Kidul tahun 1920-an. (Sumber: koleksi KITLV)

Keraton ini bukan hanya simbol perkembangan kebudayaan, tetapi juga menjadi pusat perlawanan terhadap bentuk kolonialisme. Keberadaan Sultan menjadi magnet perjuangan rakyat. Perlawanan terhadap kolonialisme bahkan memuncak ketika terjadi perang Jawa.

Pada era pendudukan Jepang, Keraton Yogyakarta juga berperan sebagai pemerintahan (Kooti) di bawah pemerintahan militer Jepang. Banyak ide dan gagasan yang juga digagas oleh Sultan untuk kemaslahatan masyarakat Yogyakarta. Salah satunya yaitu pembentukan saluran irigasi yang juga bertujuan untuk menata sistem irigasi yang menghubungkan Sungai Opak dan Progo. Pemerintah Militer Jepang mendatangkan rombongan ahli teknik pengairan yang berjumlah sepuluh orang untuk berdiskusi dengan pihak berwenang Sebuah proyek besar kemudian dirancang untuk memperbaiki sistem irigasi secara menyeluruh di wilayah Sleman. Perancangan kanal dilakukan para delegasi ahli teknik secara lengkap termasuk semua aspek pekerjaan selama berada di Bandung.(Big Irrigation Scheme Mooted In Djawa Shonan Times (Syonan Shimbun), 19 May 1944)

Pemerintah Jepang sangat percaya pada Sultan Yogyakarta pada proses pembuatan kanal atau selokan tersebut. Selama pendudukan Jepang, Sultan memiliki kewenangan yang lebih besar daripada saat di bawah pemerintahan Belanda. Pemerintah Jepang mengakui Sultan sebagai raja otonom yang memiliki kekuasaan untuk memerintah wilayahnya. Bahkan, Sultan diberi kewenangan tambahan untuk mengurusi sensus, pencatatan penduduk, dan membangun saluran irigasi, yang didanai oleh Jepang. Sultan melihat kewenangan ini sebagai peluang untuk melindungi rakyatnya dari kekejaman tentara Jepang. Ia bahkan merencanakan pembangunan Saluran Mataram untuk menyerap banyak tenaga kerja desa, sehingga Jepang tidak dapat menggunakan mereka untuk keperluan perang dan kerja paksa. Selama masa pendudukan Jepang, tentara Jepang sangat menghormati kedudukan Sultan sebagai Raja Yogyakarta, dan Sultan berhasil memanfaatkan kewenangannya untuk kepentingan rakyatnya. John Monfries juga menjelaskan bahwa Jepang menyediakan dana sebesar

1 juta Gulden untuk membiayai pembangunan kanal tersebut. Setelah selesai dibangun, kanal tersebut kemudian diberi nama *Kanal Yoshiro* yang kemudian diganti menjadi Selokan Mataram. Pembangunan Selokan Matararn yang direncanakan Sultan menyerap banyak penduduk desa, sehingga meminimalisir kesempatan Jepang untuk merekrut tenaga romusa dalam rangka keperluan perang dan kerja paksa di luar Jawa. (Tempo, R., 2022: 72).

Selokan Mataram, yang dulunya dikenal dengan nama Kanal Yoshiro, merupakan proyek yang dibangun atas inisiatif Sultan HB IX. Proses pembangunannya merupakan bentuk kecerdasan Sultan dalam memanfaatkan situasi. Beliau berhasil meyakinkan pemerintah Jepang bahwa Yogyakarta mengalami krisis air dan masuk daerah minus, sehingga pembangunan Selokan Mataram akan menyelamatkan warga dari kematian akibat kekurangan air, terutama saat terjadi romusa. Dengan dibangunnya selokan ini, lahan pertanian di Yogyakarta bisa terus diairi saat musim kemarau agar bisa ditaam dan memasok kebutuhan pangan tentara Jepang secara berkelanjutan. Para pekerja yang terlibat dalam pembangunan selokan ini diawasi dan digaji langsung oleh Sultan, sehingga tidak ada tindakan semena-mena. (Putra, F. D. (n.d.). ,tt: 147).

Foto 3.2. Para pejuang memasuki kota Yogyakarta melewati Keraton Yogyakarta. (Sumber: Korps Cacad Veteran R.I. Badan Pimpinan Harian Pusat. (1975). Album perjuangan kemerdekaan, 1945-1950: dari negara kesatuan ke negara kesatuan. Badan Pimpinan Harian Pusat Korps Cacad Veteran. Hlm 277)

Setelah Indonesia merdeka, terutama era revolusi fisik, lingkungan sekitar Keraton Yogyakarta digunakan untuk menyusun strategi guna melawan Belanda. Sultan bahkan merancang untuk melakukan Serangan Umum 1 Maret melalui komunikasi dengan para tokoh militer yang bertempat di sekitar kraton Yogyakarta. Konsolidasi Serangan Oemoem 1 Maret juga dilakukan di dalam lingkungan Keraton Yogyakarta.

Sultan Hamengku Buwana IX beserta para civitas Keraton Kesultanan Yogyakarta mendukung penuh perjuangan para tokoh negarawan Republik Indonesia. Dari dalam Keraton Yogyakarta, Sultan telah menyiapkan Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia dengan sangat matang. Selama Yogyakarta menjadi ibu kota Indonesia, Sultan yang bertempat di Keraton Yogyakarta memainkan peran sentral. Sultan Hamengku Buwana IX menyokong seluruh pembiayaan pemerintahan Republik Indonesia. Selain berjuang dengan memanggul senjata, Sultan juga memfasilitasi segenap warga Indonesia untuk memajukan bangsa melalui pendidikan, dengan berdirinya Universitas Gadjah Mada dan Akademi Ilmu Pemerintahan, yang didirikan dalam rangka mendidik calon pegawai Republik, pada bulan Mei 1948. (Tempo, R., 2022: 20).

Perkuliahan Universitas Gadjah Mada sebenarnya telah dilakukan pada tahun 1946, tetapi terpaksa dihentikan ketika agresi militer Belanda I dan II bergejolak. Pada bulan November tahun 1949, Universitas Gadjah Mada yang dimiliki Republik Indonesia, Akademi Kepolisian, dan Akademi Ilmu Politik diresmikan kembali di Siti Hinggil, Yogyakarta. Upacara ini menjadi momen penting yang dihadiri oleh Sultan Hamengku Buwana IX, sebagai ketua dewan penyantun. Sultan dalam sambutannya menjelaskan bahwa Republik Indonesia Serikat (RIS) yang telah terbentuk tidak serta merta mengindikasikan bahwa tujuan perjuangan telah tercapai. Sultan justru menekankan bahwa melanjutkan perjuangan sangat penting, dengan bersatu dalam kekuatan yang baru. Sultan juga menyadari bahwa perjuangan melalui kebudayaan baru saja dimulai. Oleh sebab itu, penting

untuk membangun lingkungan yang mempersiapkan perjuangan tersebut. (Culturele strijd begint pas" Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 05-11-1949).

Upacara pembukaan Universitas Gadjah Mada di Siti Hinggil juga diwarnai dengan semangat kerakyatan dan nasionalisme. Ki Hadjar Dewantara dan Sultan Hamangku Buwana IX beserta Ketua Dewan Kurator membuka acara tersebut. Sultan mengapresiasi perjuangan Dewan Kurator dan mahasiswa yang telah aktif selama aksi militer ke-2 (Agresi Militer Belanda II). Namun, dia juga menyatakan kekecewaannya karena beberapa mahasiswa justru bersembunyi ke tempat lain saat pendudukan Belanda, meninggalkan kota Yogyakarta. Sultan menegaskan bahwa perolehan pendidikan tinggi bukan akhir dari perjuangan, melainkan awal dari membangun benteng pertahanan untuk masa depan, bahkan memulai perjuangan baru jika diperlukan. Sultan berharap agar perguruan tinggi di Yogyakarta tidak perlu lagi dibuka untuk ketiga kalinya. (Studeren en strijden, dalam De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 05-11-1949).

Peran Keraton Kasultanan sangat terasa terutama melalui bidang pendidikan dengan memfasilitasi gedung kepada Universitas Gadjah Mada. Adapun gedung yang digunakan sebagai tempat perkuliahan antara lain Pagelaran, Siti Hinggil, dan Mangkubumen. Sultan juga memberikan hibah lahan di Bulaksumur yang kelak menjadi kampus Universitas Gadjah Mada. (Tempo, R., 2022: 20). Keraton Kasultanan Yogyakarta juga berperan penting dalam mempersiapkan para generasi muda guna menghadapi tantangan masa depan. Sultan Hamengku Buwana, dalam kapasitasnya menegaskan komitmen Kasultanan Yogyakarta untuk memperjuangkan pendidikan sebagai pondasi pembangunan bangsa, dan Keraton Kasultanan Yogyakarta diharapkan menjadi pusat kebijakan dan semangat bagi upaya-upaya tersebut. (Tempo, R., 2022: 20).

Foto 3.3. Pendirian Universiteit Gadjah Mada di Kraton Yogyakarta.
(Sumber: Departemen Penerangan. (1949). Lukisan revolusi rakjat Indonesia, 1945-1949. Kementerian Penerangan.)

Foto 3.4. Salah satu bangunan Keraton Yogyakarta yang dijadikan sebagai tempat perkuliahan UGM tahun 1948

Foto 3.5. Suasana wisuda UGM di Siti Hinggil
Keraton Kasultanan Yogyakarta tahun 1960-an

Keraton Yogyakarta juga pernah digunakan sebagai tempat pengangkatan Soekarno sebagai Presiden RIS. Prosesi pengangkatan diawali dengan Presiden R. I. S. oleh 16 wakil negara bagian tanggal 16 Desember 1949. (Dinas Sejarah Militer, 1968: 238). Pemilihan tersebut dilakukan di Gedung Kepatihan Yogyakarta. Soekarno kemudian terpilih sebagai Presiden RIS pertama. Pengangkatan Presiden RIS kemudian dilakukan di Siti Hinggil pada tanggal 17 Desember 1949. Penobatan Presiden RIS dilakukan pada tanggal 19 Desember 1949. (Departemen Penerangan, 1953: 324). Adapun susunan Kabinet RIS antara lain sebagai berikut.

1. Perdana Menteri, merangkap Menteri Luar Negeri yaitu Mohammad Hatta.
2. Menteri Pertahanan, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana IX
3. Menteri Dalam Negeri, yaitu Ide Anak Agung Gde Agung
4. Menteri Keuangan, yaitu Mr. Sjarifudin Prawiranegara

5. Menteri Kemakmuran, yaitu Ir. Djuanda
6. Menteri Perhubungan, Tenaga dan Pekerjaan Umum, yaitu Ir. H. Laoh
7. Menteri Kehakiman, yaitu Prof. Mr. Dr. Supomo.
8. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yaitu Dr. Abu Hanifah
9. Menteri Kesehatan, yaitu Dr. J. Leimena
10. Menteri Perburuhan, yaitu Mr. Wilopo.
11. Menteri Sosial, yaitu Mr. Kosasih Purwanegara
12. Menteri Agama, yaitu H. Abdul Wachid-Hasjim
13. Menteri Penerangan Arnold Mononutu
14. Menteri Negara, yaitu Sultan Hamid II. Mr. Mohammad Rum. DE. Suparmo. (Departemen Penerangan, 1953: 324).

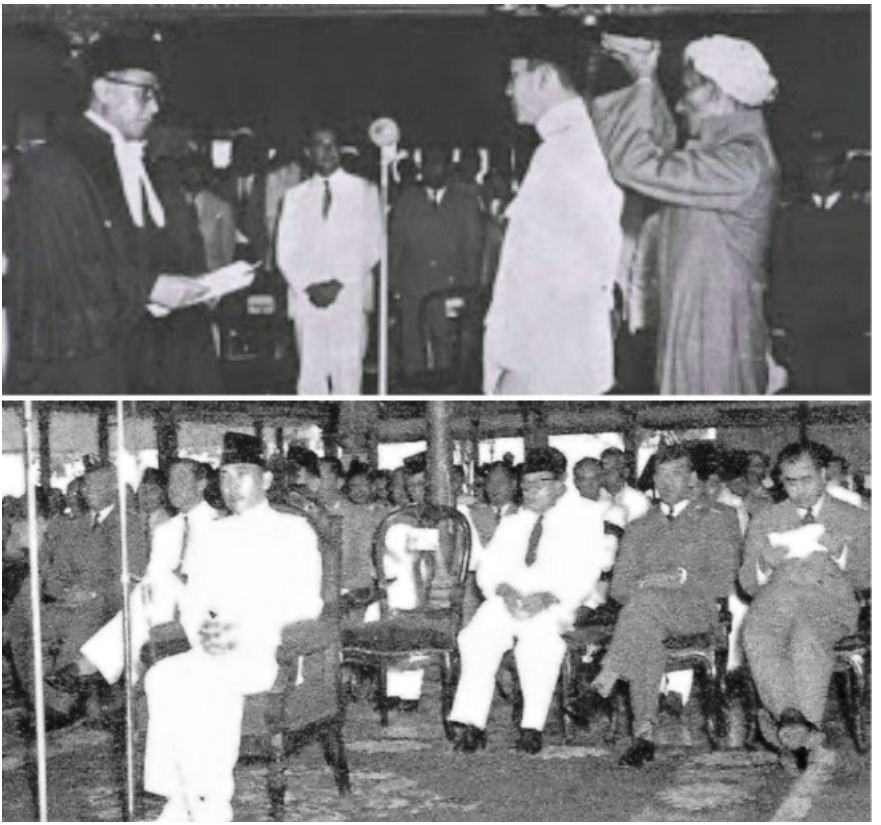

(a)

(b) (c)

Foto 3.6. (a),(b), (c), Pelantikan Ir. Soekarno selaku Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS), tanggal 17 Desember 1949, di Siti Hinggil Kraton Yogyakarta. (Sumber: Koleksi Departemen Penerangan Kementerian Penerangan (1953))

B. Kadipaten Pakualaman (Pura Pakualaman)

Tabel 3.2. Pura Pakualaman

Nama	Alamat	Status	QR Cod
Pura Pakualaman	Jl. Masjid No.46, Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55166	**Peringkat Nasional** • Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/ PW.007/ MKP/2010 • Keputusan Gubernur DIY Nomor 40/ KEP/2022	

Kadipaten Pakualaman sendiri berdiri pada tahun 1813. Kadipaten tersebut memiliki pusat pemerintahan yang bernama Puro Pakualaman. Kawasan Puro Pakualaman terdiri atas kawasan inti, meliputi Puro Pakualaman, Masjid Agung, Dalem Pengulon, Alun-alun

Sewandanan, Dalem Suryodiningratan, bangunan Kemayoran, dan kawasan ekstensif yang meliputi wilayah Kecamatan Pakualaman. Pangeran Natakusuma (putra Sultan Hamengku Buwana I dari Selir Srenggorowati) dinobatkan oleh Gubernur Jenderal Sir Thomas Raffies, sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam 1.

Kompleks Puro Pakualaman sebagai tempat tinggal Adipati Kadipaten Pakualaman dibangun pada tahun 1812, sesuai dengan sengkalan "wiwara kusumo winayang reka" pada gapura. Komponen yang penting adalah Alun-alun Sewandana, Regol Danawara dan bangunan sayap barat-timur, Pendopo Sewatama, Gedong Purworetno, Bangsal Parangkarsa, Dalem Ageng Probosuyoso, Bangsal Sewarengga, Gandok Kulon, Gandok Wetan, dan Gedong Macrokoco. Di sekitarnya terdapat bangunan-bangunan ndalem, bangunan ibadah, makam, petilasan, dan rumah-rumah tradisional.

Proses pembangunan Puro Pakualaman oleh Sri Paku Alam I berada dalam pengawasan kolonialisme Inggris (1811-1816), dan terus berlanjut saat Jawa kembali diserahkan kembali kepada Belanda (1816-1942). Arsitektur Puro Pakualaman mengalami perubahan pada masa Sri Paku Alam IV, Sri Paku Alam V, dan Sri Paku Alam VII. Setelah kemerdekaan Indonesia, beberapa bangunan Puro Pakualaman sering dimanfaatkan untuk kepentingan umum. (Purwohandoyo, J., Cemporaningsih, E., & Wijayanto, P., 2018).

Foto 3.7. Pura pakualaman era Paku Alam VIII tahun 1930an, koleksi National Museum Van Wereld Culturen

Salah satu pemanfaatan bangunan Puro Pakualaman terjadi saat era Revolusi Fisik terutama pembentukan laskar Rakyat. Guna menyempurnakan dan menjalankan peraturan tentang Laskar Rakyat, maka Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan Sri Paduka Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (K.G.P.A.A.) Paku Alam VIII, Kepala Daerah Istimewa Negara Republik Indonesia, dengan persetujuan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat-Daerah Istimewa Yogyakarta, mengadakan perubahan Maklumat No. 5 tentang "Pembentukan Laskar Rakyat". Pasal 3 Maklumat No. 5 diubah seluruhnya. Perubahan tersebut mengatur rekruitmen anggota Laskar Rakyat yaitu semua penduduk laki-laki warga Indonesia sehat, kecuali yang telah masuk sebagai Prajurit Tentara Keamanan Rakyat, Polisi dan Hisbullah. Selain itu, Kepala Daerah Pangreh Praja juga turut mengajukan sebanyak 3 orang pegawainya untuk berkontribusi. Para Lurah dan Carik desa, Ketua dan Panitera Rukun Kampung/Rukun Desa, para pegawai jawatan (ditunjuk dengan Surat Keterangan oleh Kepala Jawatan dan perusahaan penting) juga berkontribusi. Para pekerja kantor, pabrik, dan sebagainya juga turut berkontribusi, terutama ketika ada perintah "siap". Laskar Rakyat memiliki markas di Jalan Gondomanan No. 13. Laskar Rakyat dibentuk untuk mencegah penyalahgunaan senjata terutama hasil rampasan markas militer Jepang atas peristiwa serangan

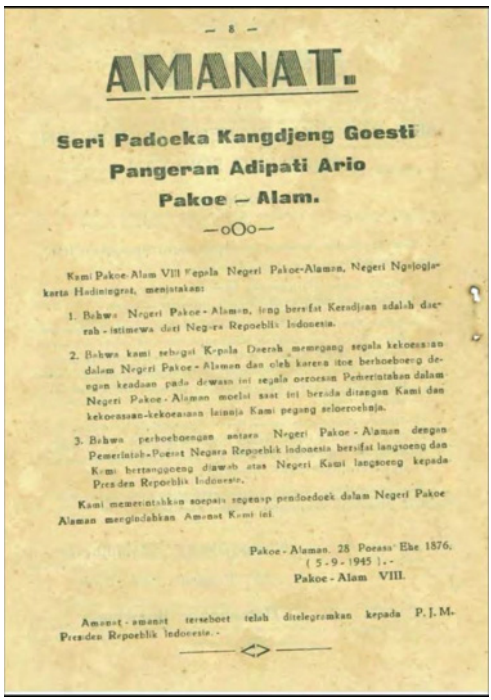

— 8 —

AMANAT.

Seri Padoeka Kangdjeng Goesti
Pangeran Adipati Ario
Pakoe — Alam.

—oOo—

Kami Pakoe-Alam VIII Kepala Negeri Pakoe-Alaman, Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat, menjatakan:

1. Bahwa Negeri Pakoe - Alaman, ieng bersifat Keradjaan adalah daerah - istimewa dari Negara Repoeblik Indonesia.
2. Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekoeasaan dalam Negeri Pakoe - Alaman dan oleh karena itoe berhoeboeng dengan keadaan pada dewasa ini segala oerosan Pemerintahan dalam Negeri Pakoe - Alaman moelai saat ini berada ditangan Kami dan kekoeasaan-kekoeasaan lainnja Kami pegang seloerohnja.
3. Bahwa perhoeboengan antara Negeri Pakoe - Alaman dengan Pemerintah - Poesat Negara Repoeblik Indonesia bersifat langsoeng dan Kami bertanggoeng djawab atas Negeri Kami langsoeng kepada Presiden Repoeblik Indonesia.

Kami memerintahkan soepaja segenap pendoedoek dalam Negeri Pakoe Alaman mengindahkan Amanat Kami ini.

Pakoe - Alaman, 28 Poeasa Ehe 1876.
(5 - 9 - 1945).-
Pakoe - Alam VIII.

Amanat - amanat tersebut telah ditelegramkan kepada P. J. M. Presiden Repoeblik Indonesia. -

Gambar 3.2. Sumber : Baha Uddin, dkk (n.d.). KGPAA Paku Alam VIII: Negarawan Pejuang dan Pejuang Negarawan.

Kotabaru pada 7 Oktober 1945. Laskar rakyat tersebut melakukan latihan di beberapa bangunan Puro Pakualman, namun tidak ditemukan secara rinci bangunan mana saja yang digunakan sebagai tempat pelatihan. (Baha Uddin, M, dkk, 2023).

Pada saat ibu kota Republik Indonesia berpindah ke Yogyakarta, Pakualaman memegang peran penting sebagai tempat singgah presiden Republik Indonesia yang akan bekerja dari wilayah Yogyakarta. Kondisi Gedung Agung yang belum steril, serta belum diperbaiki total menyebabkan kepala negara harus singgah di Pura Pakualaman untuk beberapa waktu. Soekarno kala itu terpaksa harus singgah di Bangsal Parangkarsa. Bangsal yang terletak di sisi barat Bangsal Sewatama Pura Pakualaman tersebut sebenarnya berfungsi sebagai tempat persiapan perkawinan putra dan putri Paku Alam, terutama pada saat *midodareni*. Selain terdapat ruang tamu dan ruang tidur, di bagian utara bangsal ini terdapat ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk tempat persiapan bujana/ pesta. Kadang-kadang tempat ini juga dipakai untuk bercengkrama dan berbagi pemikiran oleh para *Sentana Dalem* (putra-putra raja).

Foto 3.8. Bangsal Parangkarsa. (Sumber: dokumentasi Penulis)

Selain itu, Bangsal Parangkarsa ini digunakan untuk menginap para tamu negara yang datang ke Pura Pakualaman. Menurut catatan, pada saat Istana Negara/ Gedung Agung dibenahi, Presiden pertama RI Ir. Sukarno bersama keluarga pernah tinggal beberapa saat di Bangsal Parangkarsa. Saat ini, Bangsal Parangkarsa ini dimanfaatkan untuk pertemuan-pertemuan dengan skala kecil. (Atika Suryodilogo dkk., 2012).

Pakualaman juga menjadi tempat bersejarah terkait perlawanan para pangeran sentono terhadap pendudukan Belanda terutama di era revolusi fisik. Salah satu pengeran *sentono dalem* yang melakukan hal tersebut yaitu Pangeran Nototaruno. Putra Pakualaman tersebut mengusulkan nama bagi para pasukan Bung Tardjo dengan sebutan laskar Mataram. Hal tersebut terlintas mengingat sebagian besar anggota laskar Bung Tardjo berasal dari Mataram. (Hermanses, C. P., & Afandi, J. R., 1997: 47).

Sebelumnya, pada awal tahun 1946 wilayah Pakualaman digunakan untuk tempat kursus dan pelatihan fisik para Perwira Laskar Hisbullah. (Dinas Sosial, 1985: 115). Laskar tersebut bergabung dengan sayap selatan dan banyak berkontribusi khususnya pada Agresi Militer Belanda II. (Wawancara darto Harnoko). Pakualaman juga berjasa terhadap pengokohan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Kelembagaan TKR diperkuat dengan mengubah organisasi tersebut menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) pada saat tanggal 1 Januari 1946. Transformasi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) juga terjadi kembali pada tanggal 25 Januari 1946. Organisasi militer tersebut berubah menjadi menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) berdasarkan Penetapan Pemerintah No. 4/SD TKR. Dalam konferensi TKR tersebut, Pura Pakualaman pada umumnya dan K.G.P.A.A. Paku Alam VIII mempunyai kontribusi yang sangat penting dengan memberikan bantuan logistik dan akomodasi bagi semua peserta konferensi. K.G.P.A.A. Paku Alam VIII juga memberikan bantuan rumah-rumah dinas kepada hampir seluruh pejabat TKR. Para pejabat TKR yang mendapatkan bantuan rumah dinas tersebut antara lain

Letjen Oerip Sumohardjo (yang mendapatkan rumah dinas di wilayah Kota Baru), Jenderal Sudirman mendapatkan bantuan rumah dinas di Bintaran Wetan Yogyakarta. (Baha Uddin, dkk., 2023: 64)

Foto 3.9. : Pura Pakualaman saat ini (2024).
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Foto 3.10. Gerbang utama Pura Pakualaman saat ini (2024).
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

C. Rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo

Dr. Wahidin Sudirohusodo tinggal di wilayah ketandan Yogyakarta, tidak jauh dari wilayah yang saat ini menjadi hotel Melia Purosani. Wahidin Sudirohusodo pasca lulus Sekolah Dokter Jawa di Jakarta, sering berkeliling di wilayah Yogyakarta, memberi ceramah terutama berkaitan dengan cara meningkatkan taraf hidup masyarakat (tahun 1906-1907). Dr. Wahidin Sudirohusodo kemudian mendapat dukungan dari beberapa bangsawan yang mendapat pengaruh dari retorika yang ia sampaikan. Tidak pelak, beberapa bangsawan banyak mengunjungi kediamananya untuk berbagi pemikiran. Wahidin juga mendirikan *Studiefonds* (Dana Belajar), sebuah lembaga donor ditujukan untuk pembiayaan para cendekiawan muda yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan. Wahidin bersama Soetomo (sebagai alumnus STOVIA) kemudian mengembangkan gerakan Studiefonds ke ranah politik. Hal tersebut menjadi cikal- bakal pembentukan organisasi Boedi Oetomo, sebuah organisasi perdana yang menggerakkan bangsa Indonesia berjuang meraih kemerdekaan. Kebangkitan perjuangan untuk meraih kemerdekaan melalui jalur organisasi atau perserikatan di era pergerakan nasional adalah salah satu dampak positif dari politik etis kolonial. (Narasi, T., 2009: 277)

Sebelum Boedi Oetomo berdiri, Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo sering melakukan perjalanan keliling Jawa selama selama bertahun-tahun dengan biaya sendiri. Perjalanannya dilakukan dengan tujuan untuk menggugah hati masyarakat Hindia Belanda agar mengumpulkan dana guna membantu meringankan biaya pendidikan bagi anak-anak yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Hal itu ditujukan agar kelak generasi muda tersebut dapat menjadi para pemimpin bangsanya. Oleh karena itu, Wahidin Sudirohusodo sering mendapatkan ancaman dari para pejabat pemerintah. Mereka mencurigai Wahidin dan menganggapnya sebagai mata-mata yang memiliki misi mengganggu ketertiban dan ketenteraman masyarakat di Jawa. Hal tersebut kemudian tidak terbukti. Usahanya dalam membangunkan rakyat pribumi dari tidur panjang selama ratusan

tahun tidak sia-sia. Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya kemandirian sebagai bangsa, sehingga rumah beliau semakin ramai untuk berdskusi terutama terkait misi Budi Utomo. (Boedi-Oetomo in tien jaren. (1908-1918), dalam De locomotief 05-07-1918).

Signifikansi kediaman Wahidin Sudirohusodo, terutama sebagai tempat untuk membangun bangsa melalui bidang kesehatan dan organisasi pergerakan nasional, serta pendidikan, tulisan Tuan J. Groneman dari Yogyakarta memberikan gambaran yang menarik. Dalam suratnya kepada Lokomotif, Groneman menggambarkan bagaimana kolera telah muncul di beberapa kampung di sekitar Yogyakarta, terutama di distrik Mèndoeran. Groneman menyoroti peran penting Dokter Jawa Wahidin, yang atas perintah residen, harus segera diberitahu tentang setiap kasus oleh polisi kampung. Berkat kebaikan hati orang lain, Groneman memiliki kesempatan untuk mengamati hampir semua kasus secara langsung.

Groneman menjelaskan bahwa pengobatan kolera dengan naphtaline atau obat selain kreolin cenderung tidak berhasil; semua pasien yang diobati dengan obat-obatan tersebut meninggal. Namun, dari lima orang yang diobati dengan kreolin, dua orang sembuh. Meskipun demikian, terdapat kendala dalam penggunaan kreolin, terutama jika tidak diberikan tepat waktu atau dalam dosis yang cukup. Groneman menegaskan pentingnya memberikan kreolin yang murni dan bebas karbol, serta dalam jumlah yang cukup sesegera mungkin setelah timbulnya penyakit.

Pada intinya, surat Groneman menyoroti peran kunci Wahidin Sudirohusodo dalam membantu melawan kolera dan memperkenalkan penggunaan kreolin sebagai obat yang efektif. Dalam konteks kediamannya sebagai tempat di mana Wahidin terlibat dalam membangun bangsa melalui bidang kesehatan dan organisasi pergerakan nasional, serta pendidikan, surat ini menunjukkan betapa pentingnya peran Wahidin dan tempatnya dalam sejarah perjuangan kesehatan dan kemanusiaan di Indonesia. (Gemengd Nieuws, dalam Het nieuws van den dag : kleine courant 30-05-1889).

Foto 3.11. Rumah Wahdin Sudirohusodo, tahun 1920an,
koleksi National Museum van Wereldculturen

Rumah Dr. Wahidin juga menjadi tempat bersejarah terutama berkaitan dengan didirikannya organisasi Muhammadiyah. Peristiwa tersebut diawali Ketika KH Ahmad Dahlan mengadakan kunjungan ke kediaman Wahidin dan menunjukkan bagaimana Wahidin Sudirohusodo memiliki peran penting dalam membangun bangsa, termasuk melalui organisasi Muhammadiyah di bawah KH Ahmad Dahlan. Kediaman Wahidin Sudirohusodo menjadi tempat di mana pemikiran-pemikiran progresif dan cita-cita nasionalis diperjuangkan dan direalisasikan.

Setelah pulang dari haji, KH Ahmad Dahlan mendirikan pondok yang digunakan untuk menampung para santri dari luar kota Yogyakarta dan kota lainnya di Jawa Tengah. Dua orang yang diangkat sebagai lurah pondok adalah K.H Abu Amar dari Jamsaren Sala dan Muhammad Jalal Suyuti dari Malang. Salah satu materi yang diajarkan kepada para santri antara lain ilmu tauhid, falak, dan tafsir, yang dipelajari dari Mesir.

KH Ahmad Dahlan pada tahun 1909 mengunjungi rumah Dr.

Wahidin Sudirohusodo di wilayah Ketandan, Yogyakarta. Dalam kunjungannya, dia belajar tentang perkumpulan Budi Utomo dan tujuannya untuk. Setelah mendengar jawaban lengkap dan merasa bahwa tujuan organisasi tersebut sesuai dengan cita-citanya, KH Ahmad Dahlan menyatakan keinginannya untuk menjadi anggota pengurus Budi Utomo cabang Yogyakarta. (Muallimah, 2023: 9).

D. Rumah Residen Belanda (Gedung Agung)

Tabel 3.3. Gedung Agung Yogyakarta

Nama	Alamat	Status	QR Code
Gedung Agung Yogyakarta	Jalan Ahmad Yani, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122	Peringkat Nasional dengan ketetapan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/ 2011	

Gedung Agung adalah bangunan bergaya arsitektur indis, dibangun pada bulan Mei 1824 dan diprakarsai oleh Jonkheer Anthonie Hendriks Smissaert. Saat itu ia menjabat sebagai Residen Yogyakarta. Pembangunan rumah tinggal residen tersebut dirancang oleh AAJ. Payen, seorang guru seni lukis Raden Saleh. Pembangunan gedung tersebut sempat terhenti karena perang Jawa yang bergejolak. (Dermawan, T. A, 2004: 71). Bangunan Gedung Agung berdiri megah di atas tanah seluas 2,5 hektar. Pada saat pembangunan rumah residen (Gedung Agung) sempat terhenti karena perang Jawa, Jonkheer Anthonie Hendriks Smissaert terpaksa harus bersembunyi di Benteng Vredeburg. Upaya melanjutkan pembangunan hunian tersebut kemudian dibangkitkan kembali setelah Belanda menangkap Pangeran Diponegoro di Magelang sebagai siasat licik Jenderal Merkus de Kock.

Gedung Agung kemudian mulai dikerjakan kembali pada tahun 1832. Pembangunan tersebut sempat terhenti lagi dalam periode yang cukup lama karena beberapa hal, antara lain gempa bumi dan erupsi Gunung Merapi. Pembangunan Gedung tersebut kemudian dilanjutkan kembali pada pertengahan abad XIX, dengan menambah bangunan baru di sekitarnya. Gedung tersebut yang kemudian menjadi fasad utama Gedung Agung Yogyakarta seperti yang dapat dilihat sekarang. Pembangunan Gedung Agung atau kediaman Residen Yogyakarta dianggap selesai sepenuhnya pada tahun 1869. (Dermawan, T. A, 2019: 34).

(a)

(b)

Foto 3.12.. Gedung Agung saat digunakan sebagai kediaman Presiden Republik Indonesia tahun 1948, (Sumber : Geheugen Delpher)

Gedung Agung pada era pendudukan Jepang digunakan sebagai kediaman resmi penguasa militer Jepang (*Koochhi Zimmukyoku Tyookan*) di Yogyakarta. Pada era tersebut juga pernah terjadi ketegangan antara pihak militer Jepang dengan Indonesia. Delegasi Indonesia pada 21 September 1945 menemui pemimpin Jepang (Koochhi Zimmukyoku Tyookan) di Gedung Agung itu untuk meminta agar bendera Hinomaru di depan Gedung Agung diturunkan dan digantikan bendera Merah Putih.

Peristiwa tersebut sebelumnya didahului oleh pengibaran bendera Merah Putih di Balai Mataram (Gedung Senisono) oleh rakyat Yogyakarta. Mereka kemudian dihalau oleh tentara Jepang. Massa kemudian bertambah dalam jumlah yang banyak pada pukul 12.00 WIB. Ribuan rakyat Yogyakarta didominasi oleh para pemuda pelajar berkumpul di depan Gedung Cokan Kantai dengan kawalan satu kompi pasukan Polisi Istimewa. Sekretaris Promotor Pemuda Nasional (PPN) pada kala itu, Jamaludin Nasution menjadi juru bicara menemui pimpinan militer Jepang. (Uddin, B., dkk., 2023: 48).

Pada era revolusi fisik, Gedung Agung juga menjadi saksi bisu dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Dinamika politik terjadi di gedung tersebut terutama saat Belanda melancarkan Agresi Militer Belanda II. Soepardjo yang diperintah oleh Panglima Sudirman untuk menemui Presiden Sukarno. Ia menyampaikan pesan dari Soedirman agar Sukarno meninggalkan Yogyakarta karena keadaan yang tidak kondusif. (Tempo, T., 2023: 31). Jenderal Soedirman meminta Sukarno dan para pejabat lainnya untuk meninggalkan Yogyakarta agar tidak ditangkap oleh pasukan Belanda. Namun Sukarno menolak untuk pergi, dan Soedirman tetap memutuskan untuk bergerilya. Ketika ditangkap di Gedung Agung, Jenderal Soedirman sebagai pemimpin militer tidak boleh tertangkap Belanda, agar komando untuk mempertahankan kedaulatan negara terus berlanjut. Prediksi Soedirman juga tidak meleset, terbukti dengan kedatangan pasukan Belanda yang dipimpin Kolonel van Beek ke Gedung Agung. Sukarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan

beberapa anggota kabinet lainnya kemudian dijadikan tahanan rumah. Dua hari setelah penyergapan Kolonel van Beek, mereka diasingkan ke beberapa wilayah di luar Jawa, seperti di Prapat, Sumatra Utara, dan di Pulau Bangka. (Tempo, T., 2023: 32).

Foto 3.13. Para pemimpin Republik yang ditangkap di rumah residen di Yogyakarta. Ir Sjahrir, Letnan Kolonel Van Beek, Komandan Pasukan Khusus Ir Sukarno dan Mohammad Hatta. (Sumber: Geheugen van Delpher)

Foto 3.14. Para pemimpin Republik yang ditangkap di rumah residen di Yogyakarta. Ir Sjahrir, Letnan Kolonel Van Beek, Komandan Pasukan Khusus Ir Sukarno dan Mohammad Hatta. (Sumber: Geheugen van Delpher)

Istana Yogyakarta kemudian dikonsep sebagai rumah yang menghimpun para pahlawan Indonesia dari masa ke masa karena menyimpan sejarah perjuangan bangsa dalam kurun sangat panjang. Kisah tersebut mencapai puncaknya ketika terjadi perebutan kembali kedaulatan Republik Indonesia dari Agresi Militer Belanda. (Dermawan, 2019: 33).

(a)

(b)

Foto 3.15.. Gedung Agung tahun 2023. (Sumber: Koleksi BPK Wilayah X)

E. Rumah Jenderal Sudirman di Bintaran (Museum Jenderal Besar Sudirman)

Tabel 3.4. Rumah Jendral Sudirman (Museum Sasmitaloka)

Nama	Alamat	Status	QR Code
Rumah Jendral Sudirman (Museum Sasmitaloka)	Jl. Bintaran Wetan No.3, Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151	Peringkat Nasional No SK : PM.07/ PW.007/ MKP/2010 Tanggal SK : 2010-01-08	

Jenderal Sudirman ketika era revolusi fisik tinggal di sebuah rumah di wilayah Bintaran. Rumah tersebut dibangun pada tahun 1890 dan pada awalnya dihuni oleh keluarga Weijnschenck, yang merupakan pengusaha partikelir memberikan support industri gula yang dimiliki Pakualaman dan Yogyakarta. Weijnschenck memiliki saham besar di pabrik gula Padokan (salah satu pabrik gula yang dibumihanguskan pada Agresi Militer Belanda II dan dibangun kembali menjadi pabrik gula Madukismo). Wijnschenk juga bertugas sebagai pejabat keuangan Pura Pakualaman. Tahun 1943, keluarga Wijnschenk sudah tidak lagi menempati rumah tersebut. Rumah ini kemudian difungsikan sebagai rumah dinas Jendral Sudirman, Ketika ia mengemban jabatan sebagai Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat, terhitung sejak 18 Desember 1945. (Pols, H., 2018: xii)

Di sekitar kediaman Jenderal Sudirman juga digunakan sebagai markas WPP (Wanita Pembantu Perjuangan). WPP sendiri berdiri pada tahun 1946 di Bintaran Yogyakarta yang berfungsi sebagai badan kelaskaran wanita Indonesia. Organisasi tersebut diketuai oleh Sulianti. WPP memiliki tujuan menyiapkan tenaga wanita guna membantu perjuangan terutama di garis depan dalam rangka

turut serta mempertahankan kemerdekaan. Materi Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada anggota WPP sebagai bekal dalam perjuangan antara lain palang merah, militer, dan Sejarah Indonesia. Adapun yang bertindak sebagai pelatih atau mentor WPP antara lain Djatikusumo, Sutopo Yuwono, Ismail, dan Siti Sumandari. (Djumarwan, 1988). Aktivitas terkait kemiliteran banyak dijumpai di lingkungan tersebut. Pada perkembangannya, rumah Jenderal Sudirman tersebut kemudian difungsikan sebagai museum Sasmitaloka. (Pols, H., 2018: xii).

Sasmitaloka dalam Bahasa Jawa mempunyai arti sebagai tempat untuk mengenang dan mengingat. Sebelum menjadi Museum Sasmitaloka rumah dinas resmi Jenderal Sudirman ini pernah digunakan sebagai museum TNI Angkatan Darat dari tanggal 17 Juni 1968 sampai tanggal 30 Agustus 1982. Pendirian Museum TNI Angkatan Darat tersebut merupakan perpindahan dari museum yang semula berada di Dalem Brontokusuman. Bangunan rumah Panglima Besar Sudirman ini akhirnya diresmikan sebagai Museum Sasmitaloka Panglima Besar (Pangsar) Jenderal Sudirman dengan statusnya okupasi dan sekarang statusnya adalah bangunan Cagar Budaya tingkat nasional berdasarkan Surat Keputusan Kasad Nomor Skep/574/VII/1982. (Hutomo, M., S., 2020: 97).

Koleksi yang terdapat pada Museum Jenderal Besar Sudirman di antaranya koleksi persenjataan, patung-patung Jenderal Sudirman, piagam penghargaan Jenderal Sudirman, peralatan dan seragam Sudirman yang digunakan sehari-hari pada waktu bertugas; replika tandu saat Perang Gerilya, beberapa panel diorama yang menjelaskan kisah perjalan Jenderal Sudirman saat melakukanGerilya. Selain itu juga terdapat diorama saat beliau dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih. Koleksi lainnya berupa dokumentasi mengenai perjalanan karir Jenderal Sudirman, artikel media massa mengenai Jenderal Sudirman, serta kumpulan korespondensi surat menyurat dengan kolega dan sahabat. (Soekamto, R., E., 2020: 265 – 266). Bahkan surat pengakuan yang ditulis oleh Rika, suster yang merawat Soedirman tahun 1985,

ketika merawat beliau di saat-saat terakhir dengan menggunakan nama samaran Abdullah Lelana Putra, masih tersimpan di Museum Sasmitaloka. (Aji, K., B. & Achmad, S., W., 2017: 213).

Beberapa surat yang menjadi koleksi merupakan surat mengenai ungkapan bela sungkawa atas kepergian Jenderal Sudirman pada 29 Januari 1950. Selain itu, terdapat miniatur atau maket bangunan persembunyian beliau di wilayah Pacitan. Rumah tersebut yang digunakan dalam mengatur strategi merebut kembali ibukota Yogyakarta dengan mengepung Belanda. Bagian akhir rute museum tersebut terdapat peta perjalanan gerilya Jendral Sudirman bersama para pemuda. (Wijayanti, A., 2019: 31 – 32).

Foto 3.16. Ruang Kerja Jenderal Soedirman, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta.
(Sumber: Soekamto, R., E. (2020). Panglima Besar Tidak Pernah Sakit. Narasi. Hlm 265 – 266)

Foto 3.17. Ruang Tidur Jenderal Soedirman, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta.
(Sumber: Soekamto, R., E. (2020). Panglima Besar Tidak Pernah Sakit. Narasi. Hlm 265 – 266)

Foto 3.18. Krekal untuk mengaji Jenderal Soedirman, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta.
Sumber: Soekamto, R., E. (2020). Panglima Besar Tidak Pernah Sakit. Narasi. Hlm 265 – 266

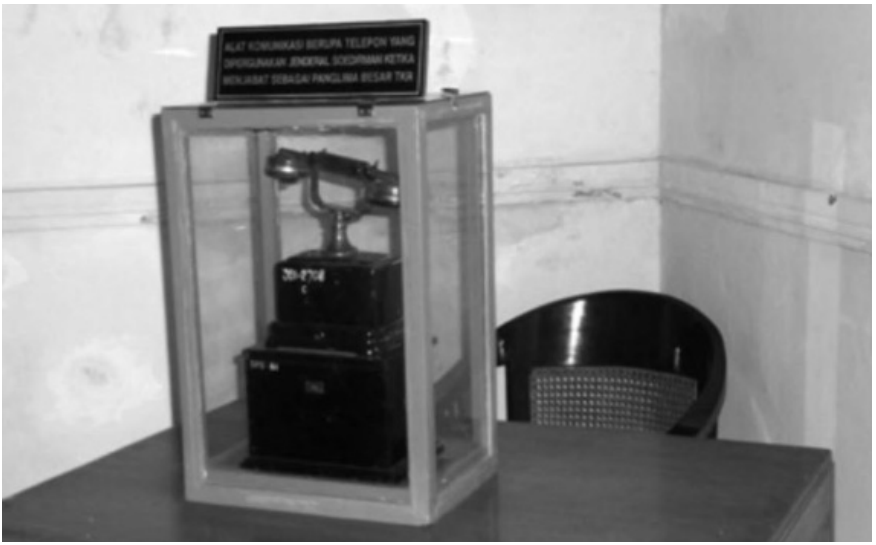

Foto 3.19. Alat komunikasi berupa telepon yang digunakan Jenderal Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TKR, koleksi Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jendral Soedirman Yogyakarta.
(Sumber: Soekamto, R., E. (2020). Panglima Besar Tidak Pernah Sakit. Narasi. Hlm 265 – 266)

Foto 3.20. Keris Duplikat Soedirman di Museum Sasmitaloka, Yogyakarta.
(Sumber: Gramedia. Soedirman Seorang Panglima, Seorang Martir. Hlm 80)

Museum Jenderal Besar Sudirman ini pada awalnya merupakan museum Angkatan Darat yang sejak tanggal 17 Juni 1968 berada di Jalan Brontokusuman No. 24 (Dalem Brontokusuman). Museum Angkatan Darat ini kemudian dipindahkan ke Jalan Bintaran Wetan, No. 3 (bangunan bekas kediaman Jenderal Sudirman). Bangunan bekas Museum Angkatan Darat di Jalan Brontokusuman No. 24 kemudian digunakan sebagai Museum Perjuangan. Letkol. Sarbini yang waktu itu menjabat sebagai komandan resimen T.N.I. ke-13 di Yogyakarta menyatakan tidak keberatan dengan pendirian Museum Perjuangan. Museum tersebut memiliki koleksi antara lain benda-benda dan tulisan-tulisan memoar terutama pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. (De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 23-05-1953).

Museum Jenderal Besar Sudirman menghadap ke barat dengan bangunan penuh pilar pintu yang tinggi dan besar. Terdapat Patung Jenderal Sudirman sedang menunggang kuda dengan mengenakan seragam khas Tentara Nasional Indonesia yang diletakkan di halaman rumah. Patung tersebut juga dilengkapi dengan candrasengkala berbunyi *Karyaning Dwija Trusing Atmaja* (menjelaskan tahun 1960 Jawa atau 5 Oktober 1974 Masehi). Di sisi bangunan persegi empat terdapat tulisan yang berbunyi "*Jenderal Soedirman Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia. Mulai menjabat tanggal 18 Desember 1945. Wafat pada tanggal 29 Januari 1950*." (*Booklet Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman*)

Gambaran kesederhanaan Jenderal Sudirman yang terlihat dalam kehidupannya sehari-hari yaitu dari kesederhanaan perabotan mebel yang ia miliki sebagai seorang tokoh besar. Bangunan tersebut menjadi saksi bahwa beliau tetap bersikeras melaksanakan gerilya guna menyerang Belanda yang menguasai wilayah ibu kota Yogyakarta. (Wijayanti, A., 2019: 31 - 32). Bentuk bangunan Jenderal Sudirman berupa limasan (pendapa), yang menyatu dengan bangunan utama, dan bangunan sayap kiri maupun kanan. Ornamen hiasan yang terdapat pada tiang penyangga bangunan utama dan sayap berupa

motif tumbuh-tumbuhan.

Foto 3.21. Museum Sasmitaloka Yogyakarta.
(Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta)

Museum Jenderal Besar Sudirman mempunyai 14 ruangan serta jumlah koleksi museum sebanyak 599 buah benda bersejarah yang berkaitan dengan perjuangan Jenderal Besar Sudirman pada era revolusi fisik khususnya di Yogyakarta.

F. Rumah Oerip Sumoharjo di Kotabaru

Tabel 3.5. Rumah Oerip Sumoharjo

Nama	Alamat	Status	QR Code
Rumah Oerip Sumoharjo (Dinas Pariwisata Yogyakarta)	Jl. Suroto No.11, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224	• Peringkat nasional berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/PW.007/ MKP/2010	

Nama	Alamat	Status	QR CODE
		• Keputusan Gubernur DIY Nomor 237 Tahun 2017 • Keputusan Gubernur DIY Nomor 274/ KEP/2020 (pemeringkatan)	

Oerip Sumohardjo dan Rohmah, istrinya sekitar tahun 1938 memutuskan pindah ke Yogyakarta setelah mengundurkan diri dari pangkat tertinggi di KNIL. Pengunduran diri tersebut disebabkan oleh selisih paham dengan Bupati Purworejo.(Soemohardjo, S., R., 1973: 72 - 73). Oerip Sumohardjo dan istrinya membangun sebuah vila (hasil warisan mertuanya) yang dilengkapi kebun bunga di wilayah Yogyakarta. Tempat tinggal tersebut memiliki lahan seluas 2 hektar. Pembangunan vila tersebut sebagian berasal dari dana pensiunan selama di KNIL. Vila yang dibangun tersebut bernama *Klaarheid en Moed*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "Kemurnian dan Keberanian". Vila tersebut menjadi tempat bagi Oerip Soemoharjo untuk tempat menerima tamu, baik yang berasal dari warga sipil maupun kalangan militer. (Amrin, I., 1983: 38).

Setelah Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dibentuk, Oerip Soemoharjo diangkat sebagai kepala staf dan panglima sementara, tepatnya tanggal 14 Oktober 1945. Rapat kabinet memberikan mandat kepada Oerip untuk membentuk angkatan perang nasional yang berpusat di Yogyakarta. (kompas.com/stori/read/2021/05/12/160928979/urip-sumoharjo-masa-muda-karier-militer-dan-perjuangannya). Pada tanggal 20 Oktober1945, Oerip bertugas di bawah kepemimpinan Menteri Pertahanan Soerjoadikoesoemo, serta Panglima Angkatan Perang Soeprijadi. Sebagai Kepala Staf

Umum, Letnan Jenderal Oerip Sumoharjo berhasil menyelenggarakan konferensi TKR pada tanggal 12 November 1945 di Yogyakarta. Konferensi tersebut mengusung Agenda utama berupa musyawarah terkait jabatan Panglima Besar TKR dan Menteri Pertahanan. Beberapa komandan Resimen bahkan hingga panglima divisi turut hadir dalam konferensi tersebut, termasuk para tokoh besar seperti Mangkunegara, Hamengku Buwana X, Paku Buwana XII, Paku Alam, dan juga Soerjoadikusumo. Kolonel Sudirman (Panglima Divisi V), terpilih sebagai Panglima Besar TKR, sementara Sultan Hamengku Buwana IX ditunjuk sebagai Menteri Pertahanan Republik Indonesia. (Dinas Sejarah Militer, 1982: 24). Kontribusi Oerip Sumoharjo yang penting bagi TKR, membuat K.G.P.A.A. Paku Alam VIII memberikan bantuan rumah dinas di wilayah Kota Baru. (Baha Uddin, dkk., 2023: 64).

Kediaman Oerip Sumoharjo di Kota Baru menjadi saksi bisu kembalinya Jenderal Sudirman ke wilayah Yogyakarta. Penjemputan tersebut dilakukan pada tanggal 10 Juli 1949, melibatkan Kolonel Simatupang dan Mayor Soehardjo yang berangkat dari Yogyakarta menggunakan mobil untuk menjemput Panglima Jenderal Sudirman di Desa Piyungan, di tepi Sungai Opak. TB Simatupang menjemput Sudirman dengan menunggu di seberang sungai di pagi Hari. TB Simatupang dan Mayor Soehardjo ditugaskan menjemput Panglima Besar sesuai protokoler militer. Kolonel TB Simatupang menjelaskan bahwa wajah Panglima Besar Jenderal Sudirman menyinarkan kekerasan hatinya. Hanya tekad sang Panglima Besar yang selama ini memberikan kekuatan, sehingga beliau bisa bertahan hidup meski hanya memiliki satu paru-paru. Jenderal Sudirman bahkan berhasil memimpin perjalanan gerilya selama berbulan-bulan. Perjuangan Panglima Jenderal Sudirman yang berakhir di Piyungan melambangkan kemenangan jiwa yang kuat meski raga menderita lemah dan sakit. (Pour, J., 2009: 370).

Foto 3.22. Kediaman Oerip Sumoharjo (Saat ini menjadi
Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta).
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Foto 3.23. Prasasti Tetenger di depan kediaman Oerip Sumoharjo
(Saat ini menjadi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta).
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

G. Rumah Ki Hajar Dewantara dan Tamansiswa

Tabel 3.6. Rumah Oerip Sumoharjo

Nama	Alamat	Status	QR Code
Rumah Ki Hajar Dewantara (Tamansiswa & Museum Dewantara Kirti Griya)	Jl. Tamansiswa No.31, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55151	Nasional No SK : 243/M/2015	

Tamansiswa merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang Pendidikan, didirikan oleh Soetatmo Soerjokoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat di Yogyakarta pada tahun 1922. Soetatmo menjadi ketua pertama, namun hanya beberapa saat hingga akhirnya ia meninggal pada tahun 1924. Cabang sekolah-sekolah Tamansiswa kemudian tersebar di wilayah Jawa hingga luar Jawa. Penambahan beberapa cabang tersebut merupakan kontribusi kepemimpinan Soewardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara. Ruth McVey menjelaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara menjadi hampir sepenuhnya cerminan kepribadian para civitas Tamansiswa. Sebagai pendiri, pembimbing, dan pemimpin perkumpulan Majelis Luhur Tamansiswa, beliau sangat dihormati. Selain itu, sebagian kata-kata yang terucap dari mulut Ki Hajar Dewantara hampir tidak ada yang dipertanyakan di depan umum. Pembentukan dan perombakan badan-badan pusat Tamansiswa di tangan Ki Hajar Dewantara tidak menjadi preseden buruk baginya, meskipun banyak ketidaksetujuan atau ketidaktaatan terhadap kebijakan-kebijakan yang dilakukan Ki Hajar yang dalam praktiknya. Kekuatan para guru senior dan kelompok-kelompok yang memiliki hubungan erat dengan Ki Hadjar sejak awal dapat menyelaraskan kerja keanggotaan dewan pengurus hingga sekolah-sekolah terpencil. Hal tersebut yang membuat Tamansiswa selalu solid untuk mencapai tujuannya. (Shiraishi, S. S., 2018: 88).

Guna mendukung pengajaran, Tamansiswa mempublikasikan jurnal dan digantikan Pusara pada tahun 1931. Pusara menjadi organ bulanan resmi, yang diterbitkan dalam rangka memberikan panduan untuk guru dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan, serta para wali yang mengawasi perilaku kehidupan siswa sehari-hari. Pendidikan anak-anak menjadi bagian penting dari gerakan nasionalis sejak awal abad XX, tepatnya pada akhir tahun 1920-an dan 1930-an, Jaringan sekolah Tamansiswa kemudian menjadi basis institusional yang penting bagi gerakan tersebut. Para pemuda dan pemudi yang berpendidikan, idealis, namun tidak memiliki pekerjaan, bergabung dengan Tamansiswa dan berkontribusi sebagai gurunya. Mereka

banyak mendapat pengaruh dari teori-teori pendidikan Eropa pada masa itu. Maria Montessori dan Rudolf Steiner menjadi kiblat dalam pengajaran bidang pendidikan yang diterapkan Tamansiswa. Mereka bereksperimen dengan metode pembelajaran "gaya keluarga" baru di ruang kelas. Anak-anak diajak mengenal lebih dekat para guru dengan memberi sebutan Ki (bapak) dan Nyi (ibu). Para guru memberikan kesempatan siswa-siswi mereka bermain dan belajar sesuai dengan kemampuan atau kecepatan dalam menyerap materi dengan cara mengawasi dan membimbing siswa-siswi dari belakang.

Tamansiswa tidak memiliki "karyawan" yang direkrut secara terbuka. Sebaliknya, para pengajar di sekolah-sekolahnya merupakan "anggota keluarga" yang secara kolektif membangun organisasi dan berbagi sumber daya. Mereka memiliki sapaan satu sama lain dengan sebutan "Nyi dan Ki". Prinsip organisasi yang dikelola dengan prinsip kekeluargaan tersebut ternyata sangat efektif dalam mengintegrasikan anggota yang memiliki latar belakang sosial, bahasa, etnis, daerah, dan kekerabatan yang beragam. Siapa pun yang bergabung dengan Tamansiswa dan memiliki cita-cita yang sama, berhak menjadi anak dari para pemimpinnya. Hubungan kekeluargaan antara bapak/ibu dan anak, yaitu orang tua/guru dan anak/murid, memberikan ikatan yang menciptakan sebuah komunitas baru. Sebuah model sosial baru dihadirkan dalam praktiknya untuk dilihat, dipahami, dan ditiru oleh masyarakat dengan berbagai bahasa, sejarah, dan budaya yang berbeda. (Shiraishi, S. S., 2018: 88).

Para guru Tamansiswa menciptakan hubungan sosial yang berpotensi membebaskan masyarakat dan dengan sendirinya membebaskan diri mereka sendiri dari hirarki kolonial melalui istilah-istilah sapaan Ki, Nyi dan anak. Hal ini dilakukan karena istilah-istilah kekeluargaan dalam bahasa Indonesia masih kosong. Meskipun bahasa Melayu-Kolonial mengakomodasi hirarki kolonial seperti yang ditunjukkan oleh istilah-istilah sapaan seperti Tuan, Njonjah, Nonah selama periode kolonial, ranah keluarga tampaknya tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan yang terjadi. Sistem penyebutan

Tamansiswa yang baru menyederhanakan hubungan hirarkis yang kompleks yang telah dihasilkan dalam bahasa Melayu-Kolonial, bahasa Belanda-Kolonial (dengan istilah-istilah seperti Meneer, Mevrouw, luffrouw), dan juga bahasa Jawa (dengan istilah-istilah seperti Mas Behi, Den Behi, Ndoro), dan hanya menandai perbedaan yang dibuat dalam hal jenis kelamin dan usia. Kekuatan dan pengaruh gerakan Tamansiswa Dewantara terhadap organisasi nasionalis lainnya terlihat jelas pada tahun 1932 ketika Tamansiswa berhasil memimpin barisan nasionalis dalam memprotes peraturan "sekolah liar". Pada tanggal 1 Oktober, pemerintah Hindia Belanda memberlakukan peraturan yang mewajibkan semua guru agar memiliki izin dari pemerintah guna mengontrol "sekolah liar", yaitu sekolah-sekolah swasta yang tidak disubsidi oleh pemerintah. Pusara edisi November menerbitkan sidang pengadilan guru Tamansiswa yang ditangkap atas tuduhan melanggar ordonansi tersebut. (Shiraishi, S. S., 2018: 89).

Foto 3.24. Staf pengajar di Tamansiswa Yogyakarta.
(Sumber: Koleksi KITLV)

Foto 3.25. Potret pengurus Majelis Luhur Tamansiswa. Dari kiri ke kanan:
Ki Tjokrodirdjo, Ki Pronowodigdo, Ki Hajar Dewantara,
Nyi Hajar Dewantara, Ki Sutopo Wonobojo.
Sumber: Pendidikan dan Pembangunan- 50 tahun Tamansiswa

Foto 3.26. Pendopo Tamansiswa.
Sumber. Departemen Penerangan. (1953).

Pada tahun 1928, semangat kebangkitan perjuangan nasionalisme Indonesia semakin memuncak di bawah tekanan kolonial. Di tengah atmosfer tersebut, Nyi Hajar Dewantara memainkan peran sentral dalam pergerakan ini, terutama sebagai perintis pendidikan inklusif dan merdeka. Kediamannya dan Pendopo Tamansiswa menjadi tempat penting yang melahirkan berbagai ide revolusioner dalam pendidikan. Organisasi perempuan mulai muncul sebagai wadah bagi perempuan Indonesia dalam mengartikulasikan aspirasi dan perjuangan mereka, terutama dalam konteks pendidikan dan perubahan sosial. Nyi Hajar Dewantara, bersama dengan tokoh lain seperti Ni Sujatin dan Ny. Sukonto, memberikan kontribusi penting dalam memajukan hak-hak wanita dan pendidikan bagi mereka.

Ni Sujatin, sebagai Ketua Poetri Indonesia, berperan dalam memberikan wadah bagi perempuan untuk bersatu dan mengambil peran aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan sosial. Ny. Sukonto, melalui Wanito Oetomo, terlibat dalam

upaya memberikan pendidikan kepada masyarakat pribumi dengan bahasa Belanda. Keterlibatan berbagai tokoh ini, termasuk Nyi Hajar Dewantara, mencerminkan semangat kolaborasi dan upaya bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu memperjuangkan hak-hak perempuan, pendidikan inklusif, dan perubahan sosial. Gerakan perempuan pada waktu itu juga bertujuan untuk memberikan kesadaran akan peran penting perempuan dalam pergerakan nasional dan meningkatkan partisipasi mereka dalam beberapa aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun terdapat ketegangan antara kelompok sekuler, Kristen, dan Islam, kerja sama dan dialog antara berbagai kelompok ini mewakili semangat inklusivitas dan komitmen untuk mencapai kesetaraan dan perubahan positif dalam masyarakat. (Musman, A., 2018: 86-87).

Foto 3.27. Nyi Hajar Dewantara saat berada di Perpustakaan Tamansiswa, tahun 1961, Koleksi Alamy.

Pada era kependudukan Jepang, sebagian besar organisasi dan perkumpulan-perkumpulan banyak dikerdilkan perannya, termasuk Tamansiswa. Beberapa cabang Tamansiswa banyak yang ditutup. Majelis Luhur Tamansiswa tidak mau menerima subsidi dari pemerintah Jepang. Sebagian sekolah lain juga banyak yang tutup pada era pendudukan Jepang. Taman Dewasa (Sekolah Menengah di bawah organisasi Tamansiswa) di Yogyakarta menjadi satu satunya sekolah menengah yang masih diperbolehkan beroperasi. Oleh karena itu, sekolah tersebut memiliki kelas sebanyak 42 buah dengan komposisi guru sebanyak 76 orang dan murid sebanyak 3500 anak. (Departemen Penerangan, 1953: 806).

Foto 3.28. Museum Dewantara Kirti Griya dahulu merupakan tempat tinggal Ki Hajar Dewantara

Foto 3.29. Perpustakaan MDKG dahulu merupakan bagian dari bangunan rumah Ki Hajar Dewantara.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

H. Kediaman Ki Hajar Dewantara (Sekarang Hotel Zest)

Tabel 3.7. Eks Rumah Ki Hajar Dewantara (Hotel Zest)

Nama	Alamat	Status	QR Code
Eks Rumah Ki Hajar Dewantara (Hotel Zest)	Jl. Gajah Mada No.28, Purwokinanti, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55112		

Sebelum menghuni Majelis Luhur Tamansiswa seperti sekarang, Ki Hajar Dewantara tinggal di rumah yang pernah menjadi sekolah Taman Iboe, (saat ini Jalan Gajah Mada no 28 atau Hotel Zest). (Wawancara Sediyanto, 23 Februari 2024). Tempat ini merupakan tempat yang digunakan Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan ide terkait praktik pendidikan. Salah satu gagasan yang terlahir di tempat ini yaitu mengenai pendirian Tamansiswa yang kemudian dapat direalisasikan tepat pada 3 Juli 1922. Ki Hajar Dewantara menyematkan visi dalam rangka menciptakan sebuah sekolah yang

memberikan kesempatan pendidikan sama rata bagi masyarakat pribumi, yang sering kali tidak pernah diberikan oleh pemerintah kolonial. pemerintah Kolonial memang membuat kebijakan untuk membuka akses pendidikan bagi pribumi pada akhir abad XIX, namun kebijakan tersebut hanya sebatas baca, tulis, dan hitung. Berbeda halnya dengan kelas priyayi dan penduduk Eropa yang memiliki hak istimewa dalam mengakses Pendidikan berkualitas.

Foto 3.30. Serambi rumah Ki Hajar Dewantara di Jalan Tanjung
(Jalan Gajah Mada No. 28) digunakan untuk ruang kelas tahun 1931.
(Sumber : Proyek Digitalisasi Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa.)

Foto 3.31. Pelajaran PKK jahit menjahit para murid Taman Guru
di ruangan rumah Ki Hajar Dewantara di Jalan Tanjung tahun 1932.
(Sumber foto: Proyek Digitalisasi Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa.)

Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mobilisasi politik, melainkan sebagai sarana untuk mengangkat derajat masyarakat. Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan sendiri memiliki tujuan guna menghasilkan pemimpin masa depan yang dapat memimpin serta mengadvokasi pemerataan pengetahuan di seluruh Indonesia. Guna mencapai tujuan tersebut, ia merumuskan pendekatan pendidikan yang humanis, populis, dan berakar kuat pada identitas nasional (di kediaman beliau yang saat ini berubah menjadi hotel Zest). (Wawancara Sediyanto, 23 Februari 2024). Beliau mendapatkan inspirasi sistem pendidikan tersebut dari metode pengajaran yang dilakukan oleh Rabindranath Tagore (India) dan Maria Montessori (Italia). Metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penduduk pribumi. Adapun nilai-nilai inti dari ajaran yang diemban Tamansiswa terangkum dalam tiga frasa dalam bahasa Jawa, antara lain *Ing ngarsa sung tulada* (memimpin dengan memberikan contoh yang baik), *Ing madya mangun karsa* (membangun harapan dan cita-cita secara bersama), *Tut wuri handayani* (meneladani dan mendukung). Prinsip-prinsip tersebut kemudian diinteralisasikan dalam perilaku para pendidik semua tingkat pendidikan di lingkungan Tamansiswa, dari Taman Indria (setara taman kanak-kanak) hingga tingkat Taman Guru (setara tingkat universitas). Prinsip-prinsip tersebut memiliki muara pada kemerdekaan pendidikan yang menekankan nilai humanisme, apresiasi budaya, serta identitas nasional. Ki Hajar Dewantara mewarisi nilai pendidikan yang terus hidup di dalam Tamansiswa sebagai bentuk organisasi pendidikan yang menentang ketidakadilan sistem pendidikan yang dibuat oleh pemerintah kolonial. Tamansiswa juga menjadi organisasi pendidikan yang menjunjung tinggi kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat pribumi. (Rhamadani, A., & Triaristina, A., 2023).

Selain mengabdi melalui organisasi Tamansiswa, secara pribadi Ki Hajar Dewantara juga terkenal dekat dengan masyarakat. Kediamannya sering digunakan untuk mendengarkan siaran Radio Republik Indonesia (RRI) oleh masyarakat sekitar Pakualaman. Saat

itu, radio masih langka sehingga maasayarakat turut mendengarkan radio di tempat orang-orang yang memiliki radio. Ketika siaran radio dimulai, halaman rumah Ki Hajar Dewantara dipenuhi oleh masyarakat yang ingin mendengarkan. Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga meletakkan pesawat telepon rumah di teras depan rumahnya. Alasannya agar dapat dipakai banyak orang. (Cahyo, A. N., 2018).

Foto 3.32. Sekolah pertama Tamansiswa tahun 1922 di rumah Ki Hajar Dewantara di Jalan Tanjung (Jalan Gajah Mada No. 28) tampak gapura menghadap barat
(Sumber foto: Proyek Digitalisasi Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa)

Foto 3.33. Tempat deklarasi Tamansiswa, saat ini berubah menjadi Hotel Zest.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

I. Dalem Jayadipuran

Tabel 3.8. Dalem Jayadipuran

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Joyodipuran (Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta)	Jl. Brigjen Katamso No.139, Keparakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55131	Nasional No SK : PM.25/ PW.007/ MKP/2007 Tanggal SK : 2007-03-26	

RM Jayadipura memiliki jiwa kebangsaan yang tumbuh beriringan dengan jiwa seni yang ia miliki. Hal ini ditunjukkan dengan kerelaan dan kesediaan rumah tinggal beliau untuk kongres-kongres pergerakan nasional. Beberapa kongres telah dihelat di kediaman beliau. Salah satunya yaitu pertemuan De Jong-Islamieten Bond diadakan di pendopo rumah kolosal R.M. Jayadipura pada tanggal 24 maret 1930. Pertemuan tersebut berlangsung lancar selama 12 jam. Jayadipura sebagai bangsawan yang menjabat Wedana Kriya dari Sultan merelakan kediamannya sebagai tempat pertemuan tersebut. Sebelumnya, di tahun 1928 R.M. Jayadipura juga memberikan dukungan terhadap pertemuan yang diadakan dalam rangka pergerakan nasional yang dihadiri oleh 1.000 orang. Pertemuan yang berlangsung pada Minggu malam tangal 22/23 Desember 1928 tersebut dihadiri oleh utusan dari Poetri Boedi Sedjati, Surabaya, Poetri Indonesia, Surabaya, Wanito Katholiek, Solo, Roekoen Wanodijo dari Jakatra, dll. Pers dan pemerintah Belanda juga turut hadir. Pertemuan dimulai pukul 7 malam, dibuka dengan pertunjukan gamelan yang telah dipersiapkan oleh R.M. Jayadipura. Irama pertunjukan gamelan tersebut seakan menyatukan perasaan dan pikiran tamu yang hadir dalam pertemuan. Usai pertunjukan gamelan dilakukan, perwakilan dari pertemuan tersebut memberikan penghormatan kepada R.M. Jayadipura sebagai

tuan rumah yang mendukung penuh pertemuan tersebut, dan menjelaskan perihal pendirian kongres. (Susan Blackburn, 2007: 14-17). Penyambutan dalam pertemuan tersebut menandakan KRT Jayadipura yang memiliki sikap humanis, mengutamakan kepentingan umum terutama masyarakat dalam lingkaran pergerakan nasional agar mencapai cita-cita yang diinginkan, yaitu kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia.

Foto 3.34. KRT Jayadipura di pendopo kediamannya tahun 1926. (Sumber: Koleksi Museum Nasional)

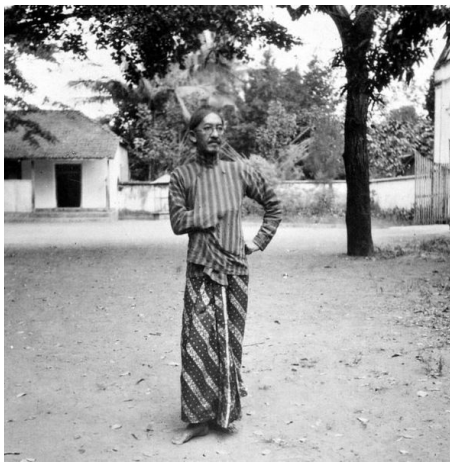

Foto 3.35. KRT Jayadipura di dekat pendopo,depan sekolah Budi Utomo tahun 1926. (Sumber: Koleksi NMVW)

Sebagai seorang bangsawan, K.R.T. Djojodipoera memiliki jiwa yang mendukung pergerakan nasional. Nasionalisme KRT Jayadipura dibuktikan dengan sikap beliau yang memfasilitasi kaum nasionalis untuk mengadakan rapat-rapat rahasia guna mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia di kediaman beliau. Kediaman KRT Jayadipura sering dijadikan tempat untuk pertemuan rahasia oleh tokoh pergerakan Indonesia. Kediaman KRT Jayadipura juga menjadi saksi penangkapan Sukarno karena rapat ilegal yang dilakukannya dalam rangka diaspora gerakan nasional kala itu. Untuk menghindari kecurigaan polisi Hindia Belanda saat itu, rapat-rapat ilegal terkait pergerakan nasional dilaksanakan di ruang tengah kediaman KRT

Jayadipura. Ruang tersebut sejatinya merupakan tempat penyimpanan pusaka seperti keris tombak pedang dan pusaka lainnya. Ruangan yang luas serta kedap suara menjadikan ruang tengah kediaman kRT Jayadipura sebagai tempat pertemuan yang ideal. (Wisnu Subagyo, 1983: 18).

Foto 3.36. Kongres Jong Java di Dalem Jayadipuran.
(Sumber: Koleksi BPK Wilayah X)

Isu-isu terkait buruh pada masa pergerakan nasional banyak menjadi topik diskusi yang diadakan di kediaman KRT Jayadipura. Masalah yang paling banyak disoroti terkait dengan buruh yaitu para pekerja di perusahaan batik Lasem yang terus bekerja tanpa mendapatkan apresiasi setimpal. Hal tersebut sesuai data yang ditemukan inspektur tenaga kerja khususnya di wilayah Jawa Tengah. Beberapa orang yang tergabung dalam serikat buruh membentuk sebuah komite yang menangani permasalahan terkait polemik dalam ketenagakerjaan. Komite tersebut kemudian mengangkat isu-isu penting dalam sebuah pertemuan di Jayadipuran. Salah satu anggota komite tergabung dalam perserikatan buruh rokok Indonesia yaitu

Sosrosudirjo menyampaikan permasalahan yang dihadapi buruh. Dalam pertemuan tersebut, nasib buruh dibicarakan untuk dicarikan solusi bersama. Namun demikian, masalah-masalah yang merugikan buruh harus dikaji secara mendalam dengan dikeluarkan oleh saksi sehingga tidak menimbulkan tuduhan yang fiktif. (Politiek en Arbeids-toestanden dalam Surat kabar Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië 26 Juni 1933). Permasalahan menyangkut buruh sudah menjadi isu nasional. Sikap Jayadipura dengan mempersilakan serikat buruh menggelar pertemuan dan melakukan diskusi di kediamannya merupakan wujud nyata kepedulian KRT Jayadipura untuk membangun negeri menjadi lebih baik.

Sikap kooperatif yang ditunjukkan KRT Jayadipura terkait dengan organisasi pergerakan yang mengangkat isu-isu pergerakan nasional juga dibuktikan dengan keramahan beliau sebagai tuan rumah dalam pertemuan publik. Pertumbuhan Putri tersebut digawangi oleh Perserikatan Perserikatan Perkoempoelan Istri Indonesia, Wanita Katholiek, Jong Islamieten Bond, Toenggal Karsa, Katholieka Wandawa, Mochamadijah, Perkoempoelan Politiek Katholik Djawa dan P.G.H.B. dengan membentuk sebuah komite. Komite tersebut yang kemudian memprakarsai pertemuan publik yang diadakan di Dalem Jayadipuran. Pertemuan publik dilaksanakan tanggal 17 Juni 1930 di kediaman KRT Jayadipura. Pertemuan tersebut dihadiri oleh 28 perwakilan dari berbagai asosiasi dan 1.200 orang yang berkepentingan untuk mendengarkan diskusi terkait usaha yang sangat diperlukan untuk pengembangan perjuangan bangsa sekaligus mempertahankan eksistensinya. Belanda sebenarnya telah berusaha untuk menghentikan penyebarluasan segala bentuk euforia semangat nasionalisme dalam menegakkan eksistensi bangsa Indonesia. Salah satunya dengan membatasi masyarakat melalui akses pendidikan dan penggunaan bahasa Belanda, diperkuat dengan payung hukum. Keterbukaan informasi dianggap membawa kemajuan bagi masyararakat Hindia Belanda. Hal ini ditanggapi pemerintah sebagai bentuk ancaman yang bisa sewaktu waktu menjadi resisten. Di sisi

lain, sebagian besar masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan terutama tentang bahasa (baik bahasa Belanda maupun Indonesia) yang diperlukan untuk keperluan literasi masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi agenda untuk mendesak Pemerintah mengambil langkah-langkah strategis. Selain itu, hasil pertemuan tersebut juga diteruskan kepada Dewan Rakyat dan pers, agar turut berperan dalam mengawal kebijakan tersebut. (Verzet tegen de Herziening van het inheemsen Westersch Onderwijs dalam surat kabar Bataviaasch nieuwsblad, 23 Juni 1930).

Kediaman Jayadipura juga pernah digunakan sebagai tempat untuk perhelatan Partai Nasionalisme Indonesia terkait dengan pengumpulan massa. Pada kesempatan itu Muhammad Hatta juga hadir serta bertindak sebagai pembicara. Pertemuan yang diadakan oleh Partai Nasionalisme Indonesia dihadiri lebih dari 1.000 orang. Pertemuan PNI yang diadakan di Dalem Joyodipuran diawasi oleh polisi. Kepala polisi juga hadir ditemani wedono dan mantri dalam kegiatan tersebut. Burhanudin memberikan pidato yang nonkooperatif. Pidato tersebut juga sebagai orasi yang membedakan antara dua organisasi nasionalis yaitu PI dan PNI. Aktivis PNI yang hadir pada waktu itu telah menyusun gagasan agar masyarakat Indonesia segera mendapatkan kemerdekaan. Burhanudin yang berbicara vokal diminta oleh wedono untuk lebih moderat. Organisasi politik yang berkembang pada waktu itu memiliki tujuan yang sama yaitu untuk kemerdekaan Indonesia, namun beberapa organisasi lebih memilih nonkooperatif terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Suasana semakin memanas ketika dewan pembicara Partai Nasionalis Indonesia mengatakan bahwa penduduk pribumi selama lebih dari 300 tahun diperlakukan seperti bebek. Kehadiran Muhammad Hatta juga menambah situasi yang semakin tegang. Diskusi politik waktu itu mengangkat juga permasalahan sengketa China-Jepang, serta hegomoni untuk merdeka. Wedono yang hadir memperingatkan mereka agar tidak mengangkat isu-isu yang sensitif. Cacian dan makian terhadap pemerintah kolonial juga dilontarkan oleh Sujoko

wakil ketua dari Surakarta. Polisi hadir waktu itu berusaha keras untuk membubarkan kegiatan tersebut. Namun demikian, beberapa tokoh politik masih ingin menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk menutup kegiatan kala itu. (P.N.I.-Vergadering Door Politie Gesloten Eerste maal te Djokja dalam Surat kabar De Sumatra post 29 Maret 1933). Meskipun terjadi ketegangan yang berpotensi menimbulkan kekacauan antara aktivis PNI dan aparat pemerintah Hindia Belanda, KRT Jayadipura justru tidak menghentikan kegiatan tersebut.

Kediaman KRT Jayadipura juga pernah digunakan dalam protes buruh terkait perlakuan pebisnis batik di Lasem. Buruh yang bekerja di industri batik Lasem sebagian besar merupakan wanita. Mereka harus bekerja siang hingga malam untuk menghasilkan produk batik. Di sisi lain para pekerja industri batik bersentuhan dengan lilin yang bisa membahayakan kesehatan. Protes tersebut dilayangkan agar pengusaha atau pembisnis batik di Lasem lebih memperhatikan para pekerja, karena banyak pekerja yang jatuh sakit dan harus mendapatkan perawatan medis akibat menghirup lilin terlalu banyak. Kualitas kesehatan para pekerja batik di lasem diangkat dalam laporan inspektur tenaga kerja serta dimuat dalam *koloniaal weekly*. Pertemuan dalam rangka protes tersebut merupakan hasil diskusi asosiasi perempuan pribumi yang telah mengadakan pertemuan sebelumnya. Proses tersebut pada awalnya hanya mendapatkan dukungan tidak lebih dari 50 orang. seiring dengan berjalannya waktu, publikasi terkait protes yang dilakukan sebagai resistensi buruh terhadap kesewenang-wenangan pengusaha batik akhirnya menuai dukungan sekitar 800 orang. Pertemuan yang membahas protes terhadap kesewenang-wenangan tersebut diketuai oleh Ibu Hardjodiningrat. diskusi publik tersebut juga memantik kritisi pemerintah kolonial yang tidak memperhatikan nasib buruh. Beberapa peserta yang hadir beranggapan bahwa isu terkait buruh bukan lagi hanya sebatas pandangan antara pengusaha dan karyawan melainkan sudah menjadi isu dalam lingkup nasional. (Sociale vraagstukken. Lasem's batikkerijen dalam De Indische courant 06 Januari 1931).

Partai Indonesia mengadakan pertemuan di Dalem Jayadipura. Pertemuan tersebut membahas propaganda yang berlangsung selama 9 hingga 12 jam. Pertemuan tersebut dihadiri oleh sekitar 1.200 orang dengan tujuan untuk mengatur protes hak milik atas tanah di Hindia Belanda. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Suyudi, dan dihadiri oleh Soekarno, yang menjadi magnet partisipan untuk hadir dalam kegiatan tersebut. (Surat kabar De Indische courant tanggal 22 Desember 1931). Soekarno yang sering berkunjung ke Yogyakarta, disambut baik oleh KRT Jayadipura. Keberadaan Soekarno di dalam Jayadipuran tentunya bawa misi dalam pergerakan nasional yang selalu dibicarakan dengan KRT Jayadipura.

Inspektorat telah melakukan penyelidikan dan menghasilkan laporan terkait dengan permasalahan buruh. *Surat kabar Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* 21 Juni 1933 menulis bahwa berita terkait investigasi permasalahan buruh (ketidakberpihakan pengusaha pada buruh) dianggap pemerintah kolonial terkesan dibesar-besarkan. Namun demikian, peristiwa ini membawa dampak besar, diiringi dengan penerbitan pamflet, untuk penyelenggaraan pertemuan dan membahas rancangan resolusi. Pertemuan tersebut dilaksanakan di kediaman RM Jayadipura pada Sabtu malam, dipimpin oleh Soekemi, sebagai ketua organisasi perempuan yang anti terhadap perdagangan perempuan dan anak-anak. Pertemuan yang dihadiri oleh segenap masyarakat yang tergabung dalam beberapa organisasi tersebut menandakan bahwa sikap kritis masyarakat terhadap kebijakan kolonial memiliki perkembangan yang signifikan. Meskipun dihadiri oleh kepala polisi, dan Wedono Salamoen serta dua komisaris polisi, pertemuan tersebut bisa berlangsung secara lancar. Pertemuan tersebut juga membahas pandangan perempuan terhadap kapitalisme dan penajaman terhadap isu-isu sensitif yang dianggap berbahaya bagi kelangsungan pemerintah Kolonial. Polisi bersitegang dengan para peserta kongres, meski suara dominan peserta kongres menginginkan kongres tersebut tetap dilanjutkan. Polisi kemudian terpaksa harus menutup kongres tersebut. (Surat kabar Het nieuws

van den dag voor Nederlandsch-Indië 21 Juni 1933).

Kepedulian Jayadipura terhadap pergerakan kemerdekaan juga dibuktikan dengan keramahan beliau menjadi tuan rumah bagi pertemuan Budi Utomo tanggal 12 Juni 1929. Pertemuan Budi Utomo cabang Yogyakarta sukses digelar dan dihadiri oleh masyarakat nasionalis pribumi. Mereka memiliki pemikiran yang sama mengenai arah kemerdekaan Indonesia dan pengembangan budaya Jawa. Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh P. Singgih selaku pembicara dari Surakarta. (Surat Kabar Soerabaijasch handelsblad, 13 Juni 1929). KRT Jayadipura juga merupakan rekan dari *founding father* Indonesia (Soekarno). (Moeljono, 1989: 98). Kedekatan KRT Jayadipura dengan founding father tidak lain karena kerendahan hati beliau sebagai tuan rumah dalam penyelenggaraan kegiatan PNI . (Nancy I. Cooper. 2000).

Perserikatan Perkoempoelan Istri Indonesia menggelar kongres keempatnya pada tanggal 6 dan 8 Mei di Yogyakarta. Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh Ki Hadjar Dewantara selaku penasehat dan Soepomo, sebagai pembicara. Soepomo memberikan pidato berjudul "wanita dalam hukum adat". Selaku tuan rumah, RM Jayadipura memfasilitasi pertemuan tersebut. Adanya kongres tersebut menguatkan bahwa KRT Jayadipura mendukung pergerakan nasional pada periode tersebut. KRT Jayadipura juga memfasilitasi Perkumpulan Partai Indonesia. Perkumpulan tersebut dilakukan pada bulan September 1932. Sejumlah perempuan hadir dalam perkumpulan tersebut. Amir Sjarifoedin menyampaikan pidato tentang nasionalisme, dan menentang imperialisme. Amat Soemadi berpidato tentang Sarekat Pekerja Tani Bond, Soejoedi berpidato tentang Kemerdekaan Diri melalui Pergerakan Nasional, dan Ir Soekarno yang berpidato tentang Keterangan Azas Partai Indonesia. (De Indische courant, 28 September 1932).

Foto 3.37. Kongres Perempuan pertama, tanggal 22 Desember 1928 .
(Sumber: Majalah Sinpo, Nomor 301 Tahun ke VI, 5 Januari 1929.)

Pada era revolusi fisik, Dalem Jayadipuran digunakan sebagai tempat berkumpulnya laskar Samber Gelap, yang dipimpin oleh Omar. (Wawancara Darto harnoko, Yogyakarta 15 Februari 2024). Pasukan tersebut merupakan pasukan milik para pemuda Keparakan Lor (utara). Pada waktu itu, partisipasi rakyat yang ikut mendukung jalannya revolusi, biasanya melalui organisasi-organigasi ataupun badan—badan perjuangan. (Albiladiyah, S. I., 1991: 113).

Foto3.38. Pendapa Dalem Jayadipuran saat ini (2024).
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Foto 3.39. Dalem Jayadipuran saat ini (2024).
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

J. Dalem Tejakusuman

Tabel 3.9. Dalem Tejokusuman

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Tejokusuman	Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta, D. I. Yogyakarta 55262	Peringkat Nasional Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/PW.007/ MKP/2010	

Dalem Tejakusuman terletak di luar benteng Keraton Yogyakarta, tepatnya di sebelah barat, di Kalurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Tejakusuma merupakan putra HB VII yang menyebarluaskan seni dan budaya Kraton Yogyakarta kepada masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan upaya untuk mengokohkan identitas kebudayaan Jawa

dari gempuran budaya barat. Beberapa seni pertunjukkan diajarkan di sana, salah satunya wayang wong lengkap dengan perhiasan seperti halnya karakter dalam wayang kulit. Siswa yang belajar wayang wong biasanya tampil dalam acara-acara merayakan hari tertentu sesuai budaya masyarakat Jawa. Dalem Tejokusuman menjadi bangunan yang menyimpan cerita sejarah, terutama tentang perkembangan kesenian. (Muş, A. O., 2023: 182).

Haméngku Buwana VII mengambil inisiatif untuk mempromosikan kesenian yang berasal dari dalam tembok istana sebagai wujud pendidikan kebudayaan kepada msayarakat. Upaya tersebut terwujud pada tahun 1918, atas instruksi Haméngku Buwana VII kepada sang putra mahkota. Ketika menggantikan HB VII, Hamengku Buwana VIII masih menjabat sebagai Putra Mahkota. Dengan kewenanganya, ia memberikan subsidi bulanan kepada kedua saudaranya, G.P.A. Surjodiningrat dan P.A. Tedjokoesoemo dalam rangka membantu biaya operasional kursus tari Kridha Wirama. Dua belas orang ahli pertunjukan Keraton Yogyakarta dilibatkan dalam mendirikan sekolah atau kursus tersebut. (Hughes-Freeland, F., 2008: 46). Konfigurasi ahli dan para guru tersebut menjadi sangat penting untuk meningkatkan dan memodifikasi praktik berkesenian baik di dalam dan di luar Kraton Yogyakarta. Tim tersebut juga menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kritik yang berkelanjutan terhadap praktik-praktik tari di dalam istana.

Keraton Yogyakarta bekerja dengan tangan para pangerannya dalam semangat nasionalisme pada awal abad XX, dengan memastikan kelangsungan budaya pertunjukan mereka dari potensi perubahan politik radikal di masa depan. Sekolah tari Kridha Béksa Wirama berkembang bersama dengan gerakan Budi Utomo dan institusi pendidikan Tamansiswa. KBW turut membentuk identitas jati diri meski harus beriringan dengan Budi Utomo dan Tamansiswa. Peran Tamansiswa dibantu dengan KBW menjadi krusial dalam membentuk identitas Jawa modern, merumuskan budaya Jawa, serta menyediakan model pembangunan karakter yang menjadi inspirasi di Indonesia

yang baru merdeka. Membludaknya siswa-siswi yang masuk ke KBW karena dorongan untuk membentuk identitas Jawa tersebut menyebabkan Dalem Tejakusuman (rumah Pangeran Tejakusuma) tidak cukup menampung jumlah siswa - siswi yang masuk. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tari dipindah ke Dalem Nataprajan dan Dalem Ngadiwinatan di dekat Alun - Alun Selatan. (Musman, A., 2022: 108). Namun sangat disayangkan, setelah Pangeran Tejakusuma wafat, beberapa perlengkapan pendukung pokok seni tari seperti instrumen gamelan dijual oleh ahli waris pemiliknya (Sumandiyo Hadi, Y., 2007: 122).

Foto 3.40. Sekolah rakyat di Ngadiwinatan.
(Sumber: Koleksi Jogja Rikala Samono)

Foto 3.41. Pangeran Tejakusuma memainkan Keprak di Dalem Tejakusuman (tempat pembelajaran Krida Beksa Wirama)
(Sumber: Dena Burton 2009 hlmn 45)

Pada kurun 1948-1949, Dalem Tejakusuman digunakan sebagai *meeting point* pasukan SWK 101 bersama Laskar Hisbullah, keduanya berada di bawah pimpinan Letnan Komarudin. Pasukan tersebut bertugas menjaga wilayah sekitar Keraton Yogyakarta. Mereka menghadapi pasukan Belanda yang ingin masuk ke wilayah Keraton terutama tahun 1949. (Wawancara Darto harnoko, Yogyakarta 15 Februari 2024).

(a)

(b)

Foto 3.42. Dalem Tejakusuma saat ini. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

K. Dalem Brontokusuman

Tabel 3.10. Dalem Brontokusuman

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Brontokusuman	Jl. Kolonel Soegiono No. 24, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta 55153	CB Kota Kepwal Nomor 342 Tahun 2017	

Dalem Brontokusuman memiliki luas sekitar setengah hektar, terletak di Jalan Kolonel Soegiono No. 24. Dalem Brontokusuman sebenarnya akan dikembangkan sebagai Museum Perjuangan dan Balai Budaya pada tahun 1960an. (Sidharta, A., & Eryudhawan, B., 2008). Dalem tersebut menjadi tempat bersejarah karena pernah digunakan sebagai rute singgah pasukan Hantu Maut dan laskar lainnya pada Serangan Umum 1 Maret 1949. Perjalanan mereka setelah singgah di Dalem Brontokusuman dilanjutkan ke wilayah Keparakan (Dalem Pujokusuman), kemudian menuju Madiosuro dan Alun – alun Utara. (Tjondronegoro, P., 1982: 57). Pada perkembangannya dalem tersebut dijadikan sebagai Museum Angkatan Darat dengan pertimbangan lokasi yang strategis di tengah kota. (Barahmus, 1985:318). Museum tersebut didirikan pada tahun 1959 di Dalem Brontokusuman. Pada tanggal 17 Juni 1968 museum tersebut dipindah ke bekas kediaman Panglima Besar Jenderal Sudirman. (Tjondronegoro, P., 1982: 57).

Foto 3.43. bagian depan Dalem Brontokusuman saat ini.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Foto 3.44. Bagian depan Dalem Brontokusuman tanpa pendapa saat ini.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

L. Dalem Pujokusuman

Tabel 3.11. Dalem Pujokusuman

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Pujokusuman	Dalem Pujokusuman, Keparakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152	Peringkat Nasional Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/ PW.007/ MKP/2011	

Dalem Pujokusuman terletak di Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Bangunan Dalem Pujokusuman berbentuk rumah tradisional Jawa dengan gaya arsitektur *joglo*

dengan struktur utama bangunan kayu dan tembok bata. (BPCB DIY. (2016: 37-38). Bangunan ini didirikan pada masa Hamengku Buwana II. Pada awal pendiriannya, bangunan ini menjadi tempat tinggal KRT Danudiningrat, seorang menantu Sultan Hamengku Buwana VII. Sama seperti penamaan dalem-dalem lainnya, pada awalnya dalem ini bernama Dalem Danudiningrat, namun setelah berpindah kepemilikan menjadi milik G. B. P. H. Poedjokoesoemo, seorang menantu dari Sultan Hamengku Buwana VIII, dalem ini berganti nama menjadi Dalem Pujokusuman. (Jurnal Ilmu Sejarah UNY, 2016: 469).

Poedjokoesoemo adalah tokoh yang mewariskan olah - tari gaya Yogya kepada salah seorang anak didiknya, R. Sasminto Mardowo. (Agustinus, L. S. (1985). Oleh karena itu, Dalem Pujokusuman juga menjadi tempat penyelenggaraan rutin kesenian tari. Kesenian tari yang telah ada sekitar tahun 1943 masih berlangsung hingga saat ini. Setelah G. B. P. H. Poedjokoesoemo wafat, kegiatan tari diteruskan oleh Sasminta Mardowo. Kemudian, didirikan Mardawa Budaya, sebuah organisasi seni tari yang bertempat di Dalem Pujokusuman. (Wicaksono Pangranggit, tt*:* 471).

Pendirian Mardawa Budaya menjadi cikal bakal berdirinya Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM), yang masih aktif hingga saat ini. Dengan tujuan melestarian kegiatan seni tari klasik, YPBSM menyelenggarakan kegiatan rutin pada hari Selasa Legi setiap bulannya. Kegiatan ini terbuka untuk umum, tidak harus terdaftar sebagai murid YPBSM. (Prima Agustina M., dkk., 2018:. 74). Di Dalem Pujokusuman, orang-orang yang datang bisa belajar tari klasik gaya Yogyakarta, karawitan, serta olah vokal tembang dan macapat. (Retno Setyawati, 2017: 145). Pengunjung yang menyaksikan didominasi oleh wisatawan asing dari berbagai daerah, seperti Amerika Serikat, Belanda, Australia, Jepang, Perancis, Inggris, dan lain-lain. (*Berita Yudha*, 10 Juni 1984). Penyelenggaraan pentas peringatan 55 tahun YPBSM yang diselenggarakan di Dalem Pujokusuman mengangkat tema Tradisi Inspirasi Karya, sehingga menampilkan karya-karya baru yang kental dengan tari klasik gaya Yogyakarta, seperti Putri Wulangunsiwi

dan Yoga Nuraga. Peringatan tersebut juga menjadi cukup istimewa, karena merupakan karya terakhir dari KRT Sasmintadipura (Rama Sas) sebelum meninggal dunia. (*Kedaulatan Rakyat*, 28 Juli 2017).

Selain menjadi tempat penyelenggaraan dan pengembangan kesenian tari, Pada era revolusi fisik Dalem Pujokusuman juga sempat digunakan sebagai markas Pasukan Hantu Maut pada masa revolusi fisik. Pasukan Hantu Maut dipimpin oleh Basoeki Widodo, bermarkas di Pujokusuman. Anggota pasukan ini terdiri dari pemuda dan rakyat yang berasal dari kampung Prawirotaman dan Mantrijeron. (Swastika Niken Pratiwi, 2016: 11). Pasukan Hantu Maut memiliki tugas untuk membantu gerilya dan berfungsi sebagai pasukan tempur maupun bantuan tempur. (Dinas Pembinaan Mental, 2008: 79). Pasukan Hantu Maut di bawah komando R. Basuki Widodo, tergabung dalam SWK 101 WK III. Pada peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949, Hantu Maut bertugas menahan bantuan pasukan Belanda yang datang dari arah Kotagede dan Pleret. Pasukan Hantu Maut mengambil posisi di sepanjang jalan antara Tungkak dan Pakel (Tjondronegoro, P., 1982:57).

Dalem Pujokusuman juga digunakan sebagai tempat sekolah guru bantu dan sekolah rakyat di Yogyakarta. Hal tersebut sebagaimana yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan pada tahun 1951 sebagai konsekuensi kurangnya guru yang dapat diperbantukan untuk mengajar. Kebijakan ini menyebabkan Dalem Pujokusuman digunakan sebagai salah satu tempat kegiatan belajar mengajar bagi sekolah guru bantu dan sekolah rakyat.

(a)

(b)

Foto 3.45. Dalem Pojokusuman saat ini. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

M. Dalem Notoprajan (Jong Islamieten Bond)

Tabel 3.12. Dalem Notoprajan

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Notoprajan	Notoprajan, Ngampilan, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta 55262	**Peringkat Nasional:** Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/ MKP/2011 **Tingkat provinsi :** SK Gub Nomor 210/ KEP/2010	

Dalem Notoprajan terletak di Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta. Bangunan tersebut menempati area dengan luas keseluruhan sekitar 15.160 m^2. Bangunan induk Dalem Notoprajan berukuran 25 x 50 m, dan dikelilingi oleh tembok. Dalem Notoprajan

memiliki *regol* atau pintu gerbang di sebelah selatan (menghadap ke arah Jalan KH. Agus Salim). Pintu gerbang tersebut menyerupai pintu gerbang di Mesjid Agung Kauman Yogyakarta, yang disebut Gapura Semar Tinandu. Di dalam kompleks terdapat pendopo dan bangunan induk, serta bangunan-bangunan lain di belakangnya. Di sisi barat dan tenggara kompleks terdapat bangunan-bangunan baru yang digunakan sebagai tempat tinggal. (Fandeli, C., & Muhamad, 2021).

Dalem Notoprajan mengalami perubahan kepemilikan dan fungsi berkali-kali. Pada awal pembangunannya, Dalem Notoprajan digunakan sebagai kediaman Pangeran Natapraja I. Kemudian, pada tahun 1946, Dalem Notoprajan menjadi tempat tinggal G. B. P. H. Hadiwijaya, seorang anak angkat GRA Maduretno. (https://web.suaramuhammadiyah.id/2016/03/17/hubungan-baik-muhammadiyah-dengan-kraton). Pada era revolusi fisik, Dalem Notoprajan digunakan sebagai titik bertemu para gerilyawan. Tempat tersebut juga menjadi saksi bisu peristiwa penangkapan terhadap gerilyawan yang berhasil menyusup ke dalam kota. Tank-tank Belanda berJaga-jaga di beberapa wilayah sekitarnya, seperti di simpang empat Jalan Gerejan Kauman, Notoprajan, dan Ngasem. (Dinas Sejarah Militer, 1977). Soetardjo menemui rekan sekampungnya, Soejitno, yang menyatakan setuju dengan pemikiran Soetardjo tentang perlunya penggalangan persatuan antarpemuda. (Hermanses, C. P., & Afandi, J. R., 1997).

Pada tahun 1950, Dalem Notoprajan digunakan sebagai tempat penyelenggaraan Kongres Muhammadiyah atas izin Sultan Hamengku Buwana IX Pada sekitar tahun yang sama, Dalem Notoprajan diserahkan kepada GPH Hadiwijaya, sehingga dalem tersebut juga dapat disebut dengan Dalem Hadiwijayan. (Siti Widayatsari, 2002: 126). Pada tahun 1973-1983, Dalem Notoprajan pernah digunakan sebagai gedung Konservatori Tari (KONRI). Saat ini, Dalem Notoprajan berubah menjadi kantor Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi DIY. (Harnoko, D., 1991: 159).

(a)

(b)

(c)

Foto 3.46. Dalem Notoprajan saat ini. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

N. Dalem Suryowijayan (Suryawijayan)

Tabel 3.13. Dalem Suryowijayan (Suryawijayan)

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Suryowijayan (Suryawijayan)	Suryowijayan MJ I/340, Gedongkiwo, Mantrijeron, Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta 55142	CB Kota No SK : 798/ KEP/2009 Tanggal SK : 2009-11-28	

Dalem Suryawijayan merupakan kediaman Pangeran Suryowijoyo. Dalem Suryowijayan berlokasi di Suryowijayan MJ I/340, Kelurahan Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta. Bagunan tersebut didirikan di bawah pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII. Sekitar bangunan tersebut pernah digunakan sebagai sekolah rakyat pada era pergerakan nasional. Sekolah tersebut digagas oleh Perhimpunan Muhammadiyah dan memiliki sekitar delapan puluh murid serta tiga orang guru. Pada periode tersebut, jumlah sekolah Muhammadiyah terus meningkat. (Nieuwe volksschool, dalam De Indische courant 27-04-1927). Dalem Suryowijayan juga pernah digunakan sebagai tempat sekolah swasta bernama Ati. Pada saat yang sama, Dalem Suryowijayan juga pernah digunakan sebagai sekolah menengah pertama gabungan dan guru.

Dalem Suryowijayan turut berperan dalam perkembangan kesenian tari di Yogyakarta. Salah satunya adalah Sanggar Paguyuban Kesenian Suryo Kencana, yang pendiriannya bertempat di Dalem Suryowijayan oleh G.B.P.H. Soeryobrongto dan R. M. Ywanjono Soeryobrongto. (Muhammad Fazli Taib bin Saerani. (2015: 83). Selain kesenian tari, Paguyuban Seni Suryo Kencono juga berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan wayang wong gaya Yogyakarta dengan berbagai cara, seperti pementasan, kursus (pendidikan), serta turut serta dalam berbagai festival. Meskipun begitu, PSSK tidak mempunyai kegiatan pertunjukan atau program rutin untuk atraksi

wisatawan. Kegiatan yang banyak dilakukan oleh PSSK hanya sekedar melayani kunjungan belajar, termasuk *workshop* seni tari klasik gaya Yogyakarta dan seni karawitan (gamelan). Pembelajaran wayang wong di PSSK lebih didominasi lakon-lakon yang sering dipentaskan, salah satunya cerita Ramayana. (Prima Agustina M., dkk., 73-76.).

Dalem Suryowijayan juga menjadi tempat penyelenggaraan malam perdana pagelaran tari gaya Mataram Yogyakarta oleh Gradika Yogya Pariwisata (GYP). Pada malam itu terdapat empat kelompok pementasan, yaitu tari Golek, tari Topeng, Joko Tarub Nawang Wulan, dan fragmen Ramayana. Terselenggaranya kegiatan ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh pariwisata Yogyakarta yang bekerja sama dengan kelompok seni Mardawa Budaya. Melalui pagelaran perdana tersebut, direncanakan akan diselenggarakan pagelaran berbagai bentuk tari gaya Yogya dan tari tradisional rutin sebanyak dua kali dalam seminggu. (Gradika Yogya Pariwisata Terbentuk". *Berita Yudha*, 16 April 1981).

(a)

(b)

Foto 3.47. Dalem Suryawijayan saat ini. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

O. Dalem Ngabean

Tabel 3.14. Dalem Ngabean

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Ngabean	Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55133	**CB Kota** No SK : 798/KEP/2009 Tanggal SK : 2009-11-28	

Dalem Ngabean merupakan kediaman pribadi milik bangsawan Yogyakarta yang kemudian terkenal karena menjadi salah satu pusat kesenian dan juga tempat untuk penyimpanan wayang kulit yang dimiliki oleh para dhalang keraton Yogyakarta. (Anonim. (2013). Dalem Ngabean (sekarang dikenal dengan Dalem Probosutejan) memang dikenal sebagai pusat penyebarluasan kebudayaan melalui kanal Radio. Oleh karena itu, di dekat

Foto 3.48. Prasasti MAVRO di Dalem Ngabean. Sumber: Dokumentasi Penulis

bangunan utama terdapat prasasti yang bertuliskan:

> "22 Februari 1934-1942 , di tempat ini di Dalem Ngabean sebagai saksi sejarah berkumandanglah pamancar radio Mavro sebagai perintis Radio Republik Indonesia Nusantara II membawa cita – cita kemerdekaan "

MAVRO (Mataram voor Radio Vereniging) merupakan stasiun radio yang didirikan di Yogyakarta pada 22 Februari 1934. (Wijayadi, A. S., & Sahid, N., 2000). Sebagian besar masyarakat Yogyakarta pada waktu itu sangat mendukung keberadaan MAVRO, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya partisipasi grup-grup kesenian yang mengisi program siaran dengan total durasi program selama empat jam. Para pekerja seni mengisi program siaran dengan imbalan berupa makan dan minum seadanya. Namun demikian, hal tersebut dianggap cukup bagi mereka. Beberapa grup kesenian yang rutin mengisi program siaran radio MAVRO di antaranya berasal dari Perkumpulan Dayapradangga dan Murboraras di bawah kepemimpinan R. L Laras Soembogo, Sari Budaya pimpinan M. B. Hadicarito, Sihing Pangripta Pradangga pimpinan R. L. Sri Kuncoro, Modo Langen Suwara pimpinan R. Ng. Hastokuswolo, Hoakiauw Societeit Mataram pimpinan Puspokaton, Perkumpulan Brontoraras, dan perkumpulan kesenian lainnya.

Penyiaran radio MAVRO sempat terhenti terutama setelah tentara pendudukan Jepang memasuki Kota Yogyakarta pada bulan Maret tahun 1942. Pemerintah militer Jepang melarang aktivitas siaran radio yang dikelola masyarakat lokal di Yogyakarta. Hal tersebut berdampak pada berhentinya operasional siaran seluruh radio di kota tersebut (termasuk MAVRO). Organisasi MAVRO juga turut dibubarkan sehingga tidak ada siaran program dan vakum dalam beberapa tahun. Setelah Jepang hengkang dari Yogyakarta, pada perkembangannya, MAVRO kemudian dianggap sebagai embiro dari RRI Yogyakarta. (Muttaqin, H, 2019).

Foto 3.49. Para pekerja RRI yang bertempat di Dalem Ngabean tahun 1950-an Departemen Penerangan. (1953). Daerah istimewa Jogjakarta. Kementerian Penerangan.

Pada perkembangannya, Dalem Ngabean mengalami pemugaran yang dilakukan atas inisiatif H. R. Probosutejo. Pemugaran tersebut dilakukan pada Dalem Polowijan dan Dalem Ngabean yang kini menjadi Dalem Probosutejan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan melestarikan kebudayaan nasional kepada dunia luar. (*Berita Yudha*, 10 Juli 1986.). Pada tahun 1992, Dalem Ngabean sempat digunakan sebagai tempat reuni alumni Tamansiswa yang tergabung dalam Persatuan Bekas Murid Tamansiswa (PBMTS). Pertemuan tersebut juga diselenggarakan dalam rangka Kongres VI PBMTS yang diselenggarakan pada tanggal 29 dan 30 Juni di Dalem Ngabean, Jalan Ngadisuryan, sebelah barat Alun-alun Selatan. Selain dalam rangka temu kembali, kongres tersebut bertujuan untuk menggerakkan dan menyongsong masyarakat baru. Selain itu, juga bertujuan sebagai wadah saran dan ide dari berbagai macam golongan cendekiawan, budayawan, usahawan, serta profesi lain yang disumbangkan untuk Tamansiswa. (*Bernas*, 25 Juni 1992). Para alumni tersebut berperan menjaga eksistensi dan mengembangkan perguruan yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara, termasuk ajaran Tamansiswa dalam melawan penjajah dan sistem pengajarannya. (*Bernas*, 27 Juni 1992).

H. R. Probosutejo memiliki peran yang cukup penting dalam membantu masyarakat, yaitu menyelenggarakan khitanan massa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga tetap dapat melaksanakan khitanan. (*Berita Yudha*, 10 Juli 1986). Selain itu, Probosutejo juga pernah memberikan bantuan kredit kepada pedagang kaki lima yang bergabung dalam organisasi persatuan Pedagang Kaki Lima Yogyakarta (PPKL-Y) dan pedagang kaki lima di sepanjang trotoar Jalan Malioboro. Bantuan kredit tersebut diberikan secara simbolis di rumah Probosutedjo secara simbolis dan ditujukan untuk meningkatkan layak kehidupan mereka. (*Harian Neraca*, 26 Maret 1990).

(a)

(b)

Foto 3.50. Dalem Ngabean saat ini. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

P. Dalem Suryaningprangan

Tabel 3.15. Dalem Suryaningprangan

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Suryaningprangan	Jl. Masjid No.7, Purwokinanti, Pakualaman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55112	**CB Kota** No SK : 798/ KEP/2009 Tanggal SK : 2009-11-28	

Dalem Suryaningprangan berlokasi di Jalan Masjid No. 7, Kecamatan Pakualaman, Kota Yogyakarta. Bangunan ini didirikan pada tahun 1843. (https://kebudayaan.jogjakota.go.id diunduh Rabu, 21 Februari 2024). Dalem Suryaningprangan berperan sebagai markas tentara PETA (Pembela Tanah Air) dalam perang gerilya di Kota Yogyakarta. Pada masa penjajahan Jepang, Pangeran Suryaningprang mempersilakan rumahnya menjadi markas untuk para gerilyawan yang sedang menyelinap di Yogyakarta. Hal tersebut juga berkaitan dengan peran Sri Sultan Hamengku Buwana IX dalam menyediakan kertas untuk mencetak uang kertas serta R. M. Darsono dan Supardjo yang menjadi penghubung. (Raden Gatot Mangkupradja, dkk, 1968: 133).

GPH Suryaningprang merupakan Sentono Dalem Pakualaman yang aktif dalam organisasi Hudiono Kurdho. Beliau banyak berkontribusi dalam bidang sosial kemasyarakatan (Wawancara Sediyanto, 19 Feb 2024). Dalem Suryaningprangan juga memiliki kontribusi besar dalam perumusan strategi militer para pejuang Republik Indonesia. Kediaman GPH Suryaningprang tersebut pernah dijadikan sebagai markas pasukan yang tergabung dalam SWK 101 pada peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949. (Tjondronegoro, P., 1982: 94).

Sebelumnya, Dalem Suryaningprangan juga pernah dijadikan sebagai markas Laskar Pakualaman yang dipimpin oleh Rakido. (Wawancara Darto harnoko, 15 Februari 2024). Adapun beberapa tokoh yang terlibat dalam mengatur strategi di Dalem Suryaningprangan antara lain Surono (wakil pimpinan Gerakan Gerilya Kota), Letnan Satu Marsudi, dan Letnan Satu Amir Murtono. Mereka membahas mengenai ditetapkannya struktur baru pasukan Kota Yogya yang dibagi menjadi 6 sektor dengan nama SWK.101(Tjondronegoro, P., 1982: 94).

Suryaningprang memainkan peran penting dalam berkoordinasi dengan Kesultanan Yogyakarta dan di dalam Dalem Suryaningprangan, terutama sebagai pusat koordinasi dan pusat perencanaan strategis bagi para pejuang revolusi. Hal ini termasuk alokasi tanggung jawab di antara para pangeran di dalam keraton, dengan Prabuningrat mengawasi masalah keuangan, Widaningrat menjaga ketertiban, Bintoro menangani hubungan eksternal, dan Bupati Honggowongso mengelola interaksi dengan penduduk. Di bawah perintah yang ketat, tidak ada komunikasi atau perintah yang boleh dikeluarkan tanpa sepengetahuan Sultan, dan akses ke istana dibatasi. Selain itu, arahan diberikan untuk kemandirian di antara para pangeran dan dukungan untuk para pejuang gerilya. Akibatnya, kediaman para pangeran menjadi gudang senjata dan tempat persembunyian bagi para pejuang (termasuk dalem Suraningprangan), sementara para pangeran yang lebih muda secara aktif berpartisipasi dalam perang gerilya. Upaya koordinasi Suryaningprang meluas hingga berkolaborasi dengan administrasi kesultanan dan mengatur strategi perlawanan, yang mengakibatkan penangkapan beberapa pangeran dan keterlibatan mereka dalam perjuangan. Meskipun pada awalnya ditawarkan perlindungan kepada penduduk desa-desa di sekitarnya, Sultan menyarankan mereka untuk menghadapi masa-masa sulit secara mandiri. Khususnya, para gerilyawan secara teratur mengunjungi istana, menyamar dengan pakaian Vorstenland, memanfaatkan pintu masuk barat di Gerbang Prabeya, di mana Kolonel Suharto menyusun strategi untuk mengganggu ketenangan pasukan pendudukan. (De

Sultan Neemt De Leiding, dalam Nieuwe courant 10-10-1950). Saat ini Dalem Suryaningprangan difungsikan sebagai Hotel Puri Pangeran dan Hotel Puri Tumenggung (https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/1943/ndalemsuryaningprangan, diunduh Jumat, 16 Februari 2024).

Foto 3.51. Dalem Suryaningprangan saat ini.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Q. Dalem Suryodiningratan

Tabel 3.16. Dalem Suryodiningratan (SMP Stella Duce 2)

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Suryodiningratan (SMP Stella Duce 2)	Jl. Suryodiningratan No.33, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55141	**CB Kota** No SK : 798/KEP/2009 Tanggal SK : 2009-11-28	

Dalem Suryodiningratan merupakan salah satu rumah kebangsaan di Yogyakarta yang diperkirakan dibangun pada paruh kedua abad ke-19 dan sangat berkaitan dengan tempat tinggal atau dalem dari BPH. Suryodiningrat. Dalem Suryodiningratan terletak di Jalan Suryodiningratan, yang masih masuk wilayah Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. (Suwarno B.A. dan Salamun, 1990: 94-95). BPH. Suryodiningrat sendiri adalah anak ke-24 dari Sultan Hamengku Buwana VII dengan *garwa* BRAy. Retnojuwito. Selain dikenal karena memiliki darah keturunan Sultan Hamengku Buwana VII, BPH. Suryodiningrat juga dikenal masyarakat sebagai seniman tari di Yogyakarta. BPH. Suryodiningrat dikenal masyarakat sebagai salah satu seniman tari karena karyanya yang mengungkap perbedaan Tari Jawa dengan Tari Hindu yang dimuat dalam Hudyana Wara cukup banyak membuka wawasan masyarakat tentang jenis tarian di Yogyakarta. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980: 52).

Dalem Suryodiningratan merupakan kediaman yang dimiliki oleh Pangeran Suryodiningrat. Rumah tersebut menjadi saksi bisu Pakempalan Kawula Ngajogjakarto yang bergerak dalam permasalahan sosial dan budaya terutama dalam membangun identitas bangsa Indonesia yang mendiri. Pada tahun 1930, Pakempalan Kawula Ngajogjakarto didirikan dengan ketua Pangeran Suryodiningrat dengan mendapat restu dari Hamengku Buwana VIII. Perkumpulan tersebut bergerak dalam bidang sosial dan kemanusiaannya yang memiliki porsi lebih besar mengusung tujuan-tujuan politik. Perkumpulan yang dipimpin oleh Pangeran Suryodiningrat memiliki sejumlah anggota priyayi terpelajar serta elemen masyarakat kecil lainnya. Pakempalan Kawulo Ngayogjakarta berhasil merumuskan sebuah tujuan untuk meningkatkan standar hidup para petani yang bekerja di bawah kesultanan Yogyakarta. Pada periode Perang Pasifik, PKN dan sejumlah organisasi yang lahir saat itu melakukan pendampingan dalam rangka menciptakan demokratisasi dan otonomi dengan fokus membela kepentingan para petani miskin.

Langkah yang dilakukan antara lain mendirikan koperasi-koperasi pertanian dan industri lurik rumahan. Selain itu, mengajukan usulan terkait perubahan sistem perpajakan, dan memberantas buta huruf. Pada tahun 1931, PKN bergabung dengan organisasi-organisasi seperti PPPPA dan PPII dalam memerangi praktik-praktik kekerasan serta perdagangan perempuan dan anak-anak. Pada tahun 1932 PKN bersama sejumlah kelompok, seperti Budi Utomo, Muhammadiyah, dan Tamansiswa, memprotes kebijakan *Wilde Scholen Ordonnantie*. Suryodiningrat sepakat dengan Ki Hajar Dewantara bahwa semua manusia pada dasarnya mencoba mencari kesejahteraan psikologis yang sama (terutama dibantu melalui Pendidikan) (Afif, A., 2019).

Memasuki pertengahan abad ke-20, tepatnya pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia, Pakempalan Kawula Ngayogyakarta di wilayah Tempel tidak menginginkan bekerja sama dengan pihak Jepang. Hal ini Jepang meminta BPH. Suryadiningrat agar membujuk Pakempalan Kawula Ngayogyakarta, tetapi BPH Suryodiningrat menolak dan tetap berhubungan baik dengan para anggota. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Pakempalan Kawula Ngayogyakarta tetap hidup. Akan tetapi, karena sudah adanya kebebasan untuk berorganisasi tanpa adanya tekanan dari pihak penjajah, banyak orang yang datang dan ingin bergabung dengan organisasi tersebut. Akhirnya BPH Suryodiningrat membuka kursus-khusus untuk para rakyat yang ingin menambah pengetahuannya di Dalem Suryodiningratan. Hal ini terus berlangsung hingga terbentuknya partai yang digunakan sebagai wadah aspirasi masyarakat desa, partai tersebut diberi nama Gerakan Rakyat Indonesia atau lebih dikenal sebagai GERINDA yang dibentuk pada 7 Oktober 1951 di Dalem Suryodiningratan. Keadaan ini membuktikan bahwa Dalem Suryodiningratan sangat berpengaruh sebagai tempat memperjuangkan hak masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Yogyakarta pada abad kedua puluh. (Suhaini M Saleh dan Rahmi D. Andayani, 2018:103).

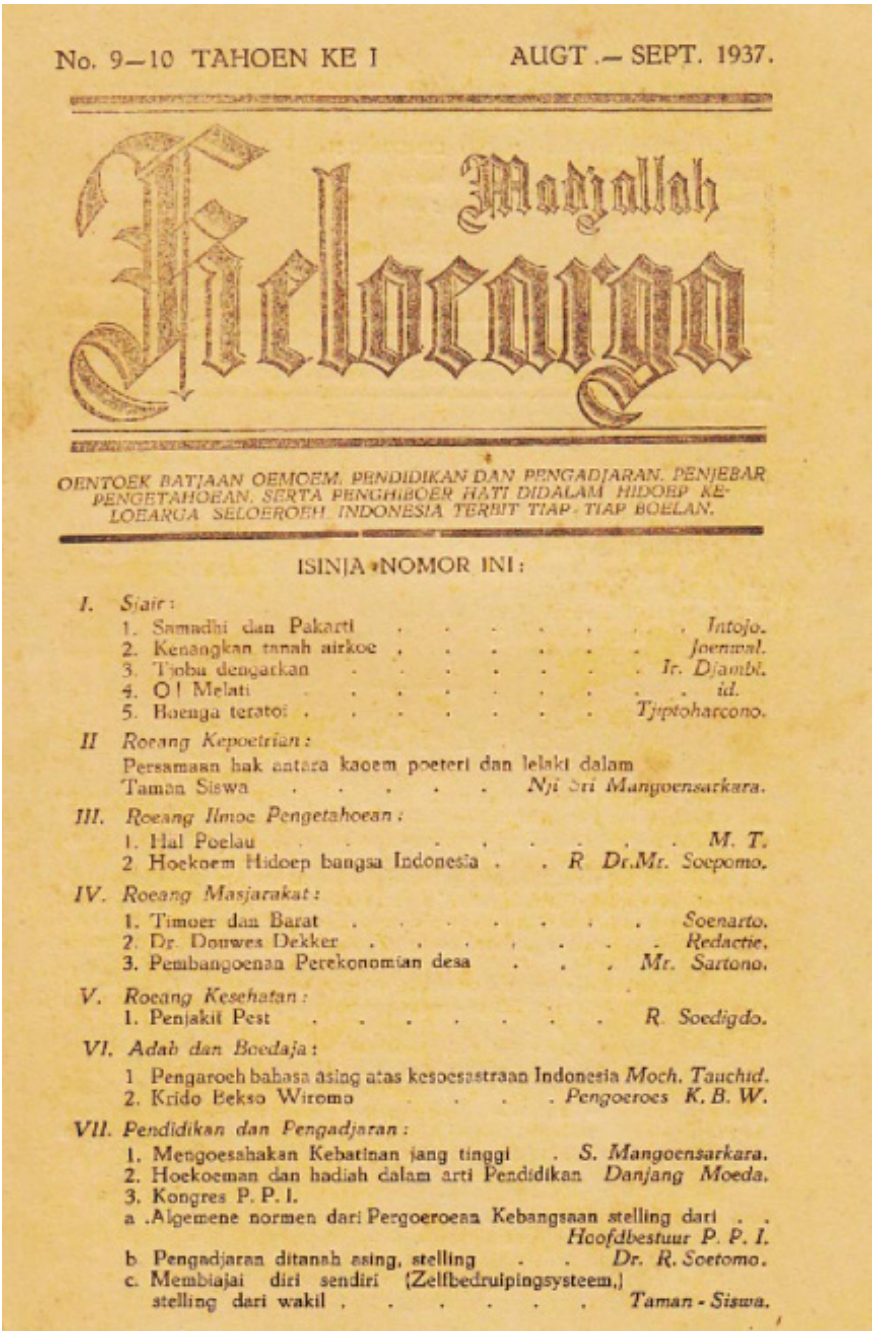

No. 9—10 TAHOEN KE I AUGT.—SEPT. 1937.

Madjallah Keloearga

OENTOEK BATJAAN OEMOEM, PENDIDIKAN DAN PENGADJARAN, PENJEBAR PENGETAHOEAN, SERTA PENGHIBOER HATI DIDALAM HIDOEP KE-LOEARGA SELOEROEH INDONESIA TERBIT TIAP-TIAP BOELAN.

ISINJA NOMOR INI:

I. Sjair:
1. Samadhi dan Pakarti . . . . . Intojo.
2. Kenangkan tanah airkoe . . . . . Joenoel.
3. Tjoba dengarkan . . . . . Ir. Djambi.
4. O! Melati . . . . . id.
5. Boenga teratai . . . . . Tjiptoharcono.

II Roeang Kepoetrian:
Persamaan hak antara kaoem poeteri dan lelaki dalam Taman Siswa . . . . . Nji Sri Mangoensarkara.

III. Roeang Ilmoe Pengetahoean:
1. Hal Poelau . . . . . M. T.
2 Hoekoem Hidoep bangsa Indonesia . . R Dr.Mr. Soepomo.

IV. Roeang Masjarakat:
1. Timoer dan Barat . . . . . Soenarto.
2. Dr. Douwes Dekker . . . . . Redactie.
3. Pembangoenan Perekonomian desa . . . Mr. Sartono.

V. Roeang Kesehatan:
1. Penjakit Pest . . . . . R. Soedigdo.

VI. Adab dan Boedaja:
1 Pengaroeh bahasa asing atas kesoesastraan Indonesia Moch. Tauchid.
2. Krido Bekso Wiromo . . . Pengoeroes K. B. W.

VII. Pendidikan dan Pengadjaran:
1. Mengoesahakan Kebatinan jang tinggi . S. Mangoensarkara.
2. Hoekoeman dan hadiah dalam arti Pendidikan Danjang Moeda.
3. Kongres P. P. I.
a. Algemene normen dari Pergoeroean Kebangsaan stelling dari . . Hoofdbestuur P. P. I.
b Pengadjaran ditanah asing, stelling . . Dr. R. Soetomo.
c. Membiajai diri sendiri (Zelfbedruipingsysteem,) stelling dari wakil . . . . . Taman - Siswa.

Gambar 3.3. Majalah keluarga yang diterbitkan di Dalem Suryodiningratan

Majalah keluarga memiliki alamat administrasi dengan lokasi Soerjodiningratan, Yogyakarta. P.A. Soerjodiningrat berkontribusi sebagai ketua Panitia. Majalah tersebut merupakan bacaan umum, yang memuat pendidikan dan pengajaran, penyebar pengetahuan, serta sarana penghiburan. Majalah tersebut terbit setiap bulan dengan rubrik antara lain, ruang keputrian, ruang ilmu pengetahuan, ruang kesehatan, ruang pendidikan dan pengajaran, ruang kesusatraan. (Afif, A., 2019). Pada era revolusi fisik, Dalem Suryodiningratan pernah digunakan sebagai pusat pelatihan laskar Hisbullah yang berkontibusi besar terutama dalam mempertahankan wilayah Yogyakarta. Dalem Suryodiningratan menjadi pos bagi para pasukan Hisbullah terutama saat Agresi Militer Belanda II dan Serangan Umum 1 Maret 1949. Pasukan tersebut menjadi salah satu pasukan sayap selatan Yogyakarta di bawah pimpinan Haiban Hadjid. (Wawancara Darto harnoko, Yogyakarta 15 Februari 2024).

Dalem Suryodiningratan (Pendopo Wisnu Wardana) merupakan salah satu rumah kebangsaan di Yogyakarta yang saat ini menjadi SMP Stella Duce II. Dalem Suryodiningratan juga dikenal sebagai salah satu kampung budaya yang memiliki fokus pada kesenian tari. BPH. Suryodiningrat merupakan seorang seniman tari, dan pada masa awal dibangunnya Dalem Suryodiningratan tepatnya pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII tahun 1918, Dalem Suryodiningratan digunakan sebagai tempat untuk melegitimasi tari klasik Gagrag Ngayogyakarta. (Y. Sumandiyo Hadi, 2017: 389). Bahkan, Dalem Suryodiningratan digunakan sebagai tempat untuk berlatih tari Jawa kontemporer dari grup *Contemporary Dance School* Wisnu Wardhana (CDSW) sampai tahun 1922. Oleh karena itu, sampai saat ini bangunan bersejarah Dalem Suryodiningratan masih lekat dengan sebutan bagunan kesenian tari.(Suhaini M Saleh dan Rahmi D. Andayani, 2018: 103).

(a)

(b)

Foto 3.52. Dalem Suryodiningratan yang saat ini digunakan sebagai gedung Sekolah SMP Stella Dulce Yogyakarta. (Sumber: koleksi penulis)

R. Dalem Purwodiningratan

Dalem Purwodiningratan berada di Kampung Purwodiningratan, tepatnya sebelah selatan Jalan Pathuk (Aipda KS. Tubun). KRT Purwodiningrat merupakan suami BRAy Purwodiningrat. Ia berstatus Mantu Dalem karena menikah dengan putri Sultan Hamengku Buwana

VI dari selir (*garwa*) BRAy Sasmitaningrum. KRT Purwodiningrat menjabat sebagai abdi dalem yang bertugas mengumpulkan pajak masyarakat di Yogyakarta. (https://ngampilankec.jogjakota.go.id/ page/ gambaran-umum-opd diunduh Minggu, 18 Februari 2024, pukul 09.16 WIB).

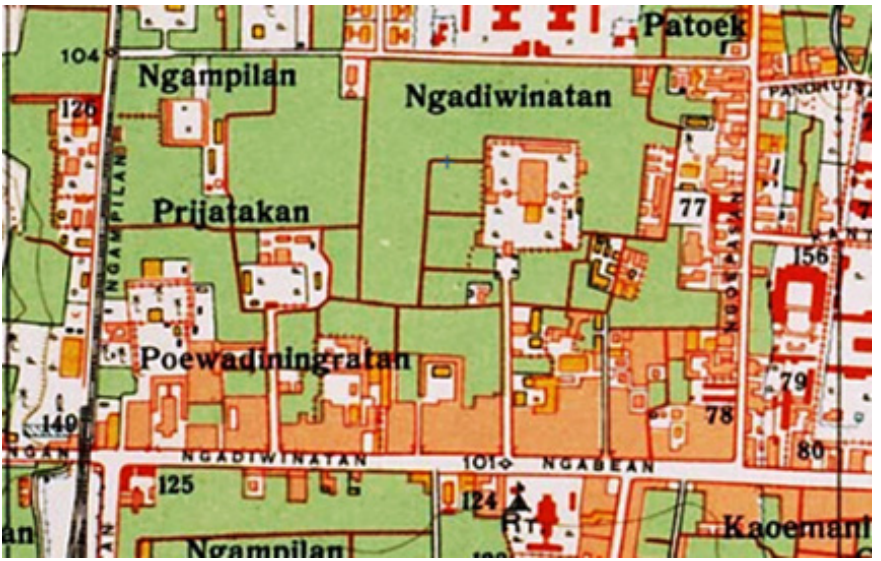

Gambar 3.4. Peta Keletakan Dalem Purwodiningratan

Pada tahun 1925, tepatnya pada masa pemerintahan Belanda, Dalem Purwodiningratan pernah dijadikan sebagai tempat tinggal yang digunakan sebagai kompleks perumahan dinas bagi pejabat Belanda. Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan tempat tersebut beralih kepada pihak keraton dan diubah menjadi tanah Magersari. Status tanah Dalem Purwodiningratan merupakan tanah keraton, tetapi dapat ditempati atau digunakan oleh warga dengan izin dari pihak keraton. Saat ini, Dalem Poerwadiningratan telah berubah fungsi menjadi Komplek Sekolah Yayasan Muhammadiyah, termasuk TK ABA Purwodiningratan, SD Muhammadiyah Purwodiningratan 1 dan 2, SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, serta SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, yang didirikan pada tahun 1970-an. Hal ini disebabkan karena, kegiatan yang sebelumnya diadakan di Bebadan Among Beksa

Keraton yang terletak di Dalem Purwodiningratan dialihkan ke dalam keraton pada awal tahun 1970-an, sehingga langsung dikelola oleh pihak induk.

Sejarah panjang dari Dalem Purwodiningratan juga sangat berkaitan dengan Dalem Kaneman yang dikenal saat ini. Hal ini disebabkan karena, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VI, tahun 1855 ketika dalem ini dibangun. Dalem Purwodiningratan merupakan rumah dari para abdi dalem yang ditunjuk oleh KRT. Wiroguno. Oleh karena itu, tempat ini dinamai Dalem Wirogunan pada awalnya. KRT. Wiroguno memiliki seorang putra yang kemudian meneruskan tugasnya di Keraton Yogyakarta, sebagai pegawai yang bertugas memungut pajak masyarakat Yogyakarta, yaitu KRT. Purwodiningrat. Selepas berpulangnya KRT. Wiroguno, dalem atau tempat tinggalnya yang awalnya diberi nama Dalem Wirogunan, berubah menjadi Dalem Purwodiningratan pada paruh kedua abad ke-20 karena ditinggali oleh putranya yang juga merupakan menantu dari Sri Sultan Hamengku Buwana VI. Memasuki akhir tahun 1988, ketika KRT Purwodiningrat sudah berpulang, putri sulung dari Sri Sultan HB IX, GKR Anom, bersama dengan suaminya, KPH Adibrata, mulai tinggal di Dalem yang sebelumnya dikenal sebagai Kagungan Dalem Purwodiningratan. Hal inilah yang kemudian Dalem ini mengalami perubahan nama sesuai dengan pemilik barunya, GKR Anom Adibrata, menjadi Dalem Kaneman. (Suhaini M Saleh dan Rahmi D. Andayani, 2018: 69).

Dalem Purwodiningratan dan sekitarnya pernah menjadi tempat aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas politik era revolusi fisik. Salah satunya yaitu Partai Murba di Yogyakarta yang membuka kantor baru di Purwodiningratan. Berita tersebut disiarkan oleh RVD dalam CAD Verspreide Archivalia GG 59-326 dan berita Radio Madiun, 16-11-1948 (Poeze, H. A., 2008: 116). Selain itu, Dalem Purwodiningratan dan sekitarnya juga digunakan sebagai salah satu tempat koordinasi Batalyon X pada tahun 1949. (Soeharto, Dwipayana, G., & Hadimadja, R. K.,1991: 31).

S. Dalem Mangkubumen

Tabel 3.17. Dalem Mangkubumen

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Mangkubumen	Kadipaten, Kraton, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55132	**Nasional** No SK : PM.89/ PW.007/MKP/2011 Tanggal SK : 2011-10-17	

Foto 3.53.. Pelantikan Kolonel A.H. Nasution sebagai Wakil Panglima Besar Angkatan Perang Mobil, oleh Wakil Presiden Hatta di Yogyakarta, 12 Mei 1948, koleksi 30 tahun ABRI

Dalem Mangkubumen merupakan salah satu rumah kebangsawanan di Yogyakarta yang berlokasi di Kadipaten, Keraton Yogyakarta. Dalem Mangkubumen adalah tempat yang dibangun oleh Sultan HB VI sebagai tempat tinggal untuk putra mahkota atau Pangeran Adipati Anom. Pada awalnya, kompleks ini dikenal sebagai Dalem Kadipaten. Namun, setelah Pangeran Adipati Anom menjadi

Sultan, Dalem tersebut dihuni oleh Pangeran Mangkubumi, adik kandung dari Pangeran Adipati Anom, sehingga dikenal sebagai Dalem Mangkubumen. Pangeran Mangkubumi tinggal di sana hingga tahun 1918, kemudian digantikan oleh GPH Buminoto hingga tahun 1928. Saat ini, kompleks tersebut dihuni oleh kerabat dari Sultan Hamengku Buwana VII dan VIII. (https://kadipatenkel.jogjakota.go.id/detail/index/13384 pada Minggu, 18 Februari 2024, pukul 10.23 WIB.)

Sejarah Dalem Mangkubumen, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, sempat digunakan sebagai kediaman Panglima Besar Jenderal Sudirman saat, Jenderal Sudirman bergerilya melawan pasukan Belanda pada 1948. Akan tetapi, memasuki tahun 1949, ketika Universitas Gadjah Mada dibagun, atas izin Sultan Hamengku Buwana IX, Dalem Mangkubumen digunakan sebagai tempat untuk Fakultas Kedokteran UGM. Karena hanya bersifat sementara, ketika UGM telah membangun gedung sendiri, maka pada tahun 1983, ketika Universitas Widya Mataram didirikan bagunan Dalem Mangkubumen digunakan sebagai gedung Universitas Widya Mataram sampai saat ini. (Djoko Dwiyanto, 2009: 465). Melihat aktivitas yang dilakukan di Dalem Mangkubumen maka dapat diartikan bahwa Dalem Mangkubumen merupakan salah satu tempat yang sangat bermanfaat sebagai salah satu tempat tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan di perguruan tinggi Yogyakarta.

Deskripsi fisik kompleks mencakup joglo yang menghadap ke selatan di bagian utara, yang sebelumnya merupakan pintu gerbang tengah. Kompleks ini dikelilingi oleh pagar tembok, sementara emper, bangunan dengan atap limasan, dan pendopo yang menggunakan atap seng dan konstruksi kayu, memberikan karakteristik yang unik. Bangunan-bangunan ini terhubung oleh jalan masuk-keluar kompleks. Selaras dengan itu, gaya arsitektur kontemporer Dalem Mangkubumen adalah gaya arsitektur gabungan dari elemen-elemen gaya tradisional Jawa dengan sentuhan klasik Eropa dan modern. Bangunan seperti pendapa taman Sriwedari dan Keraton Mangkubumen menciptakan harmoni antara tradisi Jawa dengan

bentuk atap joglo dan limasan, yang terletak dalam satu garis linier dari selatan ke utara, termasuk pendapa Banjar Andap, Regol Cemeng, Kadipaten pendapa, Pringgitan, dan Dalem Ageng Prabayeksa. Di sisi lain, gaya modern terlihat dalam penggunaan atap limas dan pelana modern, serta penggunaan material besi pada bangunan penyangga di sekitar bangunan induk. Atap pendapa Kadispaten dan longkangan juga menampilkan elemen modern, kecuali pada rumah Keprabon yang masih mempertahankan penggunaan limasan Jawa. Dengan demikian, arsitektur ini menciptakan perpaduan yang unik antara warisan budaya Jawa, pengaruh klasik Eropa, dan desain modern. (Satrio HB Wibowo, 2021: 3).

Sementara itu, elemen arsitektur Yunani klasik dapat dilihat pada bagian utama regol, seketheng, dan longkangan. Seluruh kompleks bangunan Dalem Mangkubumen, terletak di atas pelataran yang sangat luas, membentang sejauh sembilan meter dari arah selatan ke utara, meliputi halaman ketujuh, kedelapan, dan kesembilan di sisi timur. Halaman pertama, yang berada paling depan (selatan), memiliki bangunan andap Banjar, masjid, dan gudang kereta kuda. Halaman kedua merupakan halaman cemol regol. Sementara itu, halaman utama, yang menjadi yang terluas, menampung bangunan Pendospaten, pagongan, dan rumah prajurit di sebelah kiri dan kanan pendapa. Di halaman keempat berdiri Gedung Gedhong Hinggil, pringgitan; gedhong lumuten, dan keprabon di sisi timur dan barat pringgitan. Sementara halaman kiri menampilkan istana Prabayeksa dan bangsal alit di sisi timur dan barat istana Prabayeksa. Halaman keenam merupakan halaman belakang (ujung utara) yang terdiri dari ruang terbuka dan bangunan panggang tipe Besalen, yang melekat pada jalur membujur dari timur ke barat untuk pembuatan pusaka. (Satrio HB Wibowo, 2021: 3-4). Dalem Mangkubumen kemudian mendapat status cagar budaya berdasarkan Permenbudpar RI No. PM.89/PW.007/MKP/2011.

(a)

(b)

(c)

Foto 3.54. Dalem Mangkubumen Saat ini. (Sumber: Koleksi dokumentasi Penulis)

T. Dalem Suryoputran (Ngadikusuman)

Tabel 3.17. Dalem Suryoputran

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Suryoputran (Polsek Kraton)	Jl. Suryoputran, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55131	Nasional No SK : PM.89/ PW.007/ MKP/2011 Tanggal SK : 2011-10-17	

Dalem Suryoputran, saat ini dikenal dengan Ngadikusuman atau Dalem "Ngadiwinatan" yang terletak dekat dengan Keraton Yogyakarta. Dalem ini digunakan sebagai asrama polisi dan juga rumah dinas. Pada era kependudukan Jepang, Dalem Ngadikusuman atau Suryoputran digunakan sebagai tempat untuk berkegiatan kaum muda terutama yang memiliki pemikiran untuk meraih kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Pada 28 Juli 1952 , dalem ini dibeli pemerintah , yakni oleh Dinas Pengawas Keselamatan Negara Selanjutnya dipakai sebagai asrama polisi. (Artha, A. T., & Putra, H. S. A., 2004: 120).

Pada era revolusi fisik, barak polisi Suryoputran memiliki peran vital dalam menjaga keamanan lingkungan. Pada malam Idul Fitri, polisi Yogyakarta berusaha keras untuk menjaga ketertiban, namun barak polisi Suryoputran diserang secara tiba-tiba oleh massa bersenjata, membuat situasi tidak kondusif. Guna menangani situasi tersebut, petugas di barak polisi Suryoputran berusaha mempertahankan pos mereka meskipun terkepung. Mereka juga memberikan respons cepat terhadap serangan tersebut. Selain itu, ketika situasi semakin memanas, barak polisi Suryoputran berhasil meminta bantuan dari patroli C.P.M. untuk memberikan dukungan tambahan. Kehadiran patroli tersebut menjadi penentu dalam memperkuat pertahanan barak polisi Suryoputran dan membantu mengusir penyerang. Sekolah dan barak polisi tersebut pada perkembangannya menjadi SPDS dan pindah dari Asrama Polisi Patok ke Suryoputran (Indonesia.

Kepolisian. 1999:118).

Dalem Suryoputran juga sempat digunakan sebagai tempat untuk kursus privat Bahasa Belanda bagi golongan ningrat pada tahun paruh pertama abad kedua puluh. Salah satu yang pernah menuntut ilmu Bahasa Belanda di Dalem Suryoputran adalah KPH Brongtodiningrat. Beliau merupakan sekretaris dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. KPH Brongtodiningrat juga terkenal sebagai seorang seniman tari Jawa klasik. Beberapa karya beliau yang masih menjadi tari andalan di Yogyakarta adalah tari Dwi Tunggal. Beliau juga ikut membuat ragam tari Bedhoyo Sangas Koro dan ragam Tari Golek Menak. Sejalan dengan itu KPH Brongtodiningrat juga terkenal karena membuat naskah cerita Golek Menak (https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/262-kph-brongtodiningrat pada Minggu 18 Februari 20224, pukul 17.56 WIB).

Salah satu hal yang cukup terkenal dari Dalem Suryoputran adalah keberadaan Pasar Ngadikusuman. Pasar ini dikenal dengan pusatnya orang berjualan kluwih di Yogyakarta. Kluwih sendiri merupakan buah yang berbentuk seperti nangka dan sukun, biasa disantap dengan cara dimasak lodeh oleh masyarakat Jawa. Pasar Ngadikusuman atau lebih dikenal oleh masyarakat umum, Pasar Kluwih Ngadikusuman, terletak di utara jalan dan timur Masjid Suryoputran. Pasar ini sudah berdiri sejak tahun 1950 an, yang dulunya menempati wilayah yang sekarang sudah menjadi Masjid Suryoputran. Seiring berjalannya waktu, pasar ini berkembang menjadi pasar tradisional pada umumnya yang tidak hanya menjual kluwih, tetapi menjual berbagai macam kebutuhan masyarakat, terutama jajan tradisional yang cukup terkenal.

Foto 3.55. Regol Dalem Suryoputran atau Ngadikusuman saat ini (2024).
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Foto 3.56. Dalem Suryoputran atau Ngadikusuman saat ini (2024).
(Sumber: Dokumentasi penulis)

U. Dalem Purbodirdjan (Percetakan ORI)

Tabel 3.18. Dalem Purbodirjan

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Purbodirjan	Patangpuluhan, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55251		

Dalem Purbodirjan terletak di wilayah Patangpuluhan. Kediaman milik pribadi tersebut merupakan salah satu bagunan yang digunakan dalam mencetak Oeang Repoeblik Indonesia (ORI). Sejarah mengenai Ori tidak lepas dari peristiwa setelah proklamasi kemerdekaan. Ketika itu, Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai presiden dan wakil presiden terpilih rakyat Indonesia membentuk dua belas departemen untuk mendukung tugas negara, sementara wilayah Indonesia dibagi menjadi delapan provinsi. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, tahun 1942 menjadi titik awal transisi perekonomian Indonesia

setelah berakhirnya kolonialisme Belanda dan pemerintahan Jepang di Indonesia.

Pada tanggal 29 September 1945, Menteri Keuangan AA Maramis mengeluarkan dekret untuk mengembalikan kondisi perekonomian Indonesia melalui peredaran mata uang asing. Kemudian, pada tanggal 3 Oktober 1945, pemerintah Indonesia meresmikan empat mata uang yang sah, termasuk mata uang kertas dari De Javasche Bank, pemerintah Hindia Belanda, serta uang kertas dan koin dari pendudukan Jepang. Sejalan dengan itu, Pemerintah Indonesia berencana menerbitkan mata uang sendiri yang diberi nama Oeang Republik Indonesia (ORI).

Langkah berikutnya, pada tanggal 7 November 1945, AA Maramis mendirikan Panitia Penyelenggara Pencetakan Uang Kertas Republik Indonesia yang berkantor di Yogyakarta. Organisasi tersebut dipimpin oleh T.R.B. Sabaroedin yang sebelumnya menjabat di Kantor Besar Bank Rakyat Indonesia (BRI). Anggota organisasi tersebut sebagian besar berasal dari Kementerian Keuangan. Keputusan untuk mencetak Oeang Republik Indonesia di Yogyakarta menunjukkan urgensi pemerintah dalam mengembangkan sistem keuangan yang mandiri dan menegaskan kedaulatan ekonomi Republik Indonesia, serta pentingnya Yogyakarta sebagai pusat administrasi dan kebijakan pada masa itu.(https://visual.kemenkeu.go.id/sejarah-oeang pada Senin 19 Februari 2025, pukul 20.33 WIB).

Pada masa revolusi fisik, peredaran uang mengalami kekacauan di Indonesia. Berbagai jenis uang beredar bersamaan, termasuk uang kertas lama dari Javasche Bank, uang pendudukan Jepang, serta uang kertas baru yang dicetak di Amerika Serikat atas nama negara kita, yang dikenal sebagai *Nicapapaper*. Republik Indonesia yang baru, yang belum diakui secara internasional, juga mengeluarkan uang kertasnya sendiri yang disebut *Oripapier* (Oeang Repoeblik Indonesia). Di samping itu, banyak pemalsuan uang kertas Republik Indonesia yang beredar, menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam sistem keuangan.

Kondisi ini menunjukkan urgensi pemerintah untuk mencetak

Oeang Republik Indonesia, terutama di Yogyakarta sebagai pusat administrasi dan kebijakan. Dengan mencetak mata uang sendiri, pemerintah berusaha mengatasi kekacauan dalam peredaran uang dan menegaskan kedaulatan ekonomi Republik Indonesia. Meskipun banyak tantangan, termasuk pemalsuan yang luas dan berbagai jenis uang lainnya yang beredar, langkah ini merupakan langkah penting dalam upaya menjaga stabilitas keuangan negara. (Indonesië onafhankelijk dalam Algemeen Dagblad 08-12-1990).

Pemerintah Indonesia meresmikan empat mata uang yang sah melalui Maklumat Presiden Republik Indonesia, termasuk uang kertas yang dikeluarkan De Javasche Bank, uang milik pemerintah Hindia Belanda, serta uang kertas era pendudukan Jepang. Namun, sebagai langkah untuk mengukuhkan kedaulatan ekonomi Republik Indonesia, pemerintah juga merencanakan penerbitan Oeang Republik Indonesia (ORI). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Keuangan di bawah A.A. Maramis membentuk "Panitia Penyelenggara Percetakan Uang Kertas Republik Indonesia". Proses pembuatan ORI melibatkan beberapa pihak, termasuk percetakan Balai Pustaka Jakarta untuk desain dan bahan induk, serta Abdusalam dan Seorono sebagai pelukis pertama ORI.

Pada Mei 1946, situasi keamanan yang tidak kondusif dan suasana politik yang memanas memaksa aktivitas percetakan ORI dipindahkan ke beberapa daerah, termasuk Yogyakarta. Di Yogyakarta, bangunan pribadi seperti dalem Purbodirjan menjadi tempat penting dalam proses percetakan ORI. Bahan baku kertas dari Padalarang dibawa dan disimpan di beberapa tempat di Yogyakarta, termasuk rumah Pangeran Purbodirdjo di Kampung Patangpuluhan dan gudang percetakan bekas Kolff Buning. Hal ini menunjukkan urgensi dan keberanian pemerintah dalam memastikan kelancaran proses pencetakan ORI, serta peran penting Yogyakarta sebagai pusat aktivitas tersebut dalam menghadapi tantangan situasi politik yang sulit. (Suharli, 2020). Situasi yang tidak kondusif pada masa Revolusi, termasuk ancaman politik dan keamanan, membuat kantor pusat pemerintahan dipindahkan

dekat dengan sentra ibu kota Yogyakarta. Hal ini juga berlaku untuk kegiatan di Percetakan ORI, yang pada bulan Mei 1946 dipindahkan ke Dalem Purbodirjan. Keputusan ini diambil karena Dalem Purbodirjan merupakan lokasi yang dekat dengan pusat pemerintahan Yogyakarta dan dianggap aman untuk digunakan sebagai tempat produksi uang baru Republik Indonesia. (Suwito Harsono dan Michell Suharli).

V. Dalem Kaneman

Tabel 3.19. Dalem Kaneman

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Kaneman	Jl. Kadipaten Kidul No.44, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55132	Nasional No SK : PM.89/ PW.007/ MKP/2011 Tanggal SK : 2011-10-17	

Dalem kaneman merupakan kediaman KRT Wiraguna, seorang putra sentana HB VII. KRT Wiraguna menempati dalem tersebut pada tahun 1904 saat menjabat Patih Kadipaten Anom. Pada tahun 1904, bangunan tersebut mengalami pemugaran oleh KRT Wiraguna yang dibantu oleh A. J. Ressink, seorang akademisi di Java Instituut. Dalem Kaneman sebagai kediaman pribadi pernah menjadi kantung gerilya pada masa pendudukan Belanda. Para gerilyawan ketika melakukan perlawanan pada Agresi Militer Belanda II biasanya memilih rute melewati Plengkung Gading, memasuki kampung Siliran, ke Tamansari dan Dalem Kaneman. Rute gerilya tersebut menyusuri jalanan kampung dengan lebar 2 meter. (Artha, A. T., & Putra, H. S. A., 2004: 181). Dalem Kaneman menjadi tempat singgah para laskar terutama pada masa Agresi Militer Belanda II. Selain itu, sekitar Dalem Kaneman juga pernah dijadikan sebagai dapur umum untuk para pejuang khususnya di Ngadiwinatan dan Purwodiningratan, yang dikelola oleh Ibu Darmo Wisastro dan Ibu Sastro Oetomo (Sekolah Staf dan Komando Angkatan

Darat, 1990:183). Dalem Kaneman juga pernah digunakan untuk tempat persembunyian dan pengaturan strategi oleh beberapa laskar pejuang tahun 1948-1949. (Wawancara Darto harnoko, Yogyakarta 15 Februari 2024).

(a)

(b)

Foto 3.57. Dalem Kaneman saat ini (2024). (Sumber: Dokumentasi Penulis)

W. Dalem Prabeyo/ Prabeya

Tabel 3.20. Dalem Prabeya

Nama	Alamat	Status	QR Code
Dalem Prabeya	Jl. Magangan Kulon No.3-4, Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55133	CB Nasional	

Dalem Prabeyo merupakan rumah yang terletak di sebelah barat alun-alun selatan. Dalem Prabeyo memiliki peran penting dalam persiapan kunjungan Soeharto ke keraton pada malam sebelum 1 Maret 1949. Soeharto tiba di Dalem Prabeyo melalui pojok benteng barat, menelusuri kampung di dalam benteng, dan melewati sebelah timur Tamansari. Di dalam Dalem Prabeyo, Soeharto diminta untuk mengganti pakaian adat keraton karena akan menghadap seorang raja. Dia mengenakan stelan baju abdi dalem yang telah tersedia. (Shahab, H., 2008: 72).

Dalam peristiwa yang terjadi pada tanggal 9 Januari, 16 Januari, dan 4 Februari 1949, Dalem Prabeyo memiliki peran penting sebagai markas bagi Komandan SWK 101 Lettu Marsoedi dan Lettu Amir Moertono yang disusupkan ke dalam kota Yogyakarta. Surat Perintah dari Kolonel Bambang Soegeng memerintahkan serangan serentak terhadap kedudukan Belanda di Yogyakarta, dan setelah serangan kedua pada 9 Januari 1949, Letkol Soeharto melakukan perubahan SWK dari 6 menjadi 7 SWK. Pada kesempatan ini, Dalem Prabeyo menjadi tempat strategis untuk menjalin koordinasi antara Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan pimpinan gerilya, terutama Letkol Soeharto. Penempatan Marsoedi dan Amir Moertono di Dalem Prabeyo terbukti efektif dalam memfasilitasi komunikasi antara kedua belah pihak, memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan serangan-serangan selanjutnya oleh pasukan Republik pada tanggal 16 Januari 1949 dan 4 Februari 1949 (Anonim, 2005: 57).

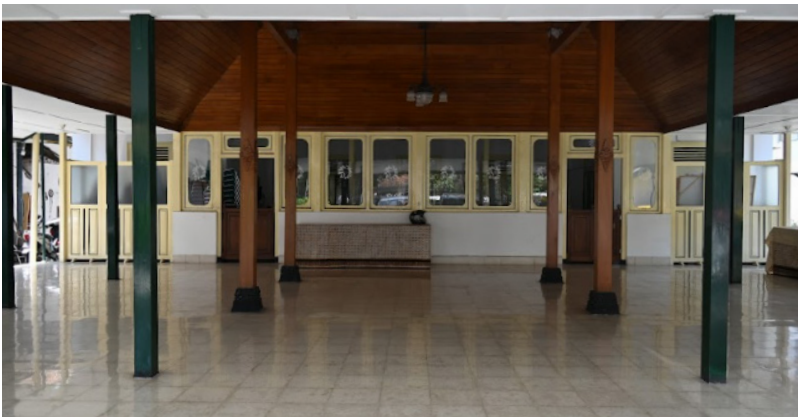

(a)

(b)

(c)

Foto 3.58. Bangunan Dalem Prabeyo. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

X. Markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta

Tabel 3.21. Markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan

Nama	Alamat	Status	QR Code
Markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan	Jl. Pakuningratan No.40-38, Cokrodiningratan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55233	**Nasional** No SK : 0777/M/1987 Tanggal SK : 1987-12-05	

Markas Tentara Pelajar Pusat berada di Jl. Pakuningratan 38, tepatnya di Kelurahan Cokrodiningratan, Kecamatan Jetis, Yogyakarta. Bangunan tersebut merupakan rumah pribadi yang terletak di kawasan Jetis. Wilayah etrsebut merupakan perluasan kantong permukiman masyarakat Belanda, yang berpusat di kawasan Kotabaru Yogyakarta. Rumah tersebut didirikan seiring berkembangnya permukiman di Kawasan Jetis pada awal abad XX, khususnya antara tahun 1920an hingga 1930an. Pada masa itu, banyak gedung bergaya arsitektur Indis sebagai tempat tinggal para anggota militer Belanda, pegawai pemerintahan, maupun guru yang merupakan masyarakat Eropa atau pribumi. Selama Perang Kemerdekaan, bangunan tersebut menjadi sentra komando Tentara Pelajar Pusat di wilayah Yogyakarta. Organisasi militer tersebut merupakan kelompok pelajar di bawah resimen Tentara Keamanan Rakyat yang bertugas membantu dalam pertahanan kemerdekaan RI. Mereka terdiri atas pelajar sekolah menengah yang berpartisipasi dalam perjuangan revolusi. Sekarang, bangunan tersebut telah diubah menjadi sebuah kafe sekitar tiga tahun yang lalu.

Bangunan ini masih mempertahankan ciri khas arsitektur Indis, menggabungkan gaya tradisional Jawa dan juga Eropa. Karakteristik

arsitektur Indis dapat dilihat dari teras terbuka di depan bangunan, jendela dan pintu cukup besar, tembok tebal, lantai dari beton (concrete tiles), serta ornamen *plaster* batu kali pada fasad teras. maupun bangunan. Jalan Tentara Pelajar yang terletak di simpang empat jalan wilayah Kecamatan Jetis, dimulai dari pertemuan Jalan Kiai Mojo/Jalan Diponegoro/Jalan Magelang di sebelah utara hingga simpang tiga jalan Suryonegaran/Jalan Tentara Rakyat Mataram di sebelah selatan. Jalan tersebut memiliki panjang 625 meter dan lebar 13 meter. Di sebelah timur jalan tersebut terdapat rumah penduduk, toko-toko, serta usaha dagang dan bengkel. Di sebelah baratnya terdapat penjual tanaman hias, warung kecil, serta penjual ikan, dan benih ikan.

Sebelumnya, jalan ini bernama Jalan Sindunegaran hingga tahun 1955 karena dekat dengan Kampung Sindunegaran, tempat tinggal Tumenggung Sindunegara. Namun, mulai tanggal 10 November 1982, namanya diganti menjadi Jalan Tentara Pelajar untuk menghormati perjuangan Tentara Pelajar dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pemberian nama tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Penetapan Walikotamadya Nomor 3 Tahun 1982. Ini juga diperkuat dengan pembukaan Museum Tentara Pelajar pada Maret 1989 di Jalan Diponegoro 70 Yogyakarta untuk mengabadikan nilai-nilai perjuangan mereka (Suwarno, 1990: 58-59).

(a)

(b)

(c)

Foto 3.59. Markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan yang dijadikan sebagai restauran saat ini. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Y. Rumah Ibu Ruswo

Tabel 3.22. Rumah Ibu Ruswo

Nama	Alamat	Status	QR Code
Rumah Ibu Ruswo	RW 3 Gang Yudonegaran Kel. Prawirodirjan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55131	-	

Pada saat Agresi Militer Belanda II terdapat sebuah rumah di wilayah Gondomanan yang digunakan sebagai dapur umum untuk memenuhi kebutuhan logistik para pejuang. Dapur umum tersebut didirikan di kediaman Ibu Ruswo yang dibantu oleh Ibu Djojodiguno. Kediaman Ibu Ruswo, selain digunakan untuk mengurusi perbekalan makanan bagi para pejuang juga mengurus para korban perang dari medan pertempuran. Beberapa pengurus dapur umum juga mengadakan penggalangan dana dan mencari bantuan obat – obatan utuk kebutuhan logistik dan merawat para pejuang (Setyaningsih, A., & Azzah, Z., 2014). Rumahnya yang terletak di dalam gang, melindungi kerahasiaan dapur umum dari pengawasan patroli Belanda (Ki Nayono, 1985).

Ibu Ruswo dan para wanita memainkan peran yang sangat penting selama Agresi Militer Belanda II, terutama dalam menjalankan dapur umum dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Dapur umum yang dipimpin oleh Ibu Ruswo menjadi pusat aktivitas yang intensif, di mana kaum ibu dan para gadis aktif membantu dalam mengurusi kebutuhan makanan bagi penduduk dan tentara. Sebagian besar dari mereka memilih untuk bergerak di garis belakang, terlibat dalam bidang seperti Palang Merah, dapur umum, dan sebagai kurir.

Selama periode 1945 hingga 1949, dapur umum merupakan bagian integral dari Badan Oeroesan Makanan (BOM) yang dipimpin oleh Ibu Ruswo dengan bantuan dari Ibu Djojodiguno. BOM tidak hanya mengurus perbekalan makanan bagi tentara, tetapi juga merawat korban perang dari medan pertempuran. Namun, ketika Belanda menduduki Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, banyak penduduk yang panik dan mengungsi, menyebabkan kegiatan BOM terganggu.

Meskipun demikian, Ibu Ruswo dan para wanita tidak menyerah. Meskipun kehilangan kegiatan BOM, mereka tetap aktif dalam membantu masyarakat dengan mendirikan dapur umum baru di bawah organisasi informal yang bergerak secara mobil, meskipun tidak secara resmi diakui. Keberanian dan ketekunan mereka

dalam menghadapi situasi sulit selama Agresi Militer Belanda II menjadi contoh penting dari peran perempuan dalam membela dan memperjuangkan kehidupan warga sipil serta memperkuat semangat kemanusiaan dalam menghadapi konflik.

Para ibu-ibu dan gadis-gadis itu pada umumnya tidak merasa bahwa mereka sedang mengadakan dapur umum secara resmi. Bagi mereka, tindakan mereka dalam membantu adalah bentuk kepedulian dan kebersamaan semata, bukanlah suatu kegiatan yang diorganisir secara terencana dan besar-besaran. Mereka melanjutkan aktivitas sehari-hari seperti biasa, termasuk memasak untuk makanan sehari-hari mereka sendiri.

Mereka juga tidak memiliki pemahaman pasti tentang kapan pasukan akan memasuki kota dan menyebabkan kekacauan pertempuran. Dalam keadaan ketidakpastian seperti itu, mereka tetap berusaha untuk mencari dana dan obat-obatan yang diperlukan untuk menghadapi situasi darurat yang mungkin terjadi. Bagi mereka, tindakan ini merupakan tanggapan spontan terhadap kebutuhan mendesak masyarakat di sekitar mereka, tanpa perlu diatur secara formal. Ini mencerminkan semangat solidaritas dan kepedulian kuat di antara komunitas yang berjuang untuk bertahan dan saling membantu selama masa konflik. (Retno Astuti. 1990: 83). Sebelumnya, Ibu Ruswo memegang peranan penting, terutama dalam pertempuran Kota Baru Yogyakarta. Dia mengirimkan nuk nasi yang dimasak dari dapur rumahnya untuk memenuhi kebutuhan makan para pejuang. Ibu Ruswo juga diserahi untuk menyelenggarakan makanan untuk seluruh prajurit sampai kepada logistik lainnya. Tanpa banyak bicara, Ibu Ruswo telah melaksanakan tugas tersebut dengan baik, sampai di medan pertempuran Magelang, Ambarawa. (Wiranatakusuma, M. M., 1975). Ibu Ruswo dikenal sebagai “Ibu para Prajurit” karena mampu memenuhi kebutuhan makanan para pejuang yang berlaga di medan tempur. Tenaga dapur umum berhasil dihimpun dengan menggerakkan ibu - ibu serta para pemudi terutama di sekitar wilayah tersebut. (Eryono, A., 1985: 235). Setiap hari, para wanita sibuk

bekerja di dapur Ibu Ruswo, mempersiapkan makanan untuk para pejuang. Uang untuk membeli kebutuhan makanan didapatkan dari sumbangan para penduduk. Tidak hanya itu, para pemuda juga turut berperan aktif dengan sukarela menjadi kurir logistik makanan bagi para pejuang. (Imran, A., & Said, S. 1985:47).

Foto 3.60. Ibu Dirman, Ibu Ruswo Ibu Surjosumarno diiringi Sri Sultan Hamengku Buwana IX setelah mendapatkan anugerah Bintang Gerilya di Siti Hinggil.

Foto 3.61. Sukarno memberikan penghargaan bintang gerilya kepada ibu Ruswo Madjalah Angkatan Darat. (1957). Halaman 4

(a) (b)

Foto 3.62. Bekas rumah Ibu Ruswo. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pemberian nama Jalan Ibu Ruswo di dekat pojok benteng timur laut Keraton Yogyakarta adalah sebuah penghormatan yang layak bagi seorang pahlawan perempuan yang berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ibu Ruswo, atau yang aslinya bernama Khusna, adalah figur yang mungkin tidak dikenal di kalangan anak muda, tetapi perannya selama masa perjuangan sangat berpengaruh. Lahir pada tahun 1905 di Yogyakarta, Ibu Ruswo bukan hanya istri dari Ruswo Prawiroseno, tetapi juga seorang pahlawan sejati.

Peran Ibu Ruswo dalam perjuangan kemerdekaan tidak terbatas pada logistik, tetapi juga sebagai seorang kurir yang berani menyampaikan pesan-pesan penting di tengah bahaya. Ia menyimpan surat-surat krusial di dalam stang sepedanya, menunjukkan kecerdikan dan ketangkasannya. Ia bahkan berani berpapasan dengan tentara Belanda secara langsung. Jiwa dan raganya sepenuhnya terlibat dalam perjuangan tersebut.

Selain sebagai kurir, Ibu Ruswo juga memiliki peran penting dalam mengkoordinir dapur umum, bekerja sama dengan ibu-ibu lain di kota untuk menyiapkan logistik bagi para prajurit. Tugasnya tidak hanya mencakup persiapan bahan makanan, tetapi juga mencari bahan, memasak, dan mengatur distribusi logistik ke prajurit yang

berada di berbagai daerah. Hal ini adalah tugas yang penuh risiko dan tantangan, terutama di tengah situasi perang.

Pemberian nama Jalan Ibu Ruswo adalah pengakuan atas pengorbanan dan peran pentingnya dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nama ini mengenang semua para pejuang, ibu-ibu pejuang, dan perempuan-perempuan pejuang yang dengan rela berkorban demi bangsa dan negara. Sebuah tanda penghargaan yang pantas untuk seorang pahlawan perempuan yang kisahnya patut diabadikan dalam sejarah Yogyakarta dan Indonesia.

Z. Warung Sate Kambing Puas, kampung Gamelan

Tabel 3.23. Warung Sate Kambing Puas Kampung Gamelan

Nama	Alamat	Status	QR Code
Warung Sate Kambing Puas Kampung Gamelan	Jl. Gamelan Kidul No.1, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55131	**CB Kota** No SK : 798/ KEP/2009 Tanggal SK : 2009-11-28	

Warung Sate Puas, yang terletak di sebelah timur Keraton Yogyakarta merupakan tempat bagi HB IX ketika menemui para pejuang (Moedjanto, G., 1994). HB IX memang merakyat, sehingga lebih banyak menyaru dan berjumpa dengan para gerilyawan di tempat tempat umum agar tidak mudah terlacak oleh Belanda. Bentuk warung yang kecil serta berada di dalam benteng keraton Yogyakarta (jeron benteng) menyebabkan tempat tersebut sulit diakses oleh patroli Belanda. Di sekitar sate Puas juga menjadi markas Laskar Macan di bawah komando Amat. Tokoh tersebut ketika tidak dalam keadaan berperang, sehari-hari bekerja di warung sate tersebut. Anak buahnya terdiri atas para gelandangan (Anonim, 1984: 30).

Foto 3.63. Sultan Hamengku Buwana IX bertemu dengan beberapa pejuang di Warung Sate Puas. (Sumber: Koleksi BPK Wilayah X)

Foto 3.64. Warung Sate Puas. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Foto 3.65. Monumen Peringatan Rumah Makan Sate Puas. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Foto 3.66. Warung Sate Kambing Puas Saat ii (2024). (Sumber: koleksi BPK Wilayah X)

AA. Rumah Kassian Chepas

Tabel 3.24. Eks Rumah Kassian Cephas

Nama	Alamat	Status	QR Code
Eks Rumah Kassian Cephas	Kampung Ratmakan, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55122	-	

Kassian Cephas merupakan seorang bumiputera yang menjadi fotografer pertama di Indonesia. Dirinya ditunjuk sebagai juru foto andal keraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana ke VII. Kassian mendapat ilmu fotografi ini salah satunya dari seorang fotografer yang bernama Simon William Cemerik. Berkat kemahiran Kassian Cephas dalam hal fotografi beberapa tempat mampu diabadikan dengan baik, misalnya lingkungan, keraton, Candi Borobudur, Malioboro, dan lainnya. Kassian Cephas memiliki kediaman di Kampung Ratmakan, Kelurahan Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. (https://kampungwisata.jogjakota.go.id/Customer/DetailKampung/25 diunduh 18 Februari 2024 Pukul 21.00 WIB). Dulu, kediaman Kassian merupakan bangunan yang panjang dan luas, tetapi saat ini hanya tersisa beberapa meter saja. Beberapa bagian bangunan lainnya hanya tersisa reruntuhan dan kerangkanya. Meskipun begitu, kediaman Kassian ini memiliki nilai penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pasalnya, rumah ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya laskar rakyat dalam persiapan menuju pertempuran Kota Baru. (Wawancara Darto Harnoko, 15 Februari 2024)

Rumah Kassian Cephas tersebut digunakan sebagai tempat berkumpulnya laskar rakyat dalam peristiwa pertempuran di Kotabaru 7 Oktober 1945. Adapun tokoh yang menggagas pertemuan di rumah tersebut salah satunya yaitu Faridan Noto. Serangan tersebut dilakukan dengan rute menelusuri aliran Kali Code (Sungai code) ke

arah Kota Baru. Rute ini terbilang efektif karena tidak terpantau oleh pengawasan militer yang biasanya melewati jalan kota Yogyakarta. (Simatupang, T. B., 1980). Insiden Polisi Istimewa di wilayah Gayam yang berhadapan dengan Komandan Polisi Jepang merupakan pemicu terjadinya Pertempuran Kotabaru pada tanggal 7 Oktober 1945. Komandan Polisi Jepang melucuti senjata Polisi Istimewa, tetapi dengan dukungan banyak pemuda bersenjata bambu runcing, Samawi dan beberapa pemuda berhasil meminta kunci gudang senjata yang telah dikuasai oleh komandan Polisi Jepang di Gayam. Akibatnya, senjata-senjata dapat diserahkan kembali kepada para anggota Polisi Istimewa. Anggota Polisi Istimewa dengan persenjataan lengkap mereka kemudian menjadi andalan para pemuda Republik Indonesia untuk melucuti senjata para serdadu Jepang. (Ki Nayono, et al, 1996: 120).

Pertempuran Kota Baru di Yogyakarta menjadi peristiwa yang sangat penting bagi kedaulatan Indonesia. Sama halnya dengan daerah-daerah lain, Yogyakarta mengalami masa yang cukup 'panas' pada awal kemerdekaan Indonesia. Hal itu dilatarbelakangi oleh tuntutan penurunan bendera Hinomaru dan pengibaran bendera merah putih di gedung-gedung pemerintahan. Pada tanggal 21 September 1945, laskar rakyat bersama dengan Polisi Istimewa mampu memasuki *Tyookan Kantai* (Gedung Agung) dan berhasil menurunkan bendera Hinomaru digantikan dengan pengibaran bendera merah putih. (Suhatno, 2006). Hal itu terjadi karena adanya kesepakatan dalam perundingan yang berlangsung antara *Koochi Zimmukyoku Tyookan* dengan laskar rakyat. Namun, setelah merah putih dikibarkan, Jepang mengingkari janji dan menurunkan bendera tersebut. hal ini menyulut kemarahan rakyat.

Di samping peristiwa Tyookan Kantai, kemarahan masyarakat juga tersulut akibat adanya pelucutan senjata di kalangan Polisi Istimewa di Yogyakarta. Pelucutan senjata ini sebagai respon terhadap keterlibatan Polisi Istimewa dalam peristiwa Tyookan Kantai. Pelucutan senjata Polisi Istimewa ini terjadi pada 23 September 1945 di asrama Gayam.

(https://kebudayaan.jogjakota.go.id/detail/ index/11474 diunduh 21 Februari 2024 pukul 15.00 WIB).

Foto 3.67. Para korban saat pertempuran pertama melucuti balatentara Jepang di Kotabaru Yogyakarta pada tahun 1945. Pahlawan kusuma bagsa itu disembahyangkan di Rumah Sakit Pusat Jogja dengan disaksikan oleh para wartawan dan para jururawat.

Pelucutan senjata Polisi Istimewa mengalami kegagalan karena mendapat perlawanan dari laskar rakyat. Dengan dukungan banyak pemuda yang bersenjatakan bambu runcing, Samawi dan beberapa pemuda berhasil meminta kunci gudang senjata yang telah berada ditangan komandan Polisi Jepang yang datang di Gayam sehingga kembali senjata-senjata dapat diserahkan kepada para anggota Polisi Istimewa. Para anggota Polisi Istimewa dengan persenjataannya yang lengkap inilah menjadi andalan para pemuda Republik Indonesia untuk modal melucuti senjata serdadu Jepang (Ki Nayono, et al, 1996: 120). Pertempuran Kota Baru pada Oktober 1945 ini dilakukan dengan rute menelusuri aliran kali Code (Sungai code) ke arah kota baru. Rute ini terbilang efektif karena tidak terpantau oleh pengawasan militer yang biasanya melewati jalan Kota Yogyakarta. (Simatupang, T. B.,

1980). Dalam pertempuran ini, tentara Jepang mengalami kesulitan dan berakhir menyerah.

(a)

(b)

Foto 3.68. Kediaman Kassian Cephas (Rumah ke 2) yang terletak di wilayah Ratmakan. (Sumber: Dokumentasi penulis)

AB. Rumah Dr Abdul Kadir

Tabel 3.25. Eks Rumah Dr. Abdul Kadir

Nama	Alamat	Status	QR Code
Eks Rumah Dr. Abdul Kadir	Jl. Mayor Suryotomo No.2, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122	-	

Dr. Abdul Kadir merupakan dokter Kasultanan (dokter pribadi) era Hamengku Buwana VIII. Selain menjadi dokter, beliau juga aktif dalam berorganisasi. Bahkan, pada 1924 dr. Abdul Kadir menjadi salah satu pimpinan Budi Oetomo. (Kwantes, R. C. 1975). Pada kala itu, beliau memiliki citra yang cukup terpandang dan dikenal sebagai seseorang yang sakti, sehingga banyak anggota Budi Oetomo yang ingin dekat dengannya. Kehadirannya yang cukup berpengaruh dalam organisasi membuat kediamannya tidak pernah sepi karena kerap digunakan untuk pelaksanaan berbagai diskusi.

Dr. Abdul Kadir memiliki kediaman di Sosrokusuman, Yogyakarta. Kediaman dr Abdul Kadir yang cukup strategis, dekat dengan Stasiun Tugu, juga menjadi salah satu alasan rumah tersebut digunakan untuk tempat berkumpul dan berdiskusi bagi tokoh-tokoh Jong Java dan Budi Oetomo. Selain itu, kediaman beliau yang berada di dalam gang membuat tempat tersebut tidak terlalu mencolok. Dalam catatan Ny Bintang Abdulkadir, dituliskan bahwa sekitar 1921 kediaman tersebut kerap digunakan untuk rapat para anggota Budi Oetomo, baik yang berasal dari Yogyakarta maupun dari luar kota, misalnya Semarang, Batavia, Bandung, Surabaya, Solo, dan lainnya (Lasmidjah Hardi, 1983: 167).

Kediaman dr. Abdul Kadir tidak hanya digunakan untuk rapat-rapat anggota saja, melainkan memiliki fungsi lebih dari itu. Pada 1 Oktober 1927, diresmikan pesantren santri asli MULO, sekolah teknik, dan AMS Yogyakarta yang didirikan oleh Budi Oetomo. (Jogjakarta:

Internaat van Boedi Oetomo". *De Locomotief*. 09 Februari 1927. Diakses pada 17 Februari 2024). Dalam hal pendirian sekolah-sekolah tersebut, kediaman dr. Abdul Kadir memiliki nilai tersendiri. Pasalnya, kediaman beliau ini untuk semenatar waktu digunakan sebagai pesantren bagi siswa-siswa sekolah tersebut. Meskipun masih memiliki kekurangan, pendirian sekolah-sekolah tersebut mendapatkan dukungan dari Sultan, Pangeran Pakualam dan warga.

Pada 1927, saat itu Dr. Abdul Kadir menjabat sebagai pimpinan Budi Oetomo cabang Yogyakarta, diadakan sebuah rapat anggota dikediaman beliau (Boedi Oetomo". *De Locomotief*. 14 Oktober 1927. Diakses pada 17 Februari 2024). Rapat tersebut diadakan untuk mencari pengganti anggotanya yang pindah, yaitu Adipoetranto yang pindah ke Kraksaan dan Mas Soebirman yang pindah ke Solo. Hasil dari rapat anggota ini yaitu dipilihnya Dr. Soepomo sebagai pengganti. Pada rapat ini pula dibahas mengenai sekolah/pesantren yang telah diresmikan oleh Budi Oetomo pada 1 Oktober 1927 lalu.

Kediaman dr. Abdul Kadir tidak hanya penting bagi organisasi Budi Otomo, melainkan juga penting bagi eksistensi dari organisasi Wanito Oetomo. Di dalam rumah inilah ide mengenai pembentukan organisasi Wanito Oetomo muncul. Ide tersebut muncul bukan tanpa sebab, melainkan merupakan perasaan yang dipendam oleh Ny. Aisah Bintang Abdul Kadir, istri dari dr. Abdul Kadir. Perkumpulan Budi Oetomo yang beranggotakan bapak-bapak tersebut selalu menghadirkan diskusi yang menarik. Selain itu, kesibukan suaminya dan keakraban di antara anggota Budi Oetomo membuat Ny. Aisiah Bintang menjadi iri dan ingin berkenalan dengan istri-istri dari para bapak yang menghadiri pertemuan Budi Oetomo. Dalam catatannya, Ny. Aisiah Bintang menyampaikan dalam forum bapak-bapak tersebut untuk membuat pertemuan kembali sembari mengajak istri-istrinya, tetapi permintaan tersebut hanya dibalas dengan senyuman saja. Tidak patah semangat, Ny. Aisiah Bintang mengajukan usul tersebut ke pengurus Budi Oetomo cabang Yogyakarta dan mendapat respon baik darinya. (Lasmidjah Hardi, 1983: 168).

Foto 3.69 Ny. Aisiah Bintang atau istri dari dr. Abdul Kadir
(Sumber: Buku Sumbangsihku bagi Ibu Pertiwi Jilid III)

Pada April 1921, diadakan pertemuan untuk yang pertama kali bagi istri-istri anggota Budi Oetomo dan beberapa wanita lainnya di kediaman dr. Abdul Kadir. Lahirlah Wanito Oetomo pada 21 April 1921. Dalam Wanito Oetomo ini, para wanita dibantu oleh suami-suami mereka untuk belajar berorganisasi. Menjalankan organisasi dengan anggotanya yang wanita semua bukanlah hal yang mudah bagi Wanito Oetomo. Namun, organisasi ini mereka jalankan dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Oleh karena itu, di kemudian hari Wanito Oetomo dapat menarik banyak minat.

Dr Abdul Kadir merupakan dokter kasultanan (dokter pribadi) era HB VIII. Beliau memiliki kediaman di sebelah timur perempatan Gondomanan (toko mebel perempatan gondomanan), tempat kumpulnya tokoh-tokoh Jong Jawa. Abdul kadir tergolong aktif dalam berorganisasi. Beliau masuk dalam pimpinan Budi Utomo tahun 1924 (Kwantes, R. C., 1975).

Tidak hanya Abdul Kadir, tetapi juga istrinya aktif dalam perkumpulan wanita, Wanita Utomo. Dalam rapat tahunan perkumpulan tersebut, istrinya, Raden Ajoe Abdoel Kadir, berperan sebagai bendahara. Mereka berdua merupakan bagian dari pengurus yang terpilih kembali dan ditambah dengan dua komisaris baru. Peran Abdul Kadir dan istrinya dalam Wanita Utomo menunjukkan kontribusi

mereka sebagai motor penggerak dalam pergerakan nasional. Mereka tidak hanya aktif dalam organisasi tersebut, tetapi juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan pengembangan budaya Jawa, seperti mendirikan sekolah menjahit, mendukung perkumpulan teater, dan menyediakan panji-panji kepada Jong-Java. Melalui peran mereka dalam organisasi dan kegiatan-kegiatan ini, Abdul Kadir dan istrinya turut membantu memperkuat pergerakan nasional dan mempromosikan kesetaraan gender serta kekayaan budaya Jawa (Wanito Oetomo, dalam De Indische courant 06-09-1922).

Foto 3.70. Bekas Kediaman Dr. Abdul Kadir di Kecamatan Gondomanan, Sekarang berubah menjadi toko Meubel. (Sumber: Dokumentasi Penulis)

AC. Rumah Dr Kusmargono

Tabel 3.26. Eks Rumah Dr. Kusmargono (Hotel Limaran I)

Nama	Alamat	Status	QR Code
Eks Rumah Dr. Kusmargono (Hotel Limaran I)	Jl. Mayor Suryotomo No.1, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55112	Nasional No SK : PM.89/ PW.007/ MKP/2011 Tanggal SK : 2011-10-17	

Pada periode 1943-1945, Kusmargono memainkan peran yang sangat penting dan luar biasa dalam mengarahkan anggota Taman Tani ikut berjuang dalam gerakan bawah tanah di wilayah Yogakarta, bersama dengan tokoh-tokoh lain seperti Yosodiningrat, Sayogo, dan lainnya. Mereka bekerja sama dengan pimpinan Syahrir untuk menghalangi penyebaran pengaruh fasisme Jepang di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. (Ki Nayono dkk, 1996: 126). Kediaman Kusmargono terletak di pusat kota Yogyakarta (sekarang BPD barat Hotel Limaran), pernah menjadi pusat palang merah di Yogyakarta.

AD. Tempat Tinggal Romo Sandiwanbroto (Kompleks Gereja Pugeran)

Tabel 3.27. Tempat Tinggal Romo Sandiwanbroto (Kompleks Gereja Pugeran)

Nama	Alamat	Status	QR Code
Tempat Tinggal Romo Sandiwanbroto (Kompleks Gereja Pugeran)	Jalan Suryaden No.63, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55142	Provinsi dan Nasional No SK : 210/ KEP/2010 Tanggal SK : 2010-09-02	

Tempat tinggal Romo Sandiwanbroto berada di Kompleks Gereja Pugeran. Rumah ini menjadi tempat berkumpulnya pasukan Komarudin dan beberapa pasukan dengan wilayah operasi Yogyakarta bagian selatan. Romo Pastor Sandiwanbroto merelakan rumahnya untuk singgah para pasukan. (Wawancara Darto harnoko, Yogyakarta 15 Februari 2024). Pada tanggal 22 Desember 1948 yang pada waktu itu jatuh pada hari Rabu Wage di Jalan Bantul termasuk muka gereja Pugeran dinyatakan tertutup oleh tentara Belanda. Romo Sandiwan Pr . bersama - sama dengan PMI masuk kampung- kampung (Tashadi, T., Harnoko, D., & Nurdiyanto, N., 2000 : 75).

Gereja Pugeran sendiri didirikan pada tahun 1934. Gereja tersebut pada masa revolusi fisik mempunyai kontribusi signifikan terutama dalam membantu para pejuang dalam menghadapi Belanda. Para pengurus gereja (termasuk Romo Sandiwanbroto) melakukan upaya kemanusiaan dengan menyelamatkan masyarakat yang kediamannya dibumihanguskan oleh Belanda. Pada peristiwa Agresi Militer Belanda II, gereja Hati Kudus di Pugeran memiliki peran penting sebagai tempat perlindungan bagi penduduk tak bersalah di sekitarnya. Prasasti di depan gereja mengungkapkan bahwa selama periode penuh derita dari 19 Desember 1948 hingga 19 Januari 1949, gereja ini menjadi tempat pengungsian dan perlindungan bagi warga sekitar. Selain itu, gereja ini juga berfungsi sebagai tempat penghubung rahasia bagi para pejuang gerilyawan perang kemerdekaan Republik Indonesia yang bergerak di dalam dan di luar kota Yogyakarta.

Pastor-pastor yang berkhotbah di gereja ini, seperti yang disampaikan oleh Romo Sandiwan Pr., menekankan pentingnya lima hal dalam kehidupan manusia. Hal ini mencakup peran orang tua, tanah air, bangsa, negara, dan agama dalam menjaga kesejahteraan dan ketertiban umum. Dalam konteks perlindungan terhadap para pejuang dan gerilyawan, gereja Hati Kudus di Pugeran, serta tempat tinggal Romo Sandiwan Pr. yang berada di belakang gereja, menjadi pusat aktivitas yang membantu menyelamatkan dan melindungi mereka dari ancaman Agresi Militer Belanda. Dengan demikian,

peran gereja dan pendeta di dalamnya menjadi sangat penting dalam upaya melindungi keamanan dan kehidupan warga sipil serta pejuang kemerdekaan Republik Indonesia.

(a)

(b)

(c)

Foto 3.72. (a) Gereja Hadi Kudus Pugeran, (b) prasasti di depan gereja, (c) bekas rumah Romo Sandiwanbroto yang sudah berubah menjadi bangunan baru. (Sumber Dokumntasi penulis)

AE. Kediaman Kapitan Tian Jing Sing

Tabel 3.27. Kediaman Kapitan Tan Jin Sing

Nama	Alamat	Status	QR Code
Kediaman Kapitan Tan Jin Sing	Jl. Ketandan Lor No.30, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122	-	

Tan Jin Sing merupakan seorang kapiten Tionghoa yang diangkat sebagai bupati di Yogyakarta. Etnisitas dari Tan Jin Sing sendiri masih menjadi perdebatan. Dalam artikel yang ditulis oleh Baha Uddin disebutkan bahwa terdapat perbedaan terkait etnisitas tokoh ini, yaitu adanya klaim dari Werdoyo bahwa Tan Jin Sing merupakan seorang Jawa yang diangkat anak oleh orang Tionghoa dan klaim dari Benny G. Setiono yang menyatakan bahwa Tan Jin Sing merupakan anak dari kawin campur (berbeda etnis). (Baha Uddin, 2022: 102-103). Sebelum menjadi kapiten Tionghoa di Yogyakarta, Tan Jin Sing telah menjadi kapiten Tionghoa di Kedu. Baru pada 1802, Tan Jin Sing pindah dan menjadi kapiten Tionghoa di Yogyakarta menggantikan mertuanya, yaitu Tek Ho.

Pada era pemerintahan Sultan Hamengku Buwana III, Tan Jin Sing diangkat sebagai bupati di Yogyakarta. Pengangkatan ini bukanlah tanpa sebab. Tan Jin Sing diangkat sebagai bupati karena dirinya berjasa dalam membantu Sultan HB III untuk mendapatkan takhta Kasultanan Yogyakarta. Pada 6 Desember 1813, Sultan menandatangani pengangkatan Tan Jin Sing tersebut dan secara khusus menyatakan bahwa Tan Jin Sing telah menerima gelar kehormatan serta tanah jabatan senilai 800 cacah yang terletak di Lowanu dan Bagelen. (Biro Tata Pemerintahan Sekda DIY, 2017: 141) Dalam pengangkatan ini Tan Jin Sing mendapatkan gelar sebagai Kanjeng Raden Tumenggung Secodiningrat.

Tan Jin Sing memiliki kediaman yang kerap digunakan untuk berkumpulnya para tokoh Tionghoa nasionalis di area Ketandan, Yogyakarta. Pada akhir abad ke-19, area Ketandan ini, tepatnya di dekat pasar Beringhardjo dan Jalan Malioboro, diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwana III sebagai area pecinan di Yogyakarta (Wiwi Tjiook, 2017:562). Dulunya daerah ini ditinggali oleh orang-orang Tionghoa yang bekerja sebagai pemungut pajak. Penetapan Ketandan sebagai area Pecinan juga diatur dalam peraturan pemerintah Hindia-Belanda. Dalam *Rijkblad* no. 4 tahun 1867, diatur beberapa wilayah, misalnya Malioboro, Ketandan, Ngabean, dan Kranggan, sebagai area pemukiman untuk orang-orang Tionghoa. (Dimas Wihardyanto dan Moneyzar Usman, 2023:40).

Arsitektur dari kediaman Tan Jin Sing memang cukup unik. Kediaman Tan Jin Sing mengadopsi tiga budaya arsitektur, yaitu Cina, Jawa, dan Eropa. Adapun rumah ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu rumah induk di bagian depan dan rumah bagian belakang yang memanjang. Dikutip dari Kompas.com, terdapat beberapa bagian dari kediaman Tan Jin Sing ini, meliputi empat ruangan di rumah bagian depan dengan lorong di tengah, tiga ruangan di rumah bagian belakang, serta atap rumah yang berbentuk limasan. Selain itu, kediaman ini juga memiliki loteng. (https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/586-rehabilitasi-rumah-ketandan diunduh 19 Februari Pukul 15.00 WIB)

Keberadaan kaum Tionghoa pada era revolusi fisik di beberapa wilayah Yogyakarta memang dianggap sebagai penghalang karena kerap melaporkan keberadaan para gerilyawan pada Belanda. Selain itu, kaum tionghoa juga sering mengeluhkan mendapatkan stereotip negatif seperti olok-olokan Cino loleng. Selain itu, mereka juga tidak menerima frase "orang Indonesia asli" dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. (Purwanto, B., & van Klinken, G. (2023: 48).

Di Yogyakarta, peran warga Tionghoa dalam perjuangan kemerdekaan dan dedikasi mereka terhadap Republik Indonesia menunjukkan sisi penting dari sejarah perjuangan bangsa. Salah satu

tokoh yang berperan signifikan dalam mengajak warga Tionghoa untuk mendukung Republik Indonesia adalah dr. Tjoa. Sebagai seorang aktivis, pejuang, dan politikus, dr. Tjoa dikenal karena konsistensinya dalam memperjuangkan keberadaan RI di forum internasional. Pada tahun 1949, ia dikirim oleh pemerintah RI sebagai anggota delegasi ke Sidang PBB di Amerika Serikat, dengan tugas penting: membantah propaganda Belanda yang menggambarkan Indonesia sebagai negara yang kacau dan teroris. Dr. Tjoa menjelaskan bahwa meskipun revolusi memang membawa dampak kekerasan di beberapa daerah, kekerasan ini tidak disebabkan oleh kebencian rasial terhadap etnis Tionghoa.

Sepulang dari Amerika, dr. Tjoa mengadakan ceramah di hadapan masyarakat Tionghoa di Yogyakarta, termasuk pengungsi dari Gombong dan Kebumen yang baru saja menjadi korban kekerasan selama masa revolusi. Meskipun ia berusaha menjelaskan bahwa mereka adalah korban dari situasi revolusioner yang sulit, beberapa hadirin merasa tidak puas dan menyatakan kekecewaan mereka, menuduh dr. Tjoa sebagai pembohong (Yahya, Y., 2002: 68).

Peran beberapa tokoh Tionghoa mencerminkan komitmen beberapa anggota komunitas Tionghoa terhadap Republik Indonesia. Keterlibatan ini juga berkaitan dengan keberadaan kediaman penting seperti rumah Kapitan Tian Jin Sing, yang merupakan simbol status dan kontribusi masyarakat Tionghoa di Yogyakarta. Rumah Kapitan Tian Jin Sing tidak hanya menjadi pusat kegiatan komunitas Tionghoa, tetapi juga saksi bisu perjalanan sejarah perjuangan nasional yang melibatkan warga Tionghoa. Sayangnya, saat ini rumah Tan Jin Sing saat ini sudah rata dengan tanah, sebagai dampak pembangunan di Kota Yogyakarta.

Foto 3.73. Kediaman Tan Jin Sing di Ketandan, Yogyakarta
(Sumber: https://bisniswisata.co.id/melongok-living-museum-kampoeng-ketandan-yogyakarta/)

Foto 3.75. Kondisi Saat ini (Sumber: Dokumentasi BPK Wilayah X)

Foto 3.74. Kediaman Tan Jing Sing. (Sumber: Dokumentasi BPK Wilayah X)

Bab IV

Eksistensi Makna "Rumah Kebangsaan" sebagai Warisan Cagar Budaya Saat Ini

Bab IV fokus ditempatkan pada eksistensi makna rumah kebangsaan di Yogyakarta dalam konteks zaman modern. Melibatkan perspektif masyarakat menjadi esensial untuk memahami bagaimana warisan kebangsaan tersebut diresapi dan diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menjadi subjek penting dalam membaca makna kebangsaan yang terkandung dalam rumah-rumah tersebut, dengan mempertimbangkan perubahan zaman dan nilai-nilai yang berkembang. Bagaimana cara masyarakat menginterpretasikan dan meresapi makna kebangsaan ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang relevansi serta peran warisan budaya dalam membangun identitas nasional di era modern ini. Dengan menggali persepsi dan pemaknaan masyarakat, Bab IV bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang signifikansi rumah kebangsaan dalam memperkaya nilai-nilai kultural dan identitas nasional di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

A. Pentingnya Cagar Budaya "Rumah Kebangsaan" bagi Kehidupan Masyarakat Saat ini

Nilai historis dari bangunan warisan budaya memiliki arti penting bagi generasi muda, terutama yang terkait dengan perjuangan bangsa. Bangunan cagar budaya seperti narasi arsitektur yang menceritakan kisah tentang siapa kita sebagai sebuah bangsa. Bangunan-bangunan tersebut mewujudkan sejarah, perjuangan, dan pencapaian kolektif masyarakat di sekitarnya, bahkan di tingkat nasional. (National Park

Service., 1997). Bagi generasi muda, bangunan-bangunan tersebut berfungsi sebagai penghubung yang nyata dengan akar mereka, memperkuat rasa identitas dan kepemilikan. Pemahaman terhadap masa lalu, dapat menstimulasi mereka untuk lebih menghargai warisan budaya dan pengorbanan yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. (Bondarenko, D. M., 2023). Hal ini mewujudkan nilai kohesivitas di tengah kemajemukan masyarakat.

Cagar budaya " Rumah kebangsaan" tersebut saat ini masih memiliki korelasi bagi kehidupan masyarakat, antara lain bangunan warisan budaya berdiri sebagai simbol ketahanan dan daya tahan. Mereka selamat dari perang, bencana alam, dan perubahan zaman. Ketika kaum muda menjelajahi situs-situs ini, mereka menyaksikan kekuatan dan keteguhan hati nenek moyang mereka. Hal ini menginspirasi mereka untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan kemampuan beradaptasi.

Bangunan bersejarah memberikan pelajaran berharga, terutama tentang teknik arsitektur, keahlian, dan konteks sosial-politik pada masanya. Generasi muda mendapatkan wawasan tentang masa lalu dengan mempelajari bangunan-bangunan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat untuk masa depan. Bangunan cagar budaya memiliki peran penting dalam membentuk kebanggaan masyarakat, menjadi *landmark* yang dihargai dan dilindungi oleh penduduk setempat. Keterlibatan aktif kaum muda dalam situs-situs ini juga memperdalam hubungan mereka dengan lingkungan, menumbuhkan rasa memiliki dan keterhubungan.

Selain itu, bangunan-bangunan bersejarah tersebut juga mencerminkan ekspresi budaya yang beragam, menampilkan gaya arsitektur, tradisi, dan bentuk artistik yang berbeda. Paparan terhadap keragaman budaya ini mendorong keterbukaan pikiran, toleransi, dan apresiasi terhadap budaya lain, terutama bagi generasi muda. Tidak hanya sebagai simbol kebanggaan, bangunan cagar budaya juga menjadi penyimpan kenangan tentang momen-momen penting, terutama pada periode gerakan kemerdekaan, perubahan sosial, dan

era revolusi fisik. Dengan menjaga situs-situs ini, kita memastikan bahwa perjuangan dan kejayaan masa lalu tetap hidup dalam ingatan kolektif. (Min An., 2023).

Di Yogyakarta, masyarakat dapat merasakan makna kebangsaan di era modern dengan memanfaatkan media sosial dan literatur sejarah yang akurat. Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan, sementara literatur sejarah yang terpercaya serta seminar dan diskusi tentang sejarah bangsa juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam. Dengan memanfaatkan media sosial dan literatur sejarah yang akurat, masyarakat di Yogyakarta dapat mengenang dan merasakan makna kebangsaan di era modern dengan lebih baik. (https://www.lemhannas.go.id diunduh 23 Februari 2024).

B. Interpretasi Masyarakat terhadap Warisan Kebangsaan

Interpretasi masyarakat Yogyakarta terhadap warisan kebangsaan, khususnya cagar budaya dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah tersebut, tercermin dalam berbagai aspek, termasuk sentimen sejarah, kebudayaan, dan kebijakan pemerintah. Sumber-sumber menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki penghargaan yang tinggi terhadap warisan kebangsaan, seperti keistimewaan DIY yang mencerminkan kesatuan masyarakat dan sejarah kemerdekaan Republik Indonesia. Upaya pelestarian dan penghargaan terhadap bangunan bersejarah juga menjadi bagian penting dari apresiasi masyarakat terhadap warisan kebangsaan. Dalam konteks keistimewaan DIY, masyarakat Yogyakarta mengagungkan prinsip kebhinnekaan dalam ketunggalika, yang merupakan esensi persatuan dalam keberagaman. Keistimewaan DIY dianggap mampu membangun keharmonisan dan kohesivitas sosial yang berkeadilan. Selain itu, terdapat upaya nyata dalam mengapresiasi bangunan bersejarah di Yogyakarta, seperti pemberian penghargaan kepada pelestari bangunan warisan dan penyelenggaraan acara apresiasi kelestarian dan perawatan cagar budaya Kota Yogyakarta.

Meskipun sumber-sumber spesifik tentang apresiasi masyarakat terhadap warisan cagar budaya dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Yogyakarta belum tersedia, namun dapat disimpulkan bahwa masyarakat Yogyakarta secara umum memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap warisan kebangsaan mereka. (Ribut Raharjo. (2023).

C. Upaya yang telah dilakukan oleh Stakeholder (*Existing Program*)

Adapun beberapa program yang telah diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi dan Kota Yogyakarta dengan menargetkan generasi muda untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai sejarah dan perjuangan nasional khususnya di Yogyakarta antara lain sebagai berikut.

1. Lomba Cerdas Cermat Museum

Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan D.I.Yogyakarta menggelar lomba tersebut sebagai agenda tahunan untuk mengasah pengetahuan pelajar sekolah menengah pertama tentang museum, regulasi museum, dan sejarah. (Cahyo P., 2023).

2. "*Call for Paper*" Penulisan Sejarah

Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta menggelar sayembara *Call for Paper* dengan mengangkat tema "Serangan Umum 01 Maret: Strategi Kunci Mempertahankan Kemerdekaan", yang menjadi peluang untuk generasi muda untuk meningkatkan pemahaman tentang sejarah dan perjuangan nasional. (Cahyo P., 2023).

3. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata

Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan program ini, yang dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapakan dalam Rencana Program Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan terhadap aset budaya daerah dan meningkatkan potensi dan daya tarik

wisata di DIY, khususnya terkait sejarah.

4. **Gerakan Wajib Kunjung Museum**:

   Program tersebut sudah berdiri sejak tahun 2012, berlangsung selama 4 tahun, dan berfokus pada mengunjungi museum. (https://wkmdisbuddiy. jogjaprov.go.id diunduh 23 Februari 2024 pukul 10.00 WIB).

5. **Seminar Nasional HMP Pendidikan Sejarah**

   Dinas Kebudayaan DIY bekerja sama dengan HMP Pendidikan Sejarah untuk mengadakan seminar nasional yang berisi mengenai tata nilai sumbu filosofi, sebagai contoh Kraton Yogyakarta yang dibangun oleh Pangeran Mangkubumi.

6. **Sosialisasi Semangat Keyogyakartaan**

   Dinas Kebudayaan DIY mengadakan acara sosialisasi mengenai strategi internalisasi tata nilai budaya DIY kepada pelajar se-DIY melalui wisata budaya. Selain kebijakan tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kewenangan dalam urusan tata ruang memiliki landasan kuat dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012. Dalam undang-undang ini, DIY diberikan kewenangan khusus, terutama terkait pengelolaan dan pemanfaatan tanah Kasultanan dan tanah Kadipaten. Pasal 34 ayat (1) menyatakan bahwa kewenangan Kasultanan dan Kadipaten dalam tata ruang terbatas pada pengelolaan serta pemanfaatan tanah-tanah tersebut, sebagaimana diatur dalam Pasal 7 ayat (2) huruf e. Hal ini menunjukkan pentingnya peran Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman dalam menentukan tata ruang wilayah yang berkaitan dengan warisan budaya dan tanah adat.

   Sebagai bentuk implementasi dari kewenangan tersebut, DIY mengeluarkan Perdais Nomor 2 Tahun 2017 tentang Tata Ruang Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten. Regulasi ini menetapkan tanah-tanah tersebut sebagai Satuan Ruang Strategis (SRS) yang memiliki nilai penting dari berbagai aspek, yaitu filosofis, historis, adat, saujana (keindahan alam), dan cagar budaya. Pendekatan ini

menegaskan bahwa tanah Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman tidak hanya dipandang sebagai aset fisik, melainkan juga sebagai entitas yang sarat makna budaya dan simbol keistimewaan Yogyakarta. (Iqbal, M., Elianda, Y., Akbar, A., & Nurhadiyanti, N., 2020 : 102-123).

Satuan Ruang Strategis (SRS) yang diatur dalam Perdais tersebut juga memiliki peran krusial dalam pelestarian budaya, pemenuhan kepentingan sosial, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta kelestarian lingkungan. Pengelolaan tanah Kasultanan dan Kadipaten yang mempertimbangkan aspek-aspek tersebut menjadikan tata ruang DIY unik dan selaras dengan karakter historis serta filosofis Yogyakarta. Dengan demikian, regulasi ini tidak hanya menjaga kelangsungan warisan budaya, tetapi juga menjadi pondasi penting bagi pembangunan berkelanjutan yang tetap menghormati nilai-nilai lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain Dinas Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta salah satu satuan kerjanya (Balai Pelestarian kebudayaan Wilayah X) juga memiliki kebijakan untuk memperkuat identitas kebangsaan melalui peninggalan cagar budaya di Kota Yogyakarta. Kebijakan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, yang memberikan kerangka kerja untuk pelestarian cagar budaya
2. Pelatihan untuk Juru Pelihara Cagar Budaya di tahun 2022 yang mencakup materi tentang kebijakan pelestarian warisan budaya, konservasi, dan perawatan bangunan cagar budaya
3. Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Cagar Budaya yang mencakup intensifikasi sosialisasi peraturan cagar budaya, peningkatan sumber daya manusia (SDM) pelestari cagar budaya, pemeringkatan cagar budaya tingkat Provinsi, dan perbaikan regulasi yang masih memiliki kelemahan
4. Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 memberikan kewenangan

kepada Pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam mengelola cagar budaya

D. Tantangan dan Strategi dalam Pelestarian Rumah Kebangsaan

Terdapat beberapa tantangan dalam pelestarian beberapa cagar budaya rumah kebangsaan. Identifikasi terkait tantangan utama dalam pelestarian rumah-rumah bangsawan sebagai warisan cagar budaya antara lain yaitu ancaman ekspansi ekonomi dan pembangunan. Perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat akan perubahan tata kota dapat mengancam keberadaan bangunan bersejarah. Ekspansi ekonomi dan pembangunan yang masif menjadi ancaman utama bagi pelestarian cagar budaya. (https://kebudayaan.jogjakota.go.id/detail/index/24945 diunduh 24 Februari 2024). Selain itu, partisipasi masyarakat terutama keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian yang sangat penting. Pelibatan warga setempat dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan cagar budaya yang dimiliki. (Bayu Dwi Wismantoro, Setya Winarno., 2024).

Permasalahan tersebut merupakan permasalahan utama yang dihadapi terkait pelestarian bangunan cagar budaya. Jika diurai secara holistik, analisis SWOT terkait pelindungan bangunan cagar budaya oleh Balai Pelestarian Kebudayaan di wilayah Yogyakarta dijabarkan sebagai berikut.

1. Strengths (Kekuatan):
    a. Kekayaan Kultural
        Yogyakarta memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk bangunan cagar budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal[2].
    b. Regulasi
        Adanya peraturan daerah yang mendukung pelestarian warisan budaya dan cagar budaya[2].
2. Weaknesses (Kelemahan)
    a. Perlindungan Hukum yang kurang kuat
        Perlindungan hukum terhadap benda cagar budaya di

Yogyakarta masih dianggap lemah, yang berpotensi menyebabkan kerusakan dan kemusnahan. (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya).

b. Keterbatasan Regulasi

Kurangnya peraturan daerah yang melindungi status dan lingkungan dari cagar budaya. (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Cagar Budaya).

3. Opportunities (Peluang)
   a. Peningkatan Kesadaran

      Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap pentingnya pelestarian cagar budaya.

   b. Pariwisata

      Pengembangan pariwisata berbasis cagar budaya yang dapat meningkatkan ekonomi lokal.
4. Threats (Ancaman)
   a. Kerusakan Fisik

      Ancaman kerusakan fisik akibat bencana alam atau aktivitas manusia. (Francisca Romana Harjiyatni, 2012: 187 – 375).

   b. Modernisasi

      Tekanan modernisasi yang dapat mengancam keaslian dan integritas bangunan cagar budaya.

	Strengths (Kekuatan)	**Weaknesses (Kelemahan)**
Opportunities (Peluang)	***Pengembangan Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:*** Memanfaatkan kekayaan kultural	***Menguatkan Perlindungan Hukum:*** Kerja sama dengan lembaga hukum dan pemerintah setempat untuk meningkatkan

Strengths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)
	Yogyakarta sebagai pusat pembelajaran tentang nilai-nilai kearifan lokal dan pentingnya pelestarian cagar budaya. Mengadakan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga cagar budaya melalui acara, seminar, dan media sosial. ***Kolaborasi dengan Pemerintah dan Pihak Swasta:*** Memanfaatkan regulasi yang ada untuk memperkuat perlindungan dan pelestarian warisan budaya. Membangun kemitraan dengan pemerintah daerah untuk engimplementasikan kebijakan pelestarian cagar budaya yang lebih efektif. Melibatkan pihak swasta dalam program	undang-undang yang melindungi cagar budaya. Mendorong pembentukan kebijakan dan regulasi yang lebih kuat untuk memastikan perlindungan yang lebih baik terhadap cagar budaya. ***Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:*** Mengadakan program pendidikan dan kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya pelestarian cagar budaya. Melibatkan sekolah, komunitas lokal, dan organisasi nonprofit dalam upaya ini. ***Pengembangan Ekonomi Berbasis Pariwisata:*** Mendorong investasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan di sekitar cagar budaya. Mengembangkan paket

Strengths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)
	pelestarian cagar budaya melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan kemitraan investasi. ***Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya:*** Mengintegrasikan warisan budaya Yogyakarta ke dalam produk pariwisata yang menarik bagi wisatawan lokal dan internasional. Mendorong pengembangan tour dan paket wisata yang menyoroti cagar budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Menyelenggarakan festival budaya dan acara seni yang dapat menarik minat wisatawan dan menggerakkan ekonomi lokal.	wisata khusus yang menonjolkan warisan budaya dan sejarah, serta mempromosikannya secara luas. ***Kolaborasi antara Sektor Publik dan Swasta:*** Mendorong kerja sama antara pemerintah, perusahaan swasta, dan LSM dalam upaya pelestarian dan pengembangan cagar budaya. Memfasilitasi program kemitraan publik-swasta untuk pembiayaan dan pelaksanaan proyek-proyek pelestarian. ***Penggunaan Teknologi dan Inovasi:*** Memanfaatkan teknologi seperti sensor dan pemantauan satelit untuk mengawasi dan melindungi cagar budaya dari ancaman kerusakan. Mengembangkan aplikasi dan platform digital untuk memfasilitasi edukasi,

Strengths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)
	Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan: Mendorong pengembangan industri kreatif berbasis warisan budaya, seperti kerajinan tangan tradisional dan kuliner lokal. Memberdayakan komunitas lokal untuk memanfaatkan potensi ekonomi dari pelestarian cagar budaya, misalnya dengan membuka homestay atau usaha lain yang berhubungan dengan pariwisata budaya. Mengadakan pelatihan dan bimbingan untuk membantu pengembangan usaha kecil dan menengah yang berbasis warisan budaya.	promosi pariwisata, dan penggalangan dana untuk pelestarian cagar budaya. ***Advokasi dan Diplomasi Budaya:*** Melakukan kampanye advokasi secara internasional untuk meningkatkan pemahaman global tentang pentingnya pelestarian cagar budaya. Membangun jaringan kerja sama lintas batas dengan negara-negara lain untuk pertukaran pengetahuan dan sumber daya dalam bidang pelestarian budaya.

Strengths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)
Threats (Ancaman)	***Penguatan Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya:*** Memanfaatkan kekayaan kultural Yogyakarta sebagai sumber daya untuk mengembangkan program pendidikan, seni, dan budaya yang mempromosikan kearifan lokal. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan revitalisasi warisan budaya melalui kegiatan-kegiatan partisipatif seperti workshop, festival budaya, dan pameran seni. ***Implementasi Regulasi yang Efektif:*** Memastikan penerapan dan penegakan	***Penguatan Perlindungan Hukum dan Regulasi:*** Memperkuat perlindungan hukum terhadap cagar budaya dengan mengadvokasi perubahan kebijakan dan undang-undang yang lebih kuat. Mendorong pemerintah setempat untuk mengimplementasikan regulasi yang lebih ketat untuk melindungi status dan lingkungan cagar budaya. ***Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:*** Menggunakan ancaman kerusakan fisik dan modernisasi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian cagar budaya. Mengadakan kampanye pendidikan yang menyoroti konsekuensi dari kurangnya perlindungan hukum dan regulasi yang lemah terhadap keberlangsungan warisan budaya.

Strengths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)
	peraturan daerah yang mendukung pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya kepatuhan terhadap regulasi tersebut melalui kampanye informasi dan edukasi. Manajemen Risiko terhadap Ancaman Fisik: Mengembangkan rencana darurat dan prosedur evakuasi untuk mengurangi risiko kerusakan fisik akibat bencana alam. Melakukan pemantauan dan pemeliharaan rutin terhadap bangunan cagar budaya untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh	***Pengembangan Sistem Pengawasan dan Manajemen Risiko:*** Meningkatkan kemampuan pengawasan dan pemantauan terhadap cagar budaya untuk mengidentifikasi dan merespons ancaman kerusakan fisik secara proaktif. Mengembangkan rencana darurat dan mitigasi risiko yang efektif untuk menghadapi bencana alam dan ancaman modernisasi. ***Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat:*** Mendorong kolaborasi antara pemerintah, perusahaan swasta, dan masyarakat dalam upaya pelestarian cagar budaya, dengan fokus pada perlindungan hukum, pengawasan, dan pemeliharaan. Menggunakan ancaman kerusakan fisik dan modernisasi sebagai

Strengths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)
	faktor manusia. ***Pengelolaan Modernisasi dengan Bijak:*** Melakukan evaluasi dampak modernisasi terhadap keaslian dan integritas bangunan cagar budaya, dan mengidentifikasi langkah-langkah mitigasi yang diperlukan. Mendorong integrasi nilai-nilai tradisional dalam proses modernisasi untuk mempertahankan keaslian dan identitas budaya. ***Kolaborasi antara Pemerintah dan Swasta:*** Menggalang dukungan dari	titik pijakan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya kerjasama lintas sektor dalam melindungi warisan budaya. ***Inovasi dalam Pelestarian dan Pengelolaan:*** Menggunakan tekanan modernisasi sebagai insentif untuk mendorong inovasi dalam teknik pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Mengembangkan solusi teknologi seperti sistem pemantauan jarak jauh dan pemodelan 3D (fotogrametri dan CGI) untuk membantu dalam pemeliharaan dan pemulihan cagar budaya yang terancam.

Strengths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)
	sektor swasta untuk mendukung proyek-proyek pelestarian dan pengembangan warisan budaya, baik melalui sponsor, donasi, atau kemitraan bisnis. Membentuk forum dialog antara pemerintah, perusahaan, dan LSM untuk mengidentifikasi kebutuhan bersama dan mengkoordinasikan upaya pelestarian.	

Berdasarkan analisis tersebut, dirumuskan strategi jangka menengah dan jangka panjang untuk pelindungan bangunan cagar budaya oleh Balai Pelestarian Kebudayaan di wilayah Yogyakarta, antara lain sebagai berikut.

1. *Strategi Jangka Menengah (1-5 tahun)*
   a. *Penguatan Regulasi*
      Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah daerah untuk memperkuat regulasi yang melindungi cagar budaya.
   b. *Edukasi Masyarakat*
      1) Melaksanakan program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian cagar budaya.

2) Mengadakan kampanye pendidikan dan kesadaran melalui media sosial dan acara lokal untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian cagar budaya.

c. Pengembangan Pariwisata

1) Mengembangkan paket wisata yang mengedukasi dan mempromosikan cagar budaya, bekerja sama dengan pelaku usaha pariwisata.
2) Mengadakan program pelatihan untuk komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata yang berbasis pada warisan budaya, seperti kesenian tradisional sebgai atraksi wisata.

d. Kolaborasi Sektor Publik-Swasta

Mendorong kerja sama antara pemerintah dan perusahaan swasta dalam proyek-proyek pelestarian dan pengembangan warisan budaya melalui sponsor, donasi, atau kemitraan bisnis.

2. Strategi Jangka Panjang (5-10 tahun)

a. Pembangunan Infrastruktur Pelestarian

Membangun infrastruktur yang mendukung pelestarian dan perlindungan cagar budaya, seperti laboratorium konservasi.

b. Integrasi Teknologi

Mengintegrasikan teknologi modern dalam proses pemeliharaan dan pelestarian, seperti penggunaan sensor untuk memantau kondisi bangunan.

c. Kerja sama Internasional

Membangun kerja sama dengan lembaga pelestarian internasional untuk pertukaran pengetahuan dan teknologi.

d. Pengembangan Ekonomi Kreatif

Mendorong pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis pada nilai-nilai cagar budaya, seperti kerajinan tangan dan seni pertunjukan.

E. Langkah-langkah Peningkatan Eksistensi Rumah Kebangsaan

Permasalahan terkait bangunan cagar budaya yang dimiliki individu antara lain sebagai berikut.

1. *Kurangnya kesadaran sejarah dan nilai budaya*
   Banyak pemilik bangunan cagar budaya yang mewarisinya atau membelinya tanpa memahami signifikansi nilai budaya dan sejarah yang terkait dengan bangunan tersebut. Hal ini dapat mengarah pada kurangnya apresiasi dan perawatan yang adekuat terhadap warisan budaya yang dimiliki. (Domosh, M., Heffernan, M., Heffernan, M., & Withers, C. W. J., 2020).
2. *Beban pajak bumi dan bangunan yang tinggi*
   Pemilik bangunan cagar budaya di Kota Yogyakarta sering kali dihadapkan pada pajak bumi dan bangunan yang tinggi. Hal ini dapat menjadi beban finansial yang berat bagi pemilik, terutama jika mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak dan kebijakan pajak yang berlaku.(Wawancara Wagiman, Tejokusuman Yogyakarta).
3. *Biaya Perawatan yang Mahal*
   Bangunan cagar budaya biasanya memiliki luas yang cukup besar dan memerlukan perawatan khusus yang mahal. Tanpa pemahaman dan sumber daya yang memadai, pemilik mungkin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan perawatan yang diperlukan agar bangunan tetap terjaga dengan baik.

Pengelolaan dan pelestarian rumah kebangsaan sebagai bagian dari warisan cagar budaya merupakan sebuah tugas yang memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pelestarian sejarah, dan partisipasi aktif dari masyarakat. Melalui langkah-langkah konkret yang terintegrasi, kita dapat memperkuat eksistensi dan nilai rumah kebangsaan sebagai simbol perjuangan dan semangat nasionalisme. Berikut langkah-langkah menuju peningkatan eksistensi rumah kebangsaan yang merangkum upaya-upaya kolaboratif berikut ini.

1. Identifikasi dan penelitian mendalam terhadap rumah kebangsaan yang memiliki nilai sejarah dan kultural yang penting. Langkah

ini membutuhkan komitmen dari pemerintah dan lembaga pelestarian sejarah untuk melakukan dokumentasi secara menyeluruh terhadap rumah-rumah kebangsaan yang tersebar di berbagai wilayah.

2. Pengkajian dampak terhadap kondisi serta potensi ancaman terhadap rumah kebangsaan tersebut. Dengan demikian, kita dapat memahami risiko yang mungkin dihadapi oleh rumah kebangsaan dan menyusun strategi perlindungan yang tepat.
3. Melalui penerapan strategi *Regulatory Impact Analysis* (RIA), dapat memperhitungkan konsekuensi dari kebijakan yang diambil terhadap perlindungan dan pelestarian rumah kebangsaan. Hal ini memungkinkan kita untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan. (Emmy Suparmiatun, 2011).
4. Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis, pemerintah dan lembaga terkait perlu menyusun kebijakan yang kuat untuk melindungi dan mempromosikan rumah kebangsaan sebagai bagian integral dari warisan budaya kita. Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah konkret untuk pemeliharaan, dan promosi rumah kebangsaan.
5. Implementasi kebijakan tersebut memerlukan kerja sama aktif antara pemerintah, lembaga pelestarian sejarah, dan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, seperti program sukarelawan atau kampanye kesadaran budaya, kita dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai rumah kebangsaan.
6. Pengkajian dan evaluasi terhadap kebijakan dan program pengelolaan cagar budaya secara berkala perlu dilakukan. Ini melibatkan pengkajian dampak kegiatan terhadap cagar budaya, evaluasi kinerja program pengelolaan, dan pengkajian keberadaan cagar budaya.

Strategi RIA tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk pengelolaan cagar budaya yang efektif dan efisien, serta dapat mempertahankan nilai sejarah dan kultural di wilayah kota Yogyakarta.

Bab V

Formulasi Kebijakan Pemajuan Kebudayaan

Bab V fokus penelitian mengarah kepada formulasi kebijakan pemajuan kebudayaan yang berkaitan dengan pelindungan dan pengembangan cagar budaya, khususnya rumah-rumah kebangsaan di Yogyakarta. Pembahasan awal mencakup analisis kebijakan yang dapat efektif melindungi dan mengembangkan warisan budaya tersebut. Pentingnya pemajuan kebudayaan diangkat sebagai aspek integral dalam membentuk identitas nasional yang kuat dan berkelanjutan.

Selanjutnya, Bab V juga membahas strategi pemeliharaan yang dirumuskan secara konkret untuk menjaga keaslian dan keberlanjutan rumah-rumah kebangsaan. Pemerintah dan masyarakat diidentifikasi sebagai pemain kunci dalam menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan. Dengan demikian, Bab V diharapkan dapat memberikan pandangan mendalam mengenai kebijakan dan strategi yang diperlukan untuk melestarikan dan mengembangkan cagar budaya rumah kebangsaan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas nasional Indonesia.

A. Pelindungan dan Pengembangan Cagar Budaya

Upaya pelindungan dan pengembangan cagar budaya, langkah-langkah yang komprehensif dan terencana sangatlah penting. Bagian ini, yang tercakup dalam Bab V tentang formulasi kebijakan pemajuan kebudayaan, menguraikan premis-premis utama yang menjadi landasan bagi pengembangan strategi perlindungan dan

pengembangan cagar budaya. Dengan memperhatikan langkah-langkah identifikasi, penetapan status cagar budaya, pemeliharaan, serta edukasi masyarakat, pemerintah dan para pemangku kepentingan dapat membentuk kerangka kerja yang kokoh untuk memajukan warisan budaya kita.

1. Identifikasi dan Inventarisasi

   Langkah awal dalam perlindungan warisan budaya rumah-rumah kebangsaan adalah identifikasi dan inventarisasi secara komprehensif. Pemerintah setempat perlu bekerja sama dengan lembaga kebudayaan dan arkeologis untuk mengumpulkan data tentang lokasi, sejarah, dan karakteristik arsitektur rumah-rumah kebangsaan. Hal ini membentuk dasar untuk perumusan kebijakan yang lebih efektif.

2. Penetapan Status Cagar Budaya

   Memberikan status resmi sebagai cagar budaya pada rumah-rumah kebangsaan merupakan langkah krusial dalam melindungi warisan ini dari ancaman pembangunan yang tidak terkontrol. Penetapan ini memberikan dasar hukum yang kuat untuk mempertahankan keberadaan fisik dan nilai-nilai sejarah rumah-rumah tersebut.

3. Pemeliharaan

   Kebijakan perlindungan harus mencakup strategi pemeliharaan yang berkelanjutan. Pemerintah dapat memberikan insentif kepada pemilik rumah kebangsaan untuk menjaga dan merawat bangunan secara teratur. Program tersebut juga harus mempertimbangkan pemulihan aspek-aspek orisinal, termasuk material bangunan dan elemen arsitektur yang khas.

4. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat

   Kebijakan perlindungan dan pengembangan juga perlu menekankan edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya ini. Program edukasi dapat melibatkan sekolah-sekolah, komunitas lokal, dan media massa untuk menyebarkan informasi mengenai sejarah, nilai, dan

peran rumah-rumah kebangsaan dalam membentuk identitas nasional.

5. Kolaborasi dengan Pihak Swasta dan Pihak Ketiga
   Melibatkan pihak swasta dan pihak ketiga dalam inisiatif perlindungan warisan budaya dapat menjadi solusi yang efektif. Kemitraan ini dapat melibatkan perusahaan, lembaga keuangan, dan organisasi nonpemerintah untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan rumah-rumah kebangsaan.
6. Penyusunan Pedoman Penggunaan dan Pengelolaan
   Kebijakan perlindungan harus menyertakan penyusunan pedoman yang jelas terkait penggunaan dan pengelolaan rumah-rumah kebangsaan. Pedoman ini dapat mencakup tata cara perubahan, renovasi, dan pengembangan yang harus memperhatikan keaslian dan nilai-nilai sejarah.
7. Program Edukasi dan Penyuluhan.
   Pemerintah dapat mengimplementasikan program penyuluhan dan edukasi kepada pemilik bangunan cagar budaya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai budaya dan sejarah bangunan yang mereka miliki. Program ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau kampanye publik yang melibatkan pakar sejarah dan budaya.Selain itu, melibatkan lembaga-lembaga kebudayaan, organisasi nonpemerintah, dan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program pendidikan masyarakat secara berkelanjutan.
8. Insentif Pajak.
   Pemerintah daerah dapat memberikan insentif pajak kepada pemilik bangunan cagar budaya sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka dalam pelestarian warisan budaya. Insentif ini dapat berupa pembebasan atau pengurangan pajak bumi dan bangunan untuk bangunan yang terdaftar sebagai cagar budaya.
9. Dana Subsidi Perawatan
   Pemerintah dapat menyediakan dana subsidi khusus untuk pemilik bangunan cagar budaya guna membantu mereka dalam

membiayai biaya perawatan dan pemeliharaan bangunan. Dana ini dapat digunakan untuk pemugaran, renovasi, atau pemeliharaan rutin bangunan cagar budaya agar tetap terawat dengan baik.

10. Kemitraan dengan Swasta.
    Pemerintah dapat menjalin kemitraan dengan pihak swasta, seperti perusahaan atau lembaga keuangan, untuk mendukung program pelestarian bangunan cagar budaya. Kemitraan ini dapat berupa penyediaan dana, fasilitas, atau bantuan teknis dalam rangka memperkuat upaya pelestarian warisan budaya.

Pelestarian bangunan cagar budaya di Yogyakarta memang menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari segi internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini menuntut perhatian lebih untuk menjaga kelestarian bangunan bersejarah yang menjadi identitas unik kota Yogyakarta. Tantangan internal meliputi pertumbuhan populasi yang signifikan, keterbatasan lahan, serta daya tampung infrastruktur yang kian terbatas. Sementara itu, tantangan eksternal terkait dengan dinamika geopolitik, geoekonomi, hingga perubahan iklim yang berdampak langsung pada keberlanjutan pelestarian cagar budaya.

Pertumbuhan populasi di Yogyakarta yang terus meningkat menimbulkan tekanan besar terhadap lahan yang tersedia. Semakin banyak orang yang datang untuk tinggal dan bekerja di kota ini, menyebabkan permintaan akan perumahan dan fasilitas umum meningkat tajam. Di sisi lain, keterbatasan lahan terutama di pusat kota dan kawasan bersejarah, menuntut pemerintah dan masyarakat untuk memanfaatkan ruang yang ada dengan bijak. Namun, dalam banyak kasus, ruang tersebut justru dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur modern seperti perumahan, jalan raya, hingga fasilitas komersial, yang mengancam keberadaan bangunan cagar budaya atau objek diduga cagar budaya (ODCB). Daya tampung kota yang semakin penuh juga menambah beban terhadap bangunan bersejarah, yang sering kali harus bersaing dengan kebutuhan modernisasi.

Selain itu, meningkatnya kepentingan ekonomi dan komersialisasi

lahan di Yogyakarta menjadi tantangan serius dalam pelestarian cagar budaya. Untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata, banyak investor tertarik membangun hotel, pusat perbelanjaan, dan fasilitas komersial lainnya, sering kali dengan mengorbankan bangunan bersejarah yang dianggap sebagai lahan potensial untuk proyek komersial. Hal ini tidak hanya mengancam fisik bangunan, tetapi juga filosofi keistimewaan Yogyakarta yang meliputi budaya, sejarah, dan tata ruang yang unik. Komersialisasi yang masif ini sering kali mengabaikan nilai-nilai historis dan budaya, membuat identitas kota kian tergerus oleh arus pembangunan modern.

Pada aspek eksternal, dinamika geopolitik dan geoekonomi turut memengaruhi pelestarian bangunan cagar budaya di Yogyakarta. Dampak globalisasi, terutama melalui arus investasi asing dan pengaruh budaya luar, sering kali menjadikan pelestarian cagar budaya sebagai prioritas yang lebih rendah dibandingkan dengan pembangunan ekonomi. Kebijakan pemerintah pusat yang fokus pada percepatan investasi dan pembangunan infrastruktur berskala besar juga kerap mengabaikan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah, yang seharusnya dijaga sebagai warisan budaya. Selain itu, perubahan iklim global, dengan cuaca ekstrem dan bencana alam seperti gempa bumi dan erupsi gunung berapi, menjadi ancaman serius terhadap kelestarian bangunan cagar budaya. Bencana alam ini tidak hanya merusak fisik bangunan, tetapi juga memerlukan upaya pemulihan yang kompleks dan memakan biaya besar.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Pelestarian bangunan cagar budaya bukan hanya soal menjaga bentuk fisik bangunan, tetapi juga merawat warisan budaya yang menjadi identitas Kota Yogyakarta. Dengan kerja sama yang kuat, diharapkan bangunan bersejarah di Yogyakarta tetap lestari dan terus menjadi bagian penting dari sejarah serta kebanggaan kota ini.

B. Strategi Pemeliharaan

Upaya memajukan kebudayaan memerlukan formulasi kebijakan yang tepat. Salah satu strategi pemeliharaan kebudayaan adalah dengan menjaga dan mengembangkan rumah-rumah kebangsaan atau bangunan bersejarah pada era pergerakan nasional dan revolusi fisik di Yogyakarta. Berikut adalah beberapa strategi konkrit yang dapat dilakukan untuk pemeliharaan dan pengembangan rumah-rumah kebangsaan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. *Pendidikan dan pelatihan*

   Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat tentang cara merawat dan menjaga bangunan bersejarah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan seminar, workshop, atau pelatihan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan bersejarah tersebut.

2. *Promosi dan persuasi*

   Melakukan promosi dan persuasi terkait pelindungan dan pemanfaatan terhadap bangunan bersejarah tersebut agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat brosur, video promosi, atau mengadakan acara yang berkaitan dengan bangunan bersejarah tersebut.

   Peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya ini sangat penting. Pemerintah dapat memberikan dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk menjaga dan mengembangkan bangunan bersejarah tersebut.

Di samping kegiatan offline, pengembangan program edukasi budaya online juga dapat menjadi alternatif yang menarik. Namun, seperti halnya kegiatan lainnya, ini juga membutuhkan perencanaan yang matang dan sumber daya yang memadai. Biaya untuk pengembangan platform online, pembuatan konten, dan promosi harus diperhitungkan dengan cermat. Waktu yang diperlukan untuk merancang, mengembangkan, dan meluncurkan platform, serta membangun audiens online, juga harus dipertimbangkan. Untuk

menjalankan program ini dengan sukses, tim yang terampil dalam desain instruksional, produksi konten, dan manajemen platform online sangat diperlukan.

1. **Workshop Kompetensi Sejarah Budaya DIY di Sekolah-sekolah**

   Guna memperkaya apresiasi terhadap sejarah dan budaya khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di kalangan siswa, inisiatif seperti workshop kompetensi sejarah dan budaya DIY di sekolah-sekolah bisa menjadi langkah yang efektif. Namun demikian, perencanaan dan penyelenggaraannya memerlukan perhatian yang serius terhadap beberapa faktor kunci. Pertama-tama, biaya harus dipertimbangkan dengan cermat, termasuk biaya untuk penyelenggaraan workshop, materi, dan fasilitas yang diperlukan. Selain itu, perlu dijadwalkan dengan bijaksana, mempertimbangkan jadwal sekolah dan peserta, yang bisa memakan waktu beberapa hari atau minggu. Untuk mengelola acara ini, tim yang terampil dalam merancang dan mengirimkan materi workshop, serta staf tambahan untuk membantu mengelola logistik dan administrasi, sangat diperlukan.

2. **Pameran Kesejarahan DIY**

   Pameran kesejarahan rakyat DIY juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memamerkan kekayaan memori kolektif sejarah dan budaya lokal. Namun, persiapan dan pelaksanaannya juga memerlukan perhatian yang serius terhadap detail-detail penting. Perencanaan biaya, termasuk untuk penyewaan tempat, promosi acara, dan administrasi, harus diperhitungkan dengan matang. Persiapan pameran ini dapat memakan waktu beberapa bulan, sementara acara itu sendiri dapat berlangsung selama beberapa hari. Untuk mengelola acara ini dengan lancar, tim yang terampil diperlukan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan acara, serta mengelola partisipasi sejarawan, seniman, dan komunitas.

3. Program Edukasi Budaya Online

Pengembangan program sejarah edukasi budaya online juga dapat menjadi alternatif yang menarik. Namun, seperti halnya kegiatan lainnya, ini juga membutuhkan perencanaan yang matang dan sumber daya yang memadai. Biaya untuk pengembangan platform online, pembuatan konten, dan promosi harus diperhitungkan dengan cermat. Waktu yang diperlukan untuk merancang, mengembangkan, dan meluncurkan platform, serta membangun audiens online, juga harus dipertimbangkan. Untuk menjalankan program ini dengan sukses, tim yang terampil dalam desain instruksional, produksi konten, dan manajemen platform online sangat diperlukan.

4. Pemanfaatan Cagar Budaya dan ODCB

Kewenangan keistimewaan DIY dalam pengelolaan tanah kasultanan dan kadipaten Pakualaman sebagaimana diatur dalam UU 13/2012 dan Perdais Nomor 2 Tahun 2017 memiliki relevansi kuat dengan upaya pelestarian Cagar Budaya dan Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB). Sebagai Satuan Ruang Strategis (SRS) yang memiliki nilai filosofis, historis, saujana, adat, dan cagar budaya, tanah-tanah tersebut memainkan peran penting dalam menjaga identitas Yogyakarta sebagai kota yang berakar pada sejarah dan tradisi.

Dalam konteks pelestarian, penetapan tanah kasultanan dan kadipaten sebagai ruang strategis membuka peluang untuk menjadikannya sebagai ruang terbuka publik yang selaras dengan nilai-nilai budaya. Cagar budaya dan ODCB yang berada di kawasan ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik dengan tetap mengedepankan aspek pelestarian. Misalnya, taman-taman kota atau alun-alun yang mengelilingi bangunan bersejarah bisa dirancang sebagai ruang interaksi masyarakat sekaligus menjadi area yang menjaga keberadaan situs-situs bersejarah tersebut. Pentingnya pengelolaan yang bijak juga terlihat dalam bagaimana

tanah-tanah kasultanan dan kadipaten bisa diintegrasikan dengan konsep ruang terbuka yang tetap memelihara warisan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan bangunan bersejarah, tetapi juga memberi manfaat sosial dan lingkungan bagi masyarakat. Ruang terbuka publik yang dibangun di sekitar atau di dalam kawasan cagar budaya menawarkan akses bagi warga untuk menikmati lingkungan yang bernilai sejarah, sekaligus menciptakan ikatan emosional antara masyarakat dan warisan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, pelestarian cagar budaya dan ODCB di DIY bisa dioptimalkan melalui sinergi antara tata ruang yang diatur oleh kasultanan dan kadipaten serta pemanfaatan ruang terbuka publik. Ini adalah contoh bagaimana pelestarian budaya bisa sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern akan ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pengaturan yang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal, Yogyakarta dapat terus mempertahankan ciri khasnya sebagai kota yang memadukan tradisi dan kemajuan secara harmonis.

Bab VI

Penutup

A. Kesimpulan

Kondisi sosial-politik Yogyakarta pada dekade 1920-1949 menyoroti peran penting kota ini sebagai panggung perjuangan nasional. Pada era 1920-1930, Yogyakarta menjadi pusat semangat nasionalisme, mencerminkan ketegangan antara keinginan merdeka dan penindasan kolonial. Tahun 1945-1949 menjadi periode revolusi fisik di mana Yogyakarta menjadi medan perang nyata dalam merebut kemerdekaan.

Perkembangan konsep rumah kebangsaan di Yogyakarta, terlihat dengan jelas bagaimana nilai-nilai kebangsaan telah berkembang sejak masa pergerakan nasional hingga kini. Rumah-rumah kebangsaan, seperti Keraton Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, Dalem Mangkubumen, dan Dalem Jayadipuran, menjadi saksi bisu perjalanan masyarakat Yogyakarta. Mereka bukan hanya sebagai simbol kebudayaan, tetapi juga sebagai penjaga sejarah dan identitas lokal.

Pentingnya rumah kebangsaan di Tanah Raja, khususnya Yogyakarta, terwujud dalam perannya yang mencerminkan semangat pergerakan nasional, nation formation, dan pertahanan kedaulatan bangsa pada periode awal abad XX hingga 1949. Dalam suasana politik dan sosial yang tegang, rumah-rumah bangsawan menjadi panggung perjuangan, mencerminkan semangat keinginan merdeka dan perlawanan terhadap penjajah.

Generasi saat ini di Yogyakarta, dengan pandangan yang lebih inklusif terhadap rumah kebangsaan, memainkan peran penting

dalam mendorong interaksi dan dialog antargenerasi. Pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai sejarah lokal memberikan pondasi yang kuat bagi persatuan nasional. Hal ini tercermin dalam upaya menjaga rumah-rumah kebangsaan sebagai cagar budaya, bukan hanya sebagai bangunan bersejarah tetapi juga sebagai warisan yang hidup, menyimpan semangat perjuangan dan kekuatan masyarakat.

Dekade 1920-1949 di Yogyakarta menjadi periode kritis, di mana rumah-rumah kebangsaan berperan sebagai tempat perlawanan dan penjaga nilai-nilai kebangsaan. Perjuangan di markas Tentara Pelajar Cokrodiningratan di Kecamatan Jetis mencerminkan semangat pemuda yang mempertahankan tanah air. Pendidikan di rumah cendekia, seperti rumah Wahidin dan Ki Hajar Dewantara, menjadi sarana penting dalam meresapi semangat perubahan sosial dan politik.

Kesimpulan narasi ini menyoroti Yogyakarta sebagai panggung perjuangan nasional yang menghadapi tekanan kolonial. Rumah-rumah kebangsaan bukan sekadar simbol kebudayaan, melainkan saksi sejarah, tempat perjuangan, dan landasan pembentukan karakter bangsa. Pentingnya memahami dan mengenang perjalanan epik ini tidak hanya membangkitkan rasa kebangsaan tetapi juga meresapi kekuatan tanah air di setiap bangunan dan sudut Kota Yogyakarta.

B. Rekomendasi/Saran

Rekomendasi/saran terkait kebijakan pelindungan kebudayaan baik yang bersifat *intangible* maupun *tangible* di antaranya berikut ini.

1. Peningkatan kesadaran publik: pemerintah perlu mengadakan kampanye dan program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya keberagaman budaya dan warisan budaya yang ada di Yogyakarta. Ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, pameran, dan kegiatan lain yang melibatkan masyarakat.
2. Konservasi: langkah-langkah konkret harus diambil untuk merawat dan memperbaiki rumah-rumah kebangsaan yang ada. Dukungan finansial dan teknis harus diberikan untuk konservasi

bangunan bersejarah agar tetap terjaga dengan baik.

3. Kolaborasi dengan komunitas lokal: melibatkan komunitas lokal dalam upaya pelestarian kebudayaan sangat penting. Keterlibatan aktif komunitas dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan promosi warisan budaya dapat memastikan keberlanjutan upaya pelestarian.
4. Peningkatan pariwisata berkelanjutan: pariwisata berkelanjutan harus didorong dengan mempromosikan kunjungan yang bertanggung jawab dan menghormati warisan budaya. Pendekatan yang berkelanjutan harus diterapkan dalam pengelolaan pariwisata untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal.
5. Dukungan keuangan: pemerintah mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan pelestarian dan promosi kebudayaan**.**

Daftar Pustaka

A. Buku-buku

Afif, A., & dkk. (2019). Rasio Sebagai Pedoman, Rasa Sebagai Acuan. BASABASI.

Afthonul Afif, dkk. (2019). Rasio sebagai Pedoman, Rasa Sebagai Acuan, Yogyakarta: Basabasi,.

Agustinus, L. S. (1985). Dari desa ke kota: catatan seorang pejalan budaya. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat.

Aji, K., B. & Achmad, S., W. (2017). Soedirman: Riwayat Hidup, Perjuangan, dan Kisah Cinta Sang Jenderal. Sekar Bakung Residence.

Albiladiyah, S. I.(1991). Seri peninggalan sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Amrin, I. (1983). Oerip Sumohardjo. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Angkatan Darat. Kodam VII/Diponegoro. Dinas Sejarah Militer, & Indonesia. Angkatan Darat. Komando Daerah Militer/VII Diponegoro. Dinas Sejarah Militer. (1968). Sedjarah TNI-AD Kodam VII/Diponegoro. Jajasan Penerbit Diponegoro.

Angkatan Darat. Kodam VII/Diponegoro. Dinas Sejarah Militer. (1977). Sejarah rumpun Diponegoro dan pengabdiannya. Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro : C.V. Borobudur Megah.

Angkatan Darat. Dinas Pembinaan Mental. (2008). Rute Perjuangan Gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman. Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.

Anna Lowenhaupt Tsing. (1998). Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Anonim. (1990). Mengenal Bangunan Bersejarah dan Nama-nama Jalan di Kotamadya Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Balai Kejian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Anonim. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (Indonesia). (1984). Gelandangan, pandangan ilmuwan sosial. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Anonim. (2005). Kontroversi serangan umum 1 Maret 1949 : Polemik tentang Pemrakarsa dan Pelaksana Serangan. Penerbit Media Pressindo.

Anonim (2020). Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Artha, A. T., & Putra, H. S. A. (2004). Jejak masa lalu, sejuta warisan budaya. Kunci Ilmu.

Atika Suryodilogo dkk. (2012). Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Yogyakarta : Pura Pakualaman. Lihat juga Albiladiyah, S. I. (1985). Pura Pakualaman selayang pandang. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Babli Sinha. (2014). South Asian Transnationalisms: Cultural Exchange in the Twentieth Century. London: Routledge.

Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogya. Perwakilan Jakarta. (1985). Yogya, benteng Proklamasi. Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogya, Perwakilan Jakarta.

Baha Uddin, dkk. (2023). KGPAA Paku Alam VIII: Negarawan Pejuang dan Pejuang Negarawan PT Kanisius.

Bertrand, J. (2003). Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia. Cambridge: Cambridge University Press.

Big Irrigation Scheme Mooted In Djawa Shonan Times (Syonan Shimbun), 19 May 1944

B.Suwondo. (1977). Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Cahyo, A. N. (2018). Samudra Kearifan. KAKTUS.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). Monografi museum Indonesia se-Jawa dan Bali. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1980). Tokoh Seni, Cendekiawan dan Kebudayaan: Seri Biografi, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Penelitian Sejarah dan Kebudayaan.

Departemen Penerangan. (1953). Daerah istimewa Jogjakarta. Kementerian Penerangan.

Dermawan, T. A (2004). Bukit-bukit perhatian: dari seniman politik, lukisan palsu sampai kosmologi seni Bung Karno. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 71

Dermawan, T, A. (2019). Dari Lorong-lorong Istana Presiden. Kepustakaan Populer Gramedia.

Departemen Penerangan. (1953). Daerah istimewa Jogjakarta. Kementerian Penerangan.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). Monografi museum Indonesia se-Jawa dan Bali. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat. (2008). Rute perjuangan gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman. Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat.

Dinas Sejarah Angkatan Darat (n.d). Booklet Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Dinas Sosial. (1985). Bunga rampai nilai-nilai perjuangan perintis kemerdekaan di DKI Jakarta. Dinas Sosial, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Djokjakarta Vuurgevecht op Idul Fitri, dalam De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 18-06-1953

Djoko Dwiyanto. (2009) Keraton Yogyakarta Sejarah, Nasionalisme dan Teladan Perjuangan, Yogyakarta, Penerbit Paradigma Indonesia.

Domosh, M., Heffernan, M., Heffernan, M., & Withers, C. W. J. (2020). The SAGE Handbook of Historical Geography. SAGE.

Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, (2012). Yogyakarta Dari Hutan Beringan Ke Ibukota Daerah Istimewa. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional DIY.

Eryono, A. (1985). Memoar perjoangan menegakkan negara proklamasi 17 Agustus 1945. Yayasan Wiratama 45 Yogyakarta.

Fandeli, C., & Muhamad. (2021). Pembangunan Kota Hijau. UGM Press.

Gelaran Budaya. (2009). Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999 - 2009. Gelaran Budaya.

Harnoko, D., & Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Indonesia). (1991). Mengenal seniman tari dan karawitan Jawa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Harnoko, D., dkk. (1991). Mengenal seniman tari dan karawitan Jawa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Hermanses, C. P., & Afandi, J. R. (1997). Bung Tardjo pejuang tanpa pamrih. Pustaka Sinar Harapan.

Hughes-Freeland, F. (2008). Embodied communities: Dance traditions and change in Java. Berghahn Books.

Hutomo, M., S. (2020). Jejak Langkah Sang Panglima. Jurnal Ilmiah Indonesia.

Imran, A., & Said, S. (1985). Selamat pagi, Yogyakarta (serangan umum 1 Maret 1949). Mutiara Sumber Widya.

Kepolisian. (1999). Sejarah kepolisian di Indonesia. Markas Besar Kepolisian Negara, Republik.

Kemendikbud, BPCB DIY. (2016). Buletin Narasimha: Melestarikan Warisan Umat Manusia No. 9/IX/2016. BPCB DIY.

Kepolisian. (1999). Sejarah kepolisian di Indonesia. Markas Besar Kepolisian Negara, Republik.

Ki Nayono. . (1985). Benteng Proklamasi. Jakarta: Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogya, Perwakilan

Ki Nayono Taman Siswa (Organization), & Kedaulatan Rakyat, B. P. (1996). Mengenal Taman Wijaya Brata: makam pahlawan

pejuang bangsa. Diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa bersama dengan PT BP Kedaulatan Rakyat dan ahli waris.

Kodam VII/Diponegoro (1977). Sejarah rumpun Diponegoro dan pengabdiannya. Dinas Sejarah Militer Kodam VII/Diponegoro : C.V. Borobudur Megah.

Kontroversi serangan umum 1 Maret 1949 : Polemik tentang Pemrakarsa dan Pelaksana Serangan. (2005). Penerbit Media Pressindo.

Kwantes, R. C. (1975). De Ontwikkeling van de nationalistische beweging in Nederlandsch-Indië: bronnenpublikatie. H.D. Tjeenk Willink.

Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (Indonesia). (1984). Gelandangan, pandangan ilmuwan sosial. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Mahrool, F. (2020). Research methodology. A guide for a literature review: A short description. Grin Verlag.

Marianto, M. D. (2019). Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum: Edisi 2020. Dwi - Quantum.

Mark Woodward. 2008. Java, Indonesia and Islam. newyork: Springer Science & Business Media.

Moedjanto, G. (1994). Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman: tinjauan historis dua praja kejawen antara 1755-1992. Penerbit Kanisius.

Moeljono. (1989). R.W.Y. Larassumbogo: karya dan pengabdiannya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Muallimah. Sejarah Berdiri & Perkembangan Muhammadiyah. (2023). Rena Cipta Mandiri.

Musman, A. (n.d.). (2018). Wong Wadon: Peran dan Kedudukan Perempuan Jawa dari Zaman Klasik hingga Modern. Anak Hebat.

Muhammad Fazli Taib bin Saerani. (2015). The Roles of the Dance Education Institute and the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace

in the Inheritance Process of Yogyakarta Classical Dance Style. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 15(1).

Muş, A. O. (2023). Bipa 1: Endonezce Birinci Kur. Ali Osman Muş.

Musman, A. (2017). Filosofi Rumah Jawa. Anak Hebat.

Musman, A. (2022). Asal Muasal Orang Jawa: Menelisik Sejarah Awal Adanya Kebudayaan Jawa dan Pengaruhnya Hingga Hari Ini. Anak Hebat.

Musman, A. (n.d.). Wong Wadon: Peran dan Kedudukan Perempuan Jawa dari Zaman Klasik hingga Modern. Anak Hebat.

Muttaqin, H. (2019). Peran Radio Rimba Raya dalam Mempertahankan NKRI 1945-1949. uwais inspirasi.

Nancy I. Cooper. (2000). Singing and Silences: Transformations of Power through Javanese Seduction Scenarios dalam Jurnal American Ethnologist Vol 27, No.3 Agustus 2000

Narasi, T. (2009). 100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia (Ed. Revisi). Penerbit Narasi.

Notosuroto, (1986), Kasultanan Yogjakarta. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Ny. Bintang Abdulkadir. (1983) "Ny. Bintang Abdulkadir: Pendiri Wanito Oetomo". Lasmidjah Hardi (Pj). Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi: Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran Buku III. Jakarta: Sinar Harapan.

Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun, 1956, Peringatan 200 tahun Kota Jogjakarta. Yogyakarta: tanpa nama penerbit.

Pemerintah daerah daerah Istimewa Yogyakarta. Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. (Yogyakarta: Biro Tata Pemerintahan Sekda DIY, 2017).

Pierre Van Der Eng, "Marshall Aid as a Catalyst in the Decolonization of Indonesia, 1947-49", Journal of Southeast Asian Studies Vol. 19, No.2 diterbitkan oleh Cambridge University Press on behalf of Department of History, National University of Singapore, 1988.

P.N.I.-Vergadering Door Politie Gesloten Eerste maal te Djokja dalam Surat kabar De Sumatra post 29 Maret 1933

Politiek en Arbeids-toestanden dalam Surat kabar Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië 26 Juni 1933

Pols, H. (2018). Nurturing Indonesia: Medicine and decolonisation in the dutch east indies. Cambridge University Press.

Pour, J. (2009). Doorstoot naar Djokja: pertikaian pemimpin sipil-militer. Penerbit Buku Kompas.

Poeze, H. A. (2008). Tan Malaka Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia jilid 4: September 1948-Desember 1949. Yayasan Pustaka Obor.

Prima Agustina M., dkk. (2018). Pemertahanan Warisan Budaya Wayang Wong Gaya Yogyakarta dan Komodifikasinya untuk Atraksi Wisata di Kota Yogyakata. Metahumaniora, 1(8).

Priyatmoko, H., Hadi, K., Fibiona I. (2021) Profil para raja Keraton kasultanan Yogyakarta (Draft Naskah). Yogyakarta: Keraton Yogyakarta

Purwohandoyo, J., Cemporaningsih, E., & Wijayanto, P. (2018). Pariwisata Kota Pusaka: Mendayagunakan Aset Pusaka, Menyejahterakan Masyarakat. UGM PRESS.

Putra, F. D. (n.d.). Indonesia Jangan Amnesia. Guepedia.

Raden Gatot Mangkupradja, dkk. (1968). The Peta and My Relations with the Japanese: A Correction of Sukarno's Autobiography. Cornell University Press: Southeast Asia Program Publications at Cornell University No. 5.

Retno Setyawati. (2017). Dinamika Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam Bingkai Keistimewaan DIY. Tesis. Universitas Kristen Satya Wacana.

Revianto et al, 2008, Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta, Yogyakarta, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya.

Ricklefs, M.C, (2002), Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792. Sejarah Pembagian Jawa. Yogyakarta: Matabangsa.

Satrio HB Wibowo dkk. (2021). Revealing the transcendental space in Mangkubumen Yogyakarta, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science.

Sejarah Berdiri & Perkembangan Muhammadiyah. (2023). Rena Cipta

Mandiri.
Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta. (1977). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Indonesia). (1990). Serangan umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta: latar belakang dan pengaruhnya. Citra Lamtoro Gung Persada.
Setyaningsih, A., & Azzah, Z. (2014). Bunga Rampai Pengkajian Koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta 2014. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.
Shahab, H. (2008). Menjadi yang terbaik : biografi politik Presiden Republik Indonesia Keenam Susilo Bambang Yudhoyono. PT Golden Terayon Press.
Shiraishi, S. S. (2018). Young heroes: The Indonesian family in politics. Cornell University Press.
Sidharta, A., & Eryudhawan, B. (2008). 100 Tahun Kebangkitan Nasional 1908-2008. Badan Pelestarian Pusaka.
Simatupang, T. B. (1980). Laporan dari Banaran: Kisah Pengalaman Seorang Prajurit selama Perang Kemerdekaan. Penerbit Sinar Harapan.
Siti Widayatsari. (2002). Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta. Dimensi Teknik Arsitektur, 30(2).
Sociale vraagstukken. Lasem's batikkerijen dalam De Indische courant 06 Januari 1931
Soeharto, Dwipayana, G., & Hadimadja, R. K. (1991). Soeharto, my thoughts, words, and deeds: An autobiography. Citra Lamtoro Gung Persada.
Soedarsono. (1997). Wayang Wong. Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Soekamto, R., E. (2020). Panglima Besar Tidak Pernah Sakit. Narasi.
Soemohardjo, S., R. (1973). Oerip Soemhardjo: Letnan Jenderal TNI (22 Februari 1893 - 17 November 1948). Gunung Agung.
Suhaini M Saleh dan Rahmi D. Andayani. (2018). "Konversi "Ancient Cultural History, Language Variations, Jargon And Its Meaning"

Of The Yogyakarta Palace And Nine Branches (Ndalem-Ndalem Magersari) Di wilayah Kraton Daerah Istimewa Yogyakarta", Laporan Penelitian, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharli, S. H. &. (2020). ORIDA: Oeang Republik Indonesia Daerah 1947 - 1949. Gramedia Pustaka Utama.

Sumandiyo Hadi, Y. (2007). Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.

Sumarsam. (1995). Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java. University of Chicago Press.

Susan Blackburn. (2007). Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia

Suwarno B.A. dan Salamun, Mengenal Bagunan Bersejarah dan Nama-nama Jalan di Yogyakarta, Yogyakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Transportasi, 1990, hlm. 94-95.

Suwarno, dkk. (1990). Mengenal bangunan bersejarah dan nama-nama jalan di Kotamadya Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Suwito Harsono dan Michell Suharli. (2020). ORIDA: Oeang Republik Indonesia Daerah 1947 – 1949. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Swastika Niken Pratiwi. (2016). The Role of Sub Wehkreise 101 Yogyakarta in Indonesia Second War of Independence (1948-1949). Jurnal Ilmu Sejarah UNY, 2(1).

T., A. D. (2004). Bukit-bukit perhatian: dari seniman politik, lukisan palsu sampai kosmologi seni Bung Karno. Gramedia Pustaka Utama.

T., A. D. (2019). Dari Lorong-lorong Istana Presiden. Kepustakaan Populer Gramedia.

Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (1992). Beberapa seniman Yogyakarta. Taman Budaya, Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta.

Tamansiswa (Organization), & Kedaulatan Rakyat, B. P. (1996). Mengenal Taman Wijaya Brata: makam pahlawan pejuang bangsa. Diterbitkan oleh Majelis Luhur Tamansiswa bersama dengan PT BP Kedaulatan Rakyat dan ahli waris.

Tashadi, T., Harnoko, D., & Nurdiyanto, N. (2000). Keterlibatan ulama di DIY pada masa perang kemerdekaan periode 1945-1949.

Tempo, R. (2022). Seri Tempo: Hamengku Buwana IX, Pengorbanan Sang Pembela Republik. Kepustakaan Populer Gramedia.

Tempo, T. (2023). Seri TEMPO Soedirman 2023. Kepustakaan Populer Gramedia.

Thyer, B. A. (2013). The Handbook of Social Work Research Methods (2nd ed.). SAGE Publications.

Tjondronegoro, P. (1982). Merdeka tanahku, merdeka negeriku. Nugraha.

Tsuchiya, K. (1988). Democracy and leadership: Rise of the Tamansiswa movement in Indonesia (P. Hawkes, Trans.). University of Hawai'i Press.

Uddin, B., Harnoko, D., Nurhajarini, D. R., Fibiona, I., & Ibrahim, J. (2020). Masyarakat Pedesaan Dan Revolusi Kemerdekaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinbud DIY.

Uddin, B., Amini, M., Widyo Hadiprojo , S. K M., Sri Ratna Saktimulya (Nyi M.T. Sestrorukmi), Haryadi, & Harnoko, D. (n.d.). (2023). KGPAA Paku Alam VIII: Negarawan Pejuang dan Pejuang Negarawan. PT Kanisius.

University of California, Berkeley. Center for Environmental Design Research, & International Association for the Study of Traditional Environments. (1996). Elements of urban traditions: Analyzing form. International Association for the Study of Traditional Environments.

Wijayadi, A. S., & Sahid, N. (2000). Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi. Diterbitkan dalam Rangka Dies Natalis Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.

Wijayanti, A. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Edukasi di Kota Yogyakarta. Deepublish Publisher.

Wiranatakusuma, M. M. (1975). Peranan wanita Indonesia dalam pembangunan. Norindo Pratama.

Wisnu Subagyo. 1983. Dr. R. Kodiyat: Hasil Karya dan Pengabdiannya. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Y. Sumandiyo Hadi, The Legitimacy of Classical Dance Gagrag Ngayogyakarta, Panggung, Vol. 27, No. 4, 2017,

Yahya, Y. (2002). Peranakan idealis: dari Lie Eng Hok sampai Teguh Karya. Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm 68

B. Artikel

Anonim, "Biografi K.P.H Brongtodiningrat", Dinas Kebudayaan Yogyakarta, 2014, diakses melalui https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/262-kph-brongtodiningrat pada Minngu 18 Februari 20224, pukul 17.56 WIB.

Anonim, "Sejarah Kelurahan Cokrodiningratan", Web Kelurahan Cokrodiningratan, diakses melalui https://cokrodiningratankel.jogjakota.go.id/page/index/sejarah pada Minggu, 18 Februari 2024, pukul 19.29 WIB.

Anonim. (2013). Majalah Adiluhung Edisi 03: Wayang, Keris, Batik dan Kuliner Tradisional. PT. Daniasta Perdana.

Anonim. (2012). Penjelasan UU Keistimewaan DIY. ttps://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/209-penjelasan-uu-keistimewaan-diy

"Apresiasi Keterawatan dan Kelestarian Bangunan Cagar Budaya dan Bangunan Warisan Budaya Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta Tahun 2022" dalam https://kebudayaan.jogjakota.go.id/detail/index/24945

Azhar Bagas Ramadhan, "Resmikan Rumah Kebangsaan Cipayung Plus, Kapolri Pesan Jaga Persatuan" dalam https://news.detik.com/berita/d-6148957/resmikan-rumah-kebangsaan-cipayung-plus-kapolri-pesan-jaga-persatuan

Bayu Dwi Wismantoro, Setya Winarno. (2024). Analisis Kerusakan Dan Upaya Pencegahannya Pada Bangunan Bersejarah Di Yogyakarta, Sinektika Jurnal Arsitektur, Vol. 21 No. 1: Januari 2024.

"Boedi Oetomo". De Locomotief. 14 Oktober 1927. Diakses pada 17 Februari 2024.

Boedi-Oetomo in tien jaren. (1908-1918), dalam De locomotief 05-07-1918.

"Culturele strijd begint pas" Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 05-11-1949

De Locomotief 13 Maret 1936.

De Indische courant, 28 September 1932

De Sultan Neemt De Leiding, dalam Nieuwe courant 10-10-1950

Gemengd Nieuws, dalam Het nieuws van den dag : kleine courant 30-05-1889

"Gradika Yogya Pariwisata Terbentuk". Berita Yudha, 16 April 1981.

Guerillas Move Into Jogjakarta, The Straits Times, 28 June 1949

"H. Probosutedjo Laksanakan Khitanan Massal di Yogyakarta". Berita Yudha, 10 Juli 1986.

Het „Museum Perdjoangan, dalam " De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 23-05-1953

https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/1943/ndalemsuryaningprangan

https://kampungwisata.jogjakota.go.id/Customer/DetailKampung/25

https://kebudayaan.jogjakota.go.id/detail/index/11474

https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/kawasan-cagar-budaya-pakualaman

https://www.krjogja.com/yogyakarta/1242469330/usia-60-tahun-ypbsm-menjaga-tari-klasik-yogyakarta?page=2

https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/996-fgd-optimalisasi-peran-media-sosial-guna-mengembangkan-wawasan-kebangsaan

https://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/996-fgd-optimalisasi-peran-media-sosial-guna-mengembangkan-wawasan-kebangsaan.

https://web.suaramuhammadiyah.id/2016/03/17/hubungan-baik-muhammadiyah-dengan-kraton/

In andere plaatsen, Het volk : dagblad voor de arbeiderspartij 31-12-1929

Inlandsch vrouwen-congres, dalam Bataviaasch nieuwsblad 5 Mei 1933

Internationale Politiek en Revolutie. De tribune : soc. dem. Weekblad 17-10-1908

"Jogjakarta: Internaat van Boedi Oetomo". De Locomotief. 09 Februari 1927. Diakses pada 17 Februari 2024.

Jogjakarta Evacuation Gets Going The Straits Times, 22 May 1949

Kebudayaan.jogjakota.go.id/detail/index/856

Kedaulatan Rakyat, 7 Oktober 2009

Kemantren Ngampilan, "Sejarah Kemanteren Ngampilan", Kemantren Ngampilan Web, diakses melalui https://ngampilankec.jogjakota.go.id/page/gambaran-umum-opd pada Minggu, 18 Februari 2024, pukul 09.16 WIB.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia,"Sejarah Oeang Republik Indonesia (ORI): Berawal dari dekrit hingga menjadi bukti fisik yang konkrit", Web Kementerian Keuangan Republik Indonesia, diakses melalui https://visual.kemenkeu.go.id/sejarah-oeang pada Senin 19 Februari 2025, pukul 20.33 WIB.

Kompas.com/stori/read/2021/05/12/160928979/Oerip-sumoharjo-masa-muda-karier-militer-dan-perjuangannya?page=all

Min An. (2023).Cultural heritage: 7 successes of UNESCO's preservation work. Dalam https://www.unesco.org/en/cultural-heritage-7-successes-unescos-preservation-work.

More Dutch Troops Land In Java Sunday Tribune (Singapore), 10 March 1946

"Ngadikusuman Dulunya, Dikenal sebagai Pasar Kluwih", Harian Jogja, 2014.

Nieuwe volksschool, dalam De Indische courant 27-04-1927

"Pentas 55 Tahun YPBSM". Kedaulatan Rakyat, 28 Juli 2017.

Rehabilitasi Dalem Suryowijayan di Tahun 2017. https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/Rehabilitasi-Dalem-Suryowijayan-di-Tahun-2017.

"Renovasi Pasar Beringharjo, Yogya Perlu Rp 10,5 Miliar". Harian Neraca, 26 Maret1990.

Rhamadani, A., & Triaristina, A. (2023). Peran Tamansiswa dalam pembentukan rasa nasionalisme pada masa pergerakan nasional. ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 19(1). https://doi.org/10.21831/istoria.v19i1.53750

Ribut Raharjo. (2023). Menjaga Keutuhan Bangunan Saksi Sejarah Perjuangan Bangsa, dalam https://jogja.tribunnews.com/2023/09/29/menjaga-keutuhan-bangunan-saksi-sejarah-perjuangan-bangsa.

Suhatno, "Yogyakarta dalam Lintasan sejarah", (2006), URL: https://repositori.kemdikbud.go.id/1112/1/Yogyakarta_dalam_Lintansan_Sejarah.pdf

Studeren en strijden, dalam De locomotief : Samarangsch handels- en advertentie-blad 05-11-1949

Surat kabar Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië 21 Juni 1933

Surat kabar Java-bode : nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie 15-12-1951

Surat Kabar Soerabaijasch handelsblad, 13 Juni 1929

Surat kabar De Indische courant tanggal 22 Desember 1931

"Sejarah Singkat Kelurahan Suryodiningratan", diakses melalui https://suryodiningratankel.jogjakota.go.id/page/index/sejarah-singkat pada Sabtu, 18 Februari 2024, pukul 21.14 WIB.

"Sudah 500 Pendaftar Reuni Tamansiswa". Bernas, 25Juni 1992.

"Tari". Berita Yudha, 10 Juni 1984.

"Tugas PBMTS menjadi "Pagar" Tamansiswa". Bernas, 27 Juni 1992.

Tim KKN UGM, "Seluk Beluk nDalem Mangkubumen", Web Kalurahan Kadipaten, diakses melalui https://kadipatenkel.jogjakota.go.id/detail/index/13384 pada Minggu, 18 Februari 2024, pukul 10.23 WIB.

Uit Djokja (Van onzen correspondent) dalam surat kabar De Indische courant, 24 Maret 1930

Verzet tegen de Herziening van het inheemsen Westersch Onderwijs dalam surat kabar Bataviaasch nieuwsblad, 23 Juni 1930

Williams, T. (2020). Perpetrator Research. In: The Palgrave Encyclopedia of Peace and Conflict Studies. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-11795-5_22-1

Wanito Oetomo, dalam De Indische courant 06-09-1922

C. Wawancara

Wawancara Darto harnoko, Yogyakarta 15 Februari 2024 (Hasil wawancara darto Harnoko dengan Kolonel Marsudi, 18 Maret 1986. Di Yogyakarta)

Wawancara Darto harnoko, Yogyakarta 15 Februari 2024 (Hasil wawancara darto Harnoko dengan Kolonel Marsudi, 18 Maret 1986, dan Sumiharjo 25 Maret 1986. Di Yogyakarta

Wawancara Darto harnoko, Yogyakarta 15 Februari 2024 (Hasil wawancara darto Harnoko dengan Sumiharjo Maret 1986. Di Yogyakarta)

Wawancara dengan R. M. Ibnu Titi Murhadi di Ndalem Pujokusuman, 6 November 2016. Dikutip melalui Wicaksono Pangranggit, He Role Mardawa Culture to Arrow Arts in Yogyakarta 1962-1996. (2017). Jurnal Ilmu Sejarah UNY, 2(4). Hlm. 469.

Wawancara Sediyanto, 19 Feb 2024, Pakualaman

Yogyakarta menjadi panggung utama sejarah pergerakan nasionalisme dan penegakan kedaulatan Republik Indonesia. Di balik dinding-dinding bangunan bersejarah yang tersebar di "Tanah Raja", tersimpan narasi perjuangan yang membentuk identitas bangsa Indonesia.

Buku ini menggali lebih dalam makna "Rumah Kebangsaan"—kediaman para tokoh dan pejuang yang bertransformasi dari ruang privat menjadi markas strategis perlawanan terhadap kolonialisme. Mulai dari keagungan Keraton Kasultanan dan Pura Pakualaman, hingga kesederhanaan rumah Ibu Ruswo; setiap sudutnya menjadi saksi bisu peristiwa penting periode nation formation awal abad XX hingga era revolusi fisik 1945-1949.

Melalui kajian mendalam terhadap lebih dari 30 situs bersejarah—termasuk Dalem Mangkubumen, rumah Ki Hajar Dewantara, hingga markas Tentara Pelajar—buku ini mengajak pembaca untuk:

- Memahami peran vital rumah-rumah bangsawan dan warga sebagai pusat pemikiran, diskusi politik, dan strategi militer para pemimpin bangsa seperti Sukarno, Hatta, dan Jenderal Sudirman.
- Mengenali nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi landasan semangat kebangsaan dan persatuan dalam menghadapi penjajah.
- Menelaah tantangan pelestarian cagar budaya di masa kini serta pentingnya merawat memori kolektif demi masa depan bangsa.

Sebuah referensi penting bagi akademisi, penggiat budaya, dan siapa saja yang ingin menyelami jejak-jejak kedaulatan yang terpahat pada arsitektur sejarah Yogyakarta.

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X

kancabudaya